

BAB II

KAJIAN PUSTAKA MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFA AL-QURAN SISWA

A. Landasan Filosofis

1) Filsafat Rekonstruksivisme

Landasan filosofis penelitian ini adalah filsafat rekonstruksivisme. Penggunaan filsafat tersebut dalam penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa pekerjaan besar otonomi daerah dalam bidang pendidikan adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang terjangkau dan bermutu tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan amanah pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan hak warga Negara dan kewajiban Negara (pemerintah) dalam pendidikan. Untuk itu, ketika dilaksanakan konferensi pendidikan nasional tahun 1999 telah dirumuskan filosofis desentralisasi pendidikan sebagai manifestasi dari otonomi daerah dalam bidang pendidikan. Dalam dokumen ringkasan konferensi tersebut, Jalal & Supardi (2001: 48-51) ditegaskan bahwa “pendidikan adalah mengembangkan kreativitas subjek didik dan aktif membangun masa depan budaya manusia”.

Dari perspektif substantif, filosofis desentralisasi pendidikan dapat merujuk pada dua filsafat, yakni filsafat rekonstruksionisme (*reconstructed philosophy of education*) yang dikemukakan oleh Theodore Brameld pada tahun 1955; dan *filsafat konstruktivisme* yang digagas oleh Jean Pieget (konstruktivisme personal) dan Lev Vygotsky (konstruktivisme sosio-kultural). Di Amerika dan Eropa kedua jenis aliran filsafat ini telah jadi *mainstream philosophy* sejak decade tahun 1960/1970-an, walaupun di Indonesia baru mulai berkembang pada awal tahun 2000-an.

Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan

aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

Filsafat rekonstruksionisme sangat kental dengan perspektif sosio kultural, untuk itu dalam persoalan pendidikan secara perspektif substantif filsafat rekonstruksionisme memandang bahwa pendidikan sebagai sentral dari seluruh aspek kehidupan manusia. "*Education as Power*". Menurut Brameld (1965:32) pendidikan dimaknai sebagai "*as an agent of cultural change, modification, or rebuilding*" melalui partisipasi masyarakat tanpa diskriminasi, "*no minority, no superiority, no special-interest group*" (Brameld, 1965:37).

Filsafat rekonstruksionisme dalam pandangan Brameld memiliki dua karakteristik pokok, yakni: 1) Pendidikan berorientasi pada nilai-nilai (*education is value orientation*). 2) Pendidikan adalah piranti (*education as means*) yang didorong oleh kekuatan irrasional yaitu "*forces of love and harmony*" yang terdapat di dalam diri setiap individu manusia sebagai "*inner emotional forces*" dan masyarakat sebagai "*conscious of human relationship*".

Bila filsafat rekonstruksionisme memandang pendidikan dalam perspektif sosial-budaya, filsafat konstruktivisme memandang pendidikan dari

perspektif individual (konstruktivisme personal) dan dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial budaya (konstruktivisme sosio-kultural). Dalam kajian kepustakaan tentang teori dan filsafat pendidikan, cikal bakal pemikiran konstruktivisme pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog berkebangsaan Italia pada tahun 1770 melalui karyanya berjudul “*De Antiquissima Italorum Sapientia*”. Kemudian lebih dipopulerkan oleh Mark Baldwin, serta diperdalam dan diperluas oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Suparno, 1977 dalam Farisi, 2007:3).

Filsafat konstruktivisme personal memandang bahwa pendidikan adalah proses pemberdayaan individu sesuai dengan bakat, minat, dan kapasitas internal yang dimiliki setiap individu, melalui proses-proses internal, seperti: adaptasi, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan filsafat konstruksionisme sosio-kultural memandang bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan individu melalui mekanisme interpersonal dengan mediasi alat-alat psikologi (*psychological tools*) yaitu artifak-artifak simbolik-tanda, symbol, teks, rumus, serta alat-alat simbolis grafis.

Berdasarkan pandangan dasar di atas, pendidikan dalam filsafat konstruktivisme haruslah kontekstual (pendidikan kontekstual) yang memiliki ciri- ciri sebagai berikut.

- 1) Pendidikan harus kontekstual dengan konteks personal siswa, yakni kondisi atau lingkungan internal yang sudah terdapat dan terbentuk di dalam diri siswa, yang mempengaruhi dan membatasi dalam mengabstraksikan, mengorganisasikan, dan menggunakan obyek (informasi, nilai, sikap, dan tindakan) yang dialami. Konteks personal siswa tersebut adalah konstruksi pengetahuan awal, domain pengalaman, jaringan struktur internal, domain psikologi, serta identitas sosiokultural siswa. Karakteristik ini menyediakan prinsip bahwa pola organisasi dan struktur isi pendidikan hendaknya dapat dimengerti, dijelaskan, dan dimaknai secara personal (*individually defined*) (Bruner, 1969, Dewey, 1962, Ausubel, 1963 Gagne 1977 dalam Farisi, 2010:3).

- 2) Alat-alat pendidikan harus kontekstual dengan alat-alat psikologis (*psychological tools*) yang diciptakan oleh masyarakat dan budayanya, serta digunakan di dalam hubungan-hubungan dialektis antara individu lain yang sudah dewasa dan dengan masyarakat. Karakteristik ini menyediakan prinsip bahwa pola organisasi dan struktur isi pendidikan harus merupakan perangkat-perangkat psikologis yang dapat memediasi dan jembatan bagi siswa untuk melakukan modifikasi dan transformasi struktur dan fungsi- fungsi internalnya (kognitif, afektif dan motorik) ketika interaksi dan komunikasi pembelajaran. Kozulin (1998:4) menegaskan “*Psychological tools must become a natural psychological function as perception, memory, and attention transformed for generating new cultural forms of psychological functions*” dan bahwa “*their becoming culturally and socially informed and organized*”.
- 3) Pendidikan harus kontekstual dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat yang menentukan apa, bagaimana pendidikan yang sesuai dan layak bagi masyarakat. Selain itu masyarakat juga yang menentukan cara-cara peserta didik mengabstraksikan, mengorganisasikan, dan menggunakan obyek (informasi, nilai, sikap, dan tindakan) yang sesuai dan layak bagi masyarakatnya. Karakterik ini berimplikasi pada prinsip bahwa pola organisasi dan struktur isi pendidikan harus memiliki relevansi dan signifikansi tinggi secara sosial, cultural, dan historikal (*a socially, culturally, and historically relevant excellence*).

Dalam perkembangan selanjutnya, kedua *mainstream philosophy* di atas, melahirkan sejumlah teori pendidikan yang kemudian dijadikan rujukan teoritik pendidikan dalam konteks otonomi daerah, yakni teori-teori pendidikan yang *socially and culturally based* dan teori-teori pendidikan yang *personally based*.

2. Filsafat Pendidikan Pancasila

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik atau anak didik mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa, makna dari landasan filosofis pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak pendidikan. Beberapa aliran filsafat, diantaranya realisme, idealisme, pragmatisme, Pancasila, dll.

Berdasarkan pengalaman perjalanan sejarah yang panjang, dari mulai jaman kerajaan nusantara, jaman penjajahan, hingga jaman kemerdekaan, maka hal-hal itu sangat berpengaruh terhadap filosofi pendidikan di Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, berbagai macam suku bangsa, serta memiliki berbagai bahasa daerah. Sudah barang tentu para pendiri bangsa dalam menentukan filosofi pendidikan nasional bertitik tolak dari akar budaya nasional Indonesia dengan refleksi historis bangsa Indonesia. Di samping itu, filosofi pendidikan nasional juga memperhatikan kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan begitu, maka “pendidikan di Indonesia pun dapat dimengerti, difahami, dan memiliki kualitas yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia” (Sukardjo dan Komarudin, 2012:12). Lulusan pendidikan Indonesia diharapkan dapat diterima dan dikembangkan menjadi warga dunia dan menjadi manusia yang dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang terkandung dalam pendidikan nasional, yaitu nilai moral Pancasila, dapat berinteraksi dengan nilai moral yang berlaku universal di seluruh penjuru dunia.

Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila yang dimaksud adalah Pancasila yang rumusannya termaktub dalam “Pembukaan” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena Pancasila adalah dasar Negara Indonesia, implikasinya maka Pancasila juga adalah dasar pendidikan nasional. Sejalan dengan ini Pasal 2 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang “Sistem Pendidikan Nasional”. menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Sehubungan dengan hal di atas, bangsa Indonesia memiliki landasan filosofis pendidikan tersendiri dalam sistem pendidikan nasionalnya, yaitu Pancasila. Kita perlu mengkaji nilai-nilai Pancasila untuk dijadikan titik tolak dalam rangka praktek pendidikan maupun studi pendidikan lebih lanjut.

Berbagai landasan filosofis pendidikan universal karya filosof-filsuf terkemuka harus tetap perlu kita kaji dengan tujuan untuk memahaminya, memilah dan memilih gagasan-gagasannya yang positif yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila untuk diambil hikmahnya demi pengembangan dan memperkaya kebudayaan (pendidikan) kita. Filsafat pendidikan Pancasila mengandung berbagai implikasi pada praktek pendidikan di negara kita, yakni implikasi terhadap makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, serta orientasi pendidikan.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan tentunya harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas, sehingga dengan demikian baik isi pendidikan maupun cara-cara pembelajarannya dipilih, diturunkan dan dilaksanakan dengan mengacu kepada dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidikan bukanlah proses pembentukan peserta didik

untuk menjadi orang tertentu sesuai kehendak sepihak dari pendidik. Karena manusia (peserta didik) pada hakikatnya adalah pribadi yang memiliki potensi dan memiliki keinginan untuk menjadi dirinya sendiri, maka upaya pendidikan harus dipandang sebagai upaya bantuan dan memfasilitasi peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Upaya pendidikan adalah pemberdayaan peserta didik. Hal ini hendaknya tidak dipandang sebagai upaya dan tujuan yang bersifat individualistik semata, sebab sebagaimana telah dikemukakan bahwa kehidupan manusia itu multi dimensi dan merupakan kesatuan yang integral.

Selain hal di atas, dimensi historisitas, dinamika, perkembangan kebudayaan dan tugas hidup yang diemban manusia mengimplikasikan bahwa pendidikan harus diselenggarakan sepanjang hayat. Pendidikan hendaknya diselenggarakan sejak dini, pada setiap tahapan perkembangan hingga akhir hayat. Sebab itu, pendidikan hendaknya diselenggarakan baik pada jalur pendidikan informal, formal, maupun nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pandangan Pancasila tentang hakikat realitas, manusia, pengetahuan dan hakikat nilai mengimplikasikan bahwa pendidikan seyogyanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan tersebut hendaknya kita sadari benar, sehingga pendidikan yang kita selenggarakan bukan hanya untuk mengembangkan salah satu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu saja, bukan hanya untuk terampil bekerja saja, dsb., melainkan demi berkembangnya seluruh potensi peserta didik dalam konteks keseluruhan dimensi kehidupannya secara integral.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a)

peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Berbagai metode pendidikan yang ada merupakan alternatif untuk diaplikasikan. Sebab, tidak ada satu metode mengajar pun yang terbaik dibanding metode lainnya dalam segala konteks pendidikan. Pemilihan dan aplikasi metode pendidikan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, hakikat manusia atau peserta didik, karakteristik isi/materi pendidikan, dan fasilitas alat bantu pendidikan yang tersedia.

Terdapat berbagai peranan pendidik dan peserta didik yang harus dilaksanakannya, namun pada dasarnya berbagai peranan tersebut tersurat dan tersirat dalam semboyan: “*ing ngarso sung tulodo*” artinya pendidik harus memberikan atau menjadi teladan bagi peserta didiknya; “*ing madya mangun karso*”, artinya pendidik harus mampu membangun karsa pada diri peserta didiknya; dan “*tut wuri handayani*”, artinya bahwa sepanjang tidak berbahaya pendidik harus memberi kebebasan atau kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservasi dan fungsi kreasi. Fungsi konservasi dilandasi asumsi bahwa terdapat nilai-nilai, pengetahuan, norma, kebiasaan-kebiasaan, yang dijunjung tinggi dan dipandang berharga untuk tetap dipertahankan. Contoh: pengetahuan dan nilai-nilai yang bersifat mutlak tentunya tetap harus dipertahankan, demikian juga pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang masih dipandang benar dan baik juga perlu dikonservasi.

Adapun fungsi kreasi dilandasi asumsi bahwa realitas tidaklah bersifat terberi (*given*) dan telah selesai sebagaimana diajarkan oleh sains modern. Tetapi realitas “mewujud” sebagaimana kita manusia dan semua anggota

alam semesta berpartisipasi “mewujudkannya”. Semua anggota semesta ikut berpartisipasi dalam mewujudkan realitas. Sebab itu, peran manusia baik sebagai individu maupun kelompok adalah merajut realitas yang diinginkannya yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini hakikat pendidikan seyogyanya diletakkan pada upaya-upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi para pelajar agar mereka tidak saja mampu memahami perubahan tetapi mampu berperan sebagai agen perubahan atau perajut realitas. Perubahan merupakan suatu keharusan atau kenyataan yang tidak dapat kita tolak, sehingga peserta didik harus dididik untuk menguasainya dan bukan sebaliknya, mereka menjadi dikuasai oleh perubahan.

B. Landasan Sistem Nilai

Selain mengacu pada landasan filosofis dan landasan teori, penelitian ini juga berpijak pada sistem nilai yang dinyatakan oleh Sanusi (2023:282). Sistem nilai ini membantu seseorang memahami kompleksitas kehidupan karena kompleksitas tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan mengancam, tetapi dapat digunakan untuk membantu membantu tugas-tugas setiap hari dengan lancar.

Adapun enam sistem nilai yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Nilai Teologis

Nilai Teologis mempunyai arti Nilai Ketuhanan. Dalam Islam Ketuhanan adalah Allah SWT. yang terangkum di dalam Agama Islam. Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu iman, ihsan. Iman berarti percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sedangkan Islam mempunyai 5 rukun yaitu: 1) bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, 2) menunaikan salat, 3) memberikan zakat, 4) berpuasa pada bulan Ramadhan, dan 5) menunaikan ibadah haji jika mampu. Sedangkan Ihsan memiliki dua pengertian, pertama berhubungan dengan sang

Pencipta dengan beribadah langsung, dan kedua berhubungan dengan makhluk, yaitu melalui perbuatan baik sesama manusia maupun lingkungan. Nilai Teologis sudah ada pada diri manusia sebelum fisik diciptakan sebagaimana tersirat dalam alquran surat Al- A'raf ayat 172. Nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya.

Nilai teologis ini memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan hidup seseorang dan menjadi landasan pada Tindakan-tindakannya. Nilai teologis ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran. Dalam hal ini nilai teologis tidak hanya menjadikan siswa mampu menghafal Al-Quran secara benar, tetapi juga dapat memahami dan menjalankan kandungan isi Al-Quran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mengintegrasikan nilai-nilai teologis dalam pembelajaran juga berarti membentuk hubungan yang lebih harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran yang berdasarkan kasih sayang, keadilan dan saling menghormati akan dapat menciptakan atmosfer yang positif dan produktif dalam pembelajaran. Pendidik yang menjunjung tinggi nilai-nilai teologis akan menjadi tauladan bagi para peserta didik yang pada gilirannya akan menciptakan kultur Pendidikan yang lebih inklusif dan bersifat membangun.

Dalam konteks menghafal Al-Quran, banyak sekali ayat yang menjelaskan keutamaannya. Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang yang telah dipilih oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Allah pun memberikan jaminan kemudahan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Qomar [54] : 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-qur'an untuk didingat. Maka adakah orang yang mau mengingatnya?"*

Sementara itu dalam beberapa hadist Rasulullah Saw, dijelaskan bahwa penghafal al-Quran akan dimuliakan dengan mahkota kehormatan, ridha Allah, dan derajat di Surga setinggi dengan ayat yang ia baca. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Artinya: *Penghafal al-Quran akan datang pada hari Kiamat, kemudian al-Quran berkata: 'Wahai Rabbku, bebaskanlah dia.' Kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan. Al-Quran kembali meminta, Wahai Rabbku, tambahkanlah.' Maka orang itu dipakaikan jubah kehormatan. Kemudian al-Quran memohon lagi, Wahai Rabbku, ridhailah dia.' Maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat Surga),' dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan." (HR. At-Tirmidzi no. 2915, ia berkata: hadits ini hasan shahih)*

Selain itu, Al-Quran merupakan petunjuk bagi setiap Muslim, sehingga membaca dan mengamalkannya akan memperoleh pahala yang besar, sebagaimana dalam Al-Quran Surat Al-Alaq

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: (1) Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surat Al 'Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia

dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup.

b. **Nilai Logik**

Nilai logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam Al-Quran banyak berfirman agar kita berfikir, dengan sebutan *lubb* atau *aqal* dalam memahami alam ini beserta isinya. Berfikir menjadi dasar nilai logik dan harus terus ditingkatkan. Berfikir dari mulai bayi sampai dewasa haruslah berfikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentrik. Nilai logik serta akal sebagai alat untuk berfikir terhadap nilai-nilai dan mampu memisahkan antara hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang.

Nilai logik menurut Sanusi berkaitan dengan kemampuan berpikir secara rasional, sistematis dan obyektif dalam mengambil keputusan serta memecahkan suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan, nilai logik berperan penting dalam melatih siswa berpikir kritis, mengolah informasi dan membuat suatu kesimpulan yang tepat berdasarkan fakta yang ada.

Nilai logik dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam pendidikan, penerapan prinsip logika membantu menyusun metode dan pendekatan yang sistematis, rasional dan berbasis bukti. Bagi guru, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dasar untuk menyusun kurikulum, pengembangan materi pembelajaran dan menganalisis serta menyelesaikan masalah

yang muncul dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai logic dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran akan membantu guru untuk lebih efektif dalam mengorganisasi dan menyampaikan materi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat Keputusan yang lebih dalam menjalankan tugasnya.

Nilai logic juga berhubungan dengan pendekatan berbasis data dan analisis dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan memperhatikan hasil evaluasi dan umpan balik yang diterima dari peserta didik, guru akan dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan dirumuskan langkah-langkah perbaikan yang logis. Pendekatan berbasis logika ini memungkinkan pendekatan yang lebih efektif dan terukur, serta menghindari bias atau asumsi yang tidak berdasar dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Selain itu, nilai logic juga membantu dalam menumbuhkan kemampuan analisis dari para guru dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Guru yang dilatih untuk berpikir secara logis akan lebih cepat dalam mengidentifikasi akar masalah dan mengembangkan solusi yang tepat. Misalnya terkait dengan tantangan terkait dengan metode pengajaran atau masalah motivasi peserta didik, guru dapat menggunakan pendekatan alternatif dalam mencari pemecahan masalah yang lebih efektif.

c. **Nilai Fisiologi**

Nilai fisiologi berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini merupakan arti dari nilai fisiologis. Fisik manusia disadari atau tidak sangat berguna, namun fungsinya dilupakan sehingga mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, umat Islam hanya bisa mengekor kepada dunia Barat. Al-Maududi seorang

pembaharu Islam mengkritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan potensi dari Allah yaitu *As-Sama* (pendengaran), *Al-Basyar* (penglihatan), dan *Fuad* (hati). *As-Sama* berfungsi berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, *Basyar* berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan *sama* untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan.

Nilai fisiologis menurut Sanusi merujuk pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia untuk mempertahankan fungsi tubuh dan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan akan makanan, minuman, kesehatan, istirahat dan kenyamanan fisik. Dalam konteks pendidikan, nilai fisiologis seringkali dihubungkan dengan kondisi fisik peserta didik yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara optimal.

Nilai fisiologis dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran berkaitan dengan pemahaman pentingnya kesehatan tubuh dan fisik dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, perhatian terhadap kondisi kesehatan guru dan siswa sangat penting karena akan berdampak pada kemampuan dalam menyampaikan dan menerima pembelajaran. Kesehatan yang baik bagi guru dan peserta didik dapat mendukung proses pendidikan dengan baik.

Salah satu aspek penting nilai fisiologis adalah pembentukan kebiasaan hidup sehat yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas penyerapan materi bagi para peserta didik. Guru dan peserta didik yang memiliki kondisi fisik yang lebih bugar akan lebih mampu bertahan pada setiap kondisi dan dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.

Nilai fisiologis juga berkaitan dengan ketersediaan fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran. Fasilitas ini yang menjadi sarana bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai secara langsung akan memudahkan guru dan siswa

dalam proses pembelajaran, sedangkan apabila fasilitas kurang memadai, maka proses pembelajaran seringkali terhambat.

d. **Nilai Etik**

Nilai etik menurut Sanusi adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan moralitas dan standar perilaku yang harus dipatuhi oleh individu dalam kehidupan sosial. Rasa hormat, dapat dipercaya, adil dan semua hal yang berkaitan dengan akhlak merupakan aplikasi dari nilai etik. Meskipun pada saat sekarang ini nilai ini sudah banyak ditinggalkan baik oleh orang katanya berpendidikan maupun tidak berpendidikan. Jika dipersempit masalahnya kedalam masyarakat Islam, dan kita sebutkan saja pelaku-pelaku tindakan di atas adalah muslim, maka muncul pertanyaan: apakah pelaku tersebut tidak paham bahwa Islam telah mengajarkan tuntunan-tuntunan yang disebut ilmu akhlak, jika ia mengerti bahwa dalam Islam ada ajaran akhlak, lantas mengapa ia masih tetap melakukan tindakan yang buruk tersebut.

Dalam konteks pendidikan, nilai etik berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk peserta didik yang berintegritas dan bermoral tinggi. Pengembangan nilai etik sangat relevan dalam pengembangan peserta didik. Nilai etik dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran sangat penting bagi para pendidik untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan moral yang kuat.

Pendidikan yang berlandaskan etika akan mendorong guru untuk mengajarkan materi dengan cara yang adil dan transparan dan mengedepankan prinsip kejujuran dalam berinteraksi dengan peserta didik. Selain itu, nilai etik mengedepankan pentingnya keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini akan mendorong guru untuk berkembang dalam suasana yang saling menghormati, serta mendorong siswa untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung kolaborasi dan kerjasama antar peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, nilai etik juga penting dalam menjaga evaluasi dan penilaian. Penilaian yang obyektif dan adil adalah bagian integral dalam manajemen mutu pendidikan yang harus ditekankan dalam proses pendidikan. Guru yang menjalankan tugasnya dengan berlandaskan nilai etik akan memastikan bahwa semua peserta didik dilibatkan secara setara dalam proses evaluasi, dan keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak relevan. Integrasi nilai etik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan menciptakan budaya mutu yang berkesinambungan di sekolah. Guru dilatih untuk bertindak sesuai dengan standar etika yang tinggi akan menjadi agen perubahan di sekolah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan aspek moral pada Pendidikan.

e. **Nilai Estetika**

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Allah menciptakan Alam bukan hanya bermanfaat tetapi ada keserasian serta keindahan dan keteraturan. Penerapan nilai estetika dalam menjalani hidup bersosial akan terbentuk keserasian dengan sesama makhluk maupun alam sekitar, menumbuhkan rasa kasih sayang di antara dan keharmonisan sesama manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah.

Nilai estetika menurut Sanusi berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan, harmoni dan keteraturan, baik dalam bentuk fisik maupun abstrak, seperti pemikiran dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, nilai estetika mengacu pada bagaimana peserta didik diajarkan untuk menghargai keindahan dan pengetahuan, pemecahan masalah dan penyusunan gagasan yang teratur.

Nilai estetika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran berperan penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang tidak

hanya produktif tetapi juga menyenangkan dan menginspirasi. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengandalkan pengajaran yang berbasis pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperhatikan elemen-elemen estetika yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Nilai estetika ini dapat dijabarkan dalam bentuk desain pembelajaran, penyajian materi, cara berkomunikasi dan cara menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Nilai estetika juga berhubungan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi. Lingkungan yang indah, terorganisir dan menyenangkan akan meningkatkan semangat dan konsentrasi para pendidik dan peserta didik. Misalnya pengaturan kelas yang nyaman, penggunaan teknologi yang efektif serta pencahayaan yang baik. Para pendidik juga diajak untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar.

f. **Nilai Teleologi**

Nilai teleologi mempunyai makna nilai manfaat, efektif, efisien, produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Apa yang diperintahkan dan dilarangan dalam ajaran islam akan memiliki hikmah bagi manusia terhadap kemaslahatan dan manfaat yang dapat dipetik yang bermanfaat bagi lingkungannya. Dalam paham materialisme, alam dianggap tidak memiliki unsur teologis, karena tidak diciptakan oleh sang pencipta, alam bersifat netral, ada dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Begitu juga adanya makhluk hidup di bumi (termasuk manusia). Tentu paham ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam bahwa alam diciptakan oleh Sang Pencipta.

Nilai teleologi menurut Sanusi menekankan bahwa setiap tindakan dan keputusan harus diarahkan pada tujuan akhir yang baik dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, teleologi mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa proses belajar tidak hanya bertujuan untuk mencapai nilai akademik, tetapi juga memberikan makna yang lebih luas, seperti

mengembangkan karakter dan memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Nilai teleologis dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran sangat penting mengingat pendidikan tidak hanya menekankan pada pengetahuan melainkan juga pembentukan karakter moral dan spiritual yang ketat. Nilai teleologis juga mendorong pentingnya keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual yang menjadi landasan bagi para pendidik untuk mengembangkan diri secara menyeluruh.

Nilai teleologis juga mengajarkan pentingnya kesabaran, pengampunan dan kerendahan hati yang merupakan sifat yang sangat diperlukan dalam pendidikan. Pembelajaran seringkali menghadapi tantangan, baik dari segi waktu, sumber daya maupun tantangan lainnya. Dalam menghadapi hal tersebut, nilai teleologis memberikan panduan untuk tetap bertindak dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan pengertian.

C. Landasan Teoretis dan Konsep

1) Manajemen

a. Pengertian

Secara fenomenologik, manajemen merupakan sebuah keniscayaan. Pentingnya manajemen bukan sekedar bersifat perlu atau hanya sebagai kebutuhan komplementer, namun merupakan suatu kewajiban, keharusan atau keniscayaan yang mesti diwujudkan dalam rangka efektivitas dan keteraturan. Tanpa manajemen suatu pelaksanaan program atau kegiatan tidak hanya berdampak sulitnya mencapai tujuan yang ditetapkan, tetapi juga berakibat pada ketidakjelasan dan pemborosan, yang berakhir dengan kehancuran pelaksanaan program atau kegiatan tersebut. Pendek kata, manajemen memiliki urgensi krusial pada setiap penyelenggaraan program atau kegiatan suatu organisasi.

Terlebih dalam program dan kegiatan yang memiliki tingkat kompleksitas pekerjaan yang dijalankan banyak orang Urgensi manajemen.

Istilah (kata) manajemen (*management*) merupakan istilah ekuivalen, yakni kata yang memiliki arti banyak, dan sejarah panjang walau secara esensial memiliki unsur yang sama. Keanekaragaman arti manajemen itu, cenderung disebabkan perbedaan dari para pakar yang memberikan definisi, baik dari segi disiplin ilmu, paradigma, perspektif (cara pandang), latar pengalaman dan latar kultural yang berbeda satu dengan lainnya.

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Perancis Kuno *ménagement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Silalahi (2013: 3) menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata “*manage* yang berasal dari akar kata *manus*, yang berarti *to control by hand* atau *gain results*. *Gain results* mencakup dua makna, pertama, *the achievement of results*; dan kedua, *personal responsibility by the manager for result being achieved*”. Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam. Tylor (1811) dalam Sagala (2011:51) mendefinisikan “*management is knowing exactly what you want to do and then seeing that they do it in the best cheapest way*”. Manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang anda ingin kerjakan dan anda melihat bahwa mereka mengerjakan dengan cara yang terbaik dan murah. Selain itu, Blanchard dan Hersey (1982:17) mendefinisikan manajemen sebagai “*management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*”. Definisi ini bermakna bahwa manajemen pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Selain itu, Peter (1988:8) mendefinisikan “*Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are*

essential". Definisi Peter bermakna bahwa, manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting.

Berbeda dengan Peter, James (1981:1) mendefinisikan manajemen dengan sangat sederhana. Menurutnya, "*Management is a fundamental human activity*". Manajemen diartikan sebagai aktivitas manusia yang sangat mendasar. Follet dalam (Sagala, 2013:4) mendefinisikan manajemen sebagai "*management is the art of getting things done with and through other people*". Definisi ini mengandung dua makna, yaitu : "*getting things done with people*" atau "mencapai sesuatu "bekerja bersama" orang lain, dan "*getting things done through other people*" atau mencapai sesuatu "bekerja melalui" orang lain. Untuk mencapai tujuan, tentu akan lebih efektif dan lebih efisien jika manajer bekerja bersama-sama dengan karyawan daripada bekerja melalui karyawan. Implikasi dari "mencapai sesuatu bersama orang lain", ialah bahwa seseorang akan sukses sebagai manajer jika karyawan, baik sebagai individu dan sebagai kelompok sukses dalam pekerjaannya. Sukses seorang manajer ditentukan oleh sukses karyawan. Kinerja manajer menjadi satu refleksi dari kinerja karyawan. Manajer akan dinilai melalui apa yang dicapai oleh karyawannya. Untuk itu anggota organisasi, baik manajer maupun karyawan harus memahami bagaimana organisasi berfungsi jika mereka mencapai keseimbangan. Selain itu, Stoner (1982:8) mendefinisikan "*management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*". Stoner memberi pengertian manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi

yang telah ditetapkan. Itu berarti, manajemen juga dimaknai sebagai proses, tidak saja seni.

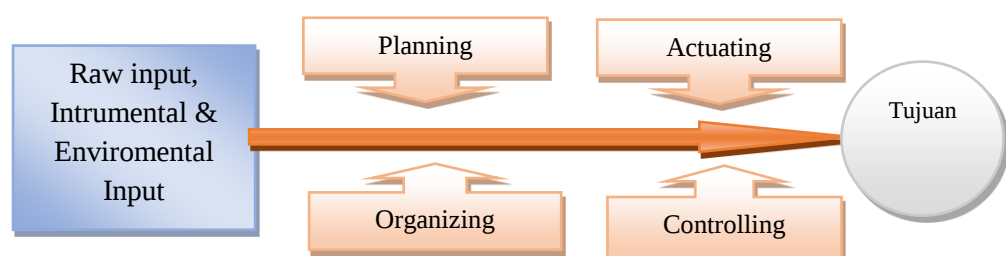
Mendefinisikan manajemen sebagai seni mengandung makna bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan pribadi. Sedangkan memaknai manajemen sebagai suatu proses bermakna bahwa manajemen adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Didefinisikan sebagai proses, karena manajer, tanpa memperhatikan kecakapan atau keterampilan mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Selain itu, Griffin, R. W. & Moorhead, G. (2014: 6) mendefinisikan manajemen sebagai *“management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information resources to achieve organizational goals in an efficient and effective manner”*. Ini berarti, bahwa manajemen pada dasarnya adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif.

Berbeda dengan Stoner, Gullick (1965-7-13) mendefinisikan manajemen sebagai “suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan”. Menurut Gulick, manajemen menjadi suatu ilmu jika teori-teorinya mampu menuntun manajer dengan member kejelasan bahwa apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu dan memungkinkan mereka meramalkan akibat-akibat dari tindakannya. Gulick memandang bahwa manajemen telah memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam waktu yang lama dan telah diorganisasikan menjadi suatu rangkaian teori. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan

juga bermakna bahwa manajemen memerlukan disiplin ilmu pengetahuan lain dalam aplikasinya, seperti ilmu ekonomi, akuntansi, statistil, dsb. Manajemen bukan saja sebagai seni dan ilmu, melainkan juga kombinasi keduanya.

Schein (2004:2) memberi definisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdsarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan oleh adanya suatu kode etik.

Sejalan dengan makna manajemen sebagai proses, Terry (1977:6) menjelaskan bahwa, *“management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources”*. Manajemen diartikan sebagai suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Dengan perkataan lain, pada manajemen terdapat adanya aktivitas-aktivitas khusus yang merupakan bagian proses manajemen. Aktivitas yang dimaksud dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dan pelaksanaannya berlangsung dengan bantuan manusia dengan sumber-sumber daya lainnya. Bila digambarkan, definisi manajemen menurut Terry seperti berikut ini.



Bagan 2.1.

Manajemen menurut Terry (1977:6)

Proses dalam manajemen umumnya terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Handoko, 2011:2). Didefinisikan sebagai proses juga menunjukkan bahwa para manajer menggunakan seluruh sumber daya organisasi, meliputi: keuangan, peralatan, dan informasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen sumber daya manusia memang sangat penting, namun manajer tidak akan berhasil apabila mengabaikan sumber daya lainnya. Demikian pula, dengan pemaknaan manajemen sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan, mengandung makna bahwa manajemen organisasi apapun berupaya untuk mencapai berbagai hasil akhir yang spesifik dari suatu organisasi.

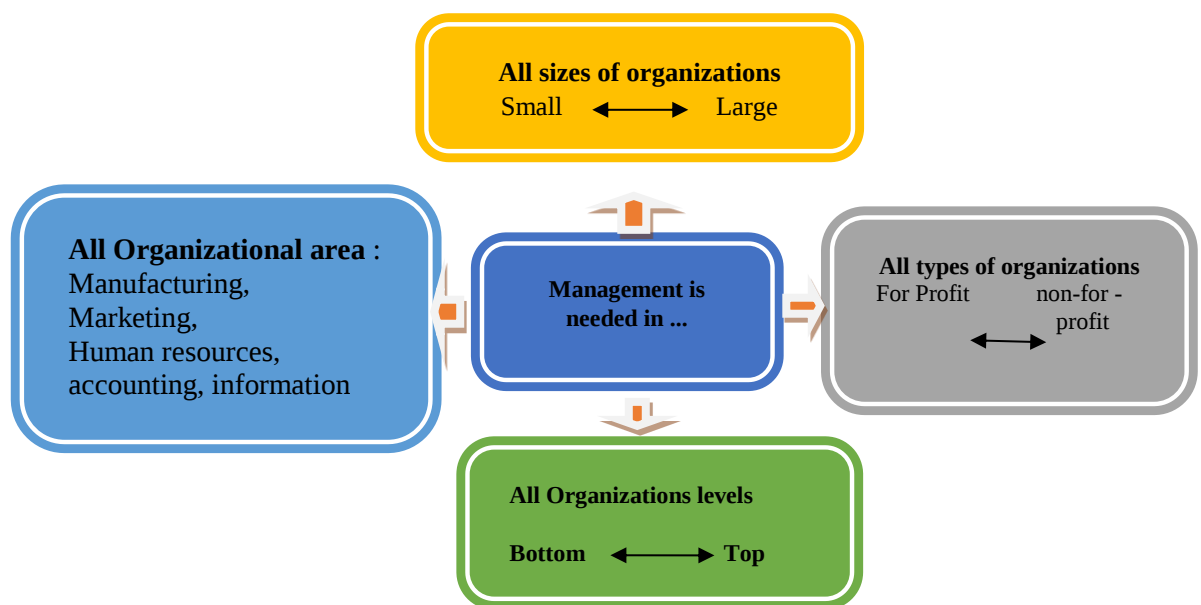
Bertitik tolak pada pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami secara komprehensif tentang konsep manajemen tersebut bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah menjalankan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organization*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumber daya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

b. Urgensi Manajemen

Manajemen dibutuhkan dalam semua tipe organisasi, di semua ukuran organisasi, pada semua tingkat organisasi dan di semua daerah kerja (area) organisasi (Silalahi, 2011:8). Pernyataan tadi menunjukkan

betapa manajemen sangat dibutuhkan keberadaannya oleh organisasi manapun, dalam mencapai tujuan secara optimal.

Urgensi manajemen bagi semua organisasi itulah yang diistilahkan oleh Robbins & Coulter (2005:18) sebagai *universality of management*. Ketika manajemen secara universal dibutuhkan dalam semua organisasi, maka akan diperoleh gambaran bahwa organisasi akan efektif apabila menggunakan manajemen yang efektif. Tugas dasar dari semua manajer di semua tingkatan organisasi, semua ukuran organisasi, semua area organisasi, serta semua jenis organisasi adalah membentuk dan memelihara suatu lingkungan di mana orang-orang yang bekerja sama dalam kelompok-kelompok dapat menyelesaikan tugas dan tujuan yang telah ditetapkan. Manajer diserahi tugas dan tanggung jawab untuk mengambil tindakan yang memungkinkan orang-orang memberikan kontribusi terbaik terhadap pencapaian tujuan organisasi.



Bagan 2.2.

Urgensi Manajemen (Robbins & Coulter, 2005:18)

Dengan demikian bermanajemen merupakan kebutuhan esensial dalam berorganisasi. Manajemen akan membuat kita dapat memelihara potensi yang dimiliki, menunjukkan ke arah pencapaian tujuan yang lebih

baik, mereduksi kesulitan-kesulitan, serta pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berorganisasi tanpa manajemen, akan menyebabkan setiap anggota organisasi akan bekerja ke arah pencapaian tujuan sendiri-sendiri bebas dari yang lainnya. Akibatnya setiap upaya yang dilakukan menjadi boros.

Memperhatikan uraian di atas, betapa pentingnya manajemen bagi keberadaan dan kelangsungan hidup organisasi. Hampir dipastikan pada setiap organisasi modern pasti menggunakan manajemen. Robbins dan Coulter (2005) dalam Silalahi (2011:9) menegaskan peran manajemen dalam organisasi, yakni: (a) mencapai tujuan (*to research objective*), baik personal maupun organisasional, (b) memelihara keseimbangan antara tujuan-tujuan yang bertentangan (*to maintain balance between conflicting goals*), serta (c) mencapai efisiensi dan efektivitas (*to achieve efficiency and effeciveneess*).

c. Fungsi Manajemen

Baik sebagai ilmu pengetahuan maupun sebagai seni, manajemen memiliki fungsi-fungsi dasar dalam penerapannya. Fungsi-fungsi manajemen sesungguhnya menjelaskan tentang “*what do manager do?*” agar orang lain bersama atau melalui siapa manajer mencapai tujuan mengerjakan pekerjaannya dan mengguaya organisasi sehingga tujuan tercapai dengan efisien dan efektif. Menurut Kreitner (2007:13), “*Managerial functions are general administrative duties that need to be carried out in virtually all productive organizations*”. Itu berarti bahwa memahami fungsi-fungsi manajemen adalah kewajiban administratif umum yang harus dijalankan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi ditekankan dalam pendekatan fungsi atau proses untuk mempelajari manajemen. Berdasarkan pendekatan ini, untuk mencapai tujuan organisasi bersama dengan dan atau melalui orang lain secara efisien dan efektif dituntut untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajerial (*manajerial functions*), kegiatan administratif (*administrative operations*),

proses menejemen (*management process*), fungsi-fungsi manajer (*manager's functions*) atau pekerjaan manajer (*manager's job*).

Henry Fayol adalah orang yang pertama mengemukakan empat fungsi manajerial ketika dia menjadi CEO, sehingga Fayol dianggap sebagai bapak manajemen operasional modern. Bittel and Bittel (2007:647) menyebutkan bahwa Fayol mencatat bahwa “manajer pada semua level, beroperasi pada organisasi profit atau bukan profit, harus melaksanakan tiap fungsi-fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling* (POCCC)”. Namun sayangnya, hingga dewasa ini belum ada kesepakatan yang bulat dari para ahli atau penulis manajemen tentang fungsi-fungsi manajemen itu, sehingga menimbulkan banyak pendapat. Koontz dan O'Donnell (1976) dalam Silalahi (2013:40) melakukan “perubahan atas klasifikasi fungsi-fungsi manajemen yang awalnya empat fungsi, yakni: *planning, organizing, directing* dan *controlling* diubah menjadi lima fungsi, yakni: *planning, organizing, staffing, leading*, dan *controlling*.” Perubahan seperti ini menunjukkan bahwa memang ilmu manajemen terus berkembang. Untuk memudahkan pemahaman terhadap fungsi-fungsi manajemen, di bawah ini disajikan rangkuman fungsi-fungsi manajemen berdasarkan pendapat para ahli manajemen.

Tabel 2.1.

Klasifikasi Manajemen menurut para Ahli

Henry Payol	Lutter Gullick	Lyndall F.Urwick	George Terry	Koontz&W eihrich	Stonner &Freeman, Robbins & coulter	Pearce & Robinson	Kreitner
Planning	Planning	Forecating Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Organizing	Organizing Staffing	Organizing	Organizing	Organizing Staffing	Organizing	Organizing	Organizing Staffing
Coordinating Commanding	Directing	Coordinating Comanding	Actuating	Leading	Leading	Directing	Communi-cating Motivating Leading

Controlling	Coordinating Reporting Budgeting	controlling	Controlling	controlling	controlling	controlling	Controlling
--------------------	--	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

Sumber: Silalahi (2013:41)

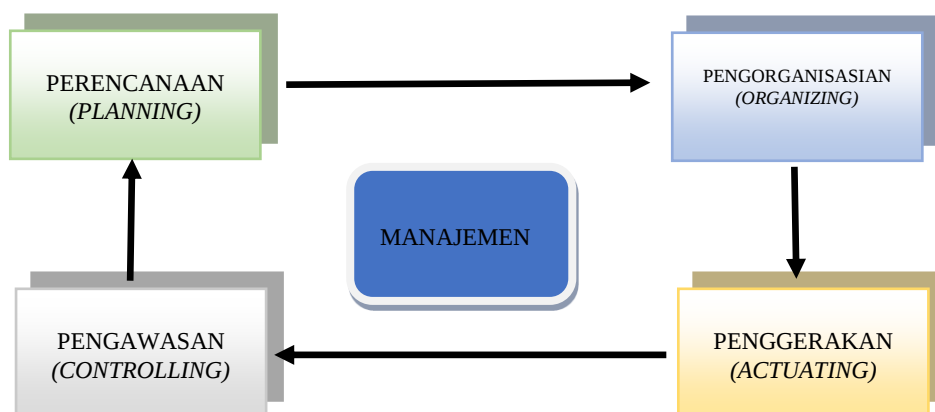
Mengingat banyaknya pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen, di atas, agar memiliki landasan dalam pembahasan selanjutnya ada baiknya kita mengutip pendapat dari Winardi (1983 :63) yang menegaskan bahwa “ ... di antara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*). Berdasarkan analisis penulis mengenai fungsi-fungsi manajemen, bahwa fungsi *planning* termasuk juga fungsi *forecasting* sebagaimana dinyatakan Lyndall F.Urwick, sedangkan fungsi *organizing* termasuk di dalamnya fungsi *staffing* (Luther Gullick, Koonntz & Wehrich, dan Kreitner) serta fungsi *communicating* dan *motivating* (Kreitner). Fungsi *Actuating*, mencakup pula fungsi-fungsi seperti: *coordinating* dan *commanding* (Henry Fayol dan Lyndall F Urwick), *directing* (Luther Gullick dan Pearce & Robinson), serta *leading* (Koontz & Weihrich, Stonner & Freeman, Robbins & Coulter, & Kreitner). Terakhir fungsi *controlling* hampir semua ahli merumuskan fungsi ini, kecuali Luther Gullick yang merumuskan fungsi *controlling* ini menjadi lebih spesifik, yakni fungsi *coordinating*, *reporting*, dan *budgeting*. Hal senada yang diungkapkan Winardi, Fuad (2014:24) menegaskan bahwa manajemen memiliki ruang lingkup aktivitas sebagai berikut.

- (1) Perencanaan (*planning*), terdiri atas aktivitas: (a) penetapan tujuan dan target serta pengambilan keputusan, (b) perumusan strategi pencapaian tujuan, (c) penetapan sumber daya yang diperlukan, dan (d) penetapan standar keberhasilan pencapaian tujuan.
- (2) Pengorganisasian (*organizing*), terdiri atas aktivitas: (a) pengalokasian sumber, perumusan dan penetapan tugas serta penetapan prosedur, (b) penetapan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab, (c)

kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, pengembangan sumber daya tenaga, serta (d) penempatan sumber daya manusia pada posisi yang tepat.

- (3) Penggerakan (*actuating*), terdiri dari aktivitas: (a) kepemimpinan (pengarahan, pembimbingan, dan pemotivasian), (b) pemberian tugas, (c) penjelasan kebijakan.
- (4) Pengawasan/pengendalian (*controlling*), terdiri dari aktivitas: evaluasi dan monitoring dalam upaya perbaikan kegiatan yang sedang berjalan.

Keempat ruang lingkup aktivitas manajemen tersebut bekerja seperti siklus. Perencanaan mengawalinya dengan penetapan tujuan dan sasaran, diikuti dengan pengorganisasian berupa penetapan struktur organisasi serta pemilihan sumber daya yang tepat, dilanjutkan dengan penggerakan berupa aktivitas kepemimpinan untuk mengarahkan, motivasi, pembimbingan serta penjelasan kebijakan. Terakhir adalah pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan (*actuating*) dan akan memberikan masukan (*input*) dalam penyusunan perencanaan selanjutnya.



Bagan 2. 3

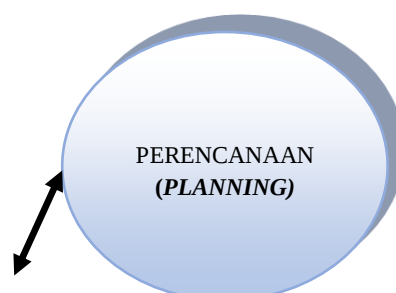
Siklus Aktivitas Manajemen

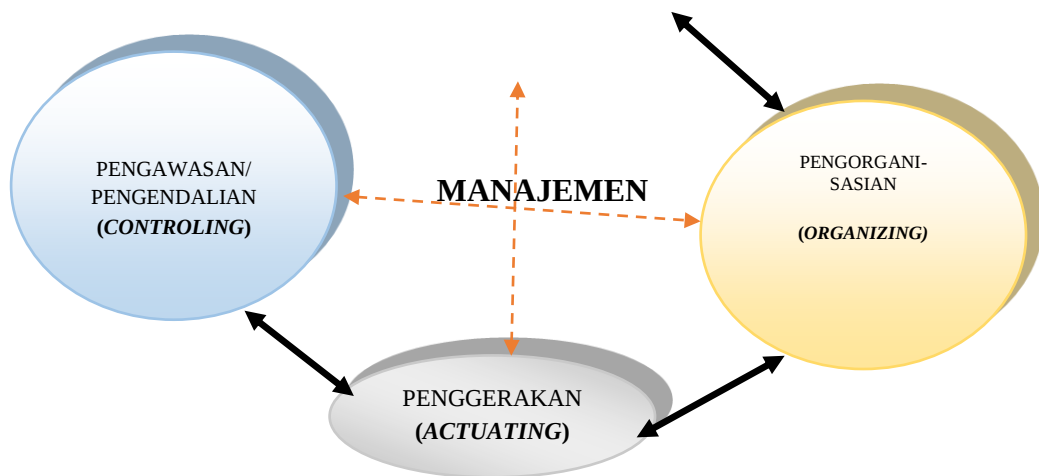
Mengingat manajemen didefinisikan sebagai proses, maka fungsi manajemen bukan hanya berlangsung secara *sekuensial* melainkan pada saat tertentu mungkin fungsi yang satu didahului atau mendahului fungsi

yang lain dan fungsi yang satu dengan yang lainnya saling tergantung dan saling mempengaruhi dan dilaksanakan secara terintegrasi untuk mendapatkan hasil yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Bittel & Bittel (1978:641):

Management can usefully be viewed as a network of interrelated functional responsibilities. They are not a sequence of activities but rather a set of increacting activities that constitute a whole. One can single out a particular function only for analytical or descriptive purposes, but is should be recognized that activity in one function has impact on one or more of the other functions.

Keempat fungsi dasar manajemen dan aktivitasnya sebagaimana dijelaskan di atas memiliki hubungan yang berkaitan dan saling mempengaruhi fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya. Bila rencana (*planning*) telah disusun, barulah struktur organisasi dirancang (pengorganisasian, *organizing*) sedemikian rupa agar setiap tugas dan hubungan antar unit dalam organisasi dapat merealisasikan rencana (*planning*). Jika struktur organisasi telah dirancang, maka manajer kemudian menyediakan sumber daya, baik manusia dengan kualifikasi yang tepat untuk menempati posisi dalam struktur organisasi dan yang mengerjakan berbagai tugas yang ada dalam organisasi, maupun bukan manusia (material) dan informasi yang dibutuhkan. Kemudian individu atau kelompok bekerjasama dalam organisasi digerakkan (*actuating*) dan diarahkan agar bekerja efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Akhirnya, semua aktivitas organisasi diawasi dan dikendalikan (*controlling*) untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hubungan antara fungsi-fungsi manajemen sebagaimana diuraikan di atas tergambar pada bagan di bawah ini:



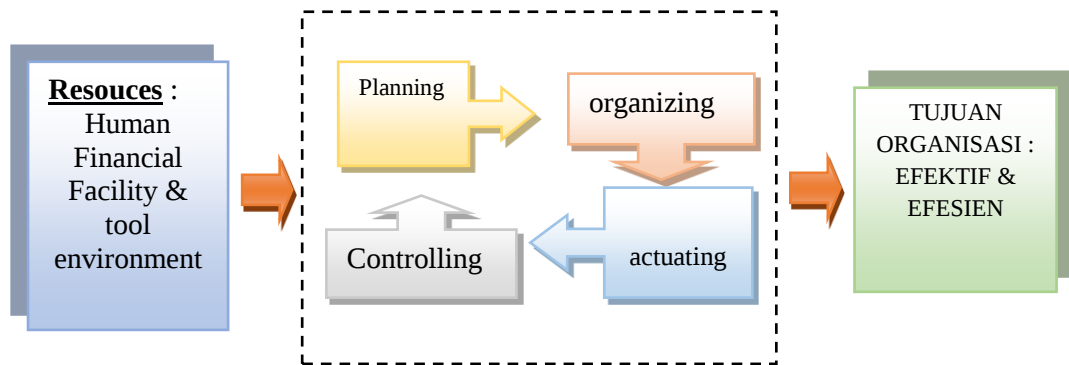


Bagan 2.4.

Hubungan Antar Fungsi-fungsi Manajemen

Dalam tataran operasional, manajemen sebagai ilmu pengetahuan (*science*) maupun sebagai kiat pelaksanaan kerja sistematis (*art*) secara garis besar terkait pada sejumlah fungsi pokok dimensi manajerial, yang menurut Fuad (2014:25) berkaitan dengan: (a) manajemen sumber daya manusia (*human resource management*), yakni upaya memperoleh sumber daya manusia yang terbaik; (b) manajemen produksi (*production management*), menyangkut upaya menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, yakni dengan mengubah input menjadi output yang diharapkan; (c) manajemen keuangan (*financial management*), menyangkut aktivitas merencanakan sumber pembiayaan dan pengalokasian anggaran; (d) manajemen sarana (*facilities and tools management*), terkait dengan aktivitas penetapan jenis dan jumlah, asal sarana yang dibutuhkan, pemanfaatan, pemerliharaan agar secara fungsional berguna dalam mencapai tujuan; (e) manajemen pemasaran (*marketing management*), terkait dengan identifikasi kebutuhan pengguna produk sebagai bahan masukan dalam produksi sehingga produksi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan harapan pengguna produk (pelanggan), serta (f) manajemen lingkungan (*environment management*), berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan organisasi agar

terbangun budaya kerja yang kondusif bagi efektivitas kerja. Operasionalisasi fungsi-fungsi manajemen digambarkan berikut:



Bagan 2.5
Operasi Manajemen

1) Perencanaan (*Planning*)

a) Pengertian

Dalam berbagai literatur banyak diungkapkan para ahli manajemen tentang batasan perencanaan bergantung sudut pandang masing-masing. Namun bagaimanapun beragamnya batasan perencanaan, *out put* dari perencanaan adalah rencana (*plan*). Suatu rencana adalah suatu dokumen yang memuat pernyataan tentang tujuan yang ingin dicapai dan cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Terry (1977:201) menyebut perencanaan sebagai “*basic questions for planning*”. Pertanyaan yang dimaksudkan adalah “*what*”, “*why*”, “*where*”, “*when*”, “*who*”, “*how*” yang kerap ditulis dengan singkatan 5 W + H. “*What*” (*what to do, what must be done*), atau apa yang harus dikerjakan, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. “*Why*” (*why to do it, why must be done*), atau mengapa harus dikerjakan, menjelaskan alasan. “*Where*” (*where will to do it, where will be done*) atau di mana dikerjakan, menjelaskan tempat. “*When*” (*when to do it, when will be done*) atau kapan dikerjakan, menjelaskan waktu. “*Who*” (*who is to do it, who will do it*) atau siapa

yang mengerjakan, menjelaskan pelaksana. “*How*” (*how to do it, how will it be done*) atau bagaimana mengerjakannya, menjelaskan cara. Oleh karena itu, sebuah perencanaan umumnya memutuskan apa yang dikerjakan, mengapa mengerjakannya, bagaimana mengerjakannya, kapan mengerjakannya, dan siapa yang mengerjakannya.

Lebih lanjut Terry (1977:201) mendefinisikan perencanaan adalah: “*planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result*”. Maknanya adalah bahwa perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Di samping itu juga, perencanaan dapat dianggap sebagai sekumpulan keputusan dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang.

Selain itu Robins dan Coulter (2005:160), mengartikan perencanaan sebagai “*Planning is a proces that involves defining the organization’s goals, estabilishing an overall strategy for achieving those goals, and develoving a comperensive set of plans to integrate and coordinate organizational work*”. Pengertian perencanaan menurut Robbins adalah sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisai hingga tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian perencanaan dapat disarikan antara lain: (a) Perencanaan merupakan kegiatan yang harus didasarkan pada fakta, data dan keterangan kongkret; (b) Perencanaan merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke masa yang akan datang; serta (c) Perencanaan mengenai masa yang akan datang dan menyangkut tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukan terhadap hambatan yang mengganggu kelancaran usaha.

b) Urgensi Perencanaan dalam Manajemen

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Boone dan Kurtz (1994) bahwa: *planning may be defined as the proses by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective.*

Urgensi perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Manfaat perencanaan antara lain membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan, persesuaian pada masalah-masalah utama, memahami keseluruhan gambaran, penempatan tanggung jawab lebih tepat, memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi, memudahkan koordinasi di antara bagian organisasi, membuat tujuan lebih khusus, meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti, menghemat waktu, usaha dan dana.

Handoko (1995:78) mengemukakan sembilan urgensi perencanaan yaitu:

- (1) membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan;
- (2) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama;
- (3)

memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; (4) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; (5) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; (6) memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; (7) membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami; (8) meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti; dan (9) menghemat waktu, usaha dan dana.

Tanpa rencana, pimpinan tidak dapat mengetahui bagaimana meng-organisasikan orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif dan hanya mempunyai peluang kecil untuk mencapai sasaran atau mengetahui adanya penyimpangan secara dini.

c) Proses Perencanaan

Perencanaan disusun agar dapat menuju ke arah yang lebih baik. Walau demikian, tidak semua perencanaan tersebut berjalan sesuai rencana, terkadang sesuatu yang telah diperhitungkan dengan matang, kadangkala terdapat masalah yang di luar perkiraan, oleh karena itulah perencanaan tersebut akan terus dievaluasi dalam kurun waktu tertentu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Terdapat empat proses dalam perencanaan, yaitu menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan; merumuskan keadaan saat ini; mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; dan mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Atas dasar luasnya cakupan perencanaan, maka dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu: rencana global yang merupakan penentuan tujuan secara menyeluruh dan jangka panjang, rencana strategis merupakan rencana yang disusun guna menentukan tujuan-tujuan kegiatan atau tugas yang mempunyai arti strategis dan mempunyai dimensi jangka panjang, dan rencana operasional yang merupakan rencana kegiatan-kegiatan yang berjangka pendek guna menopang pencapaian tujuan jangka

panjang, baik dalam perencanaan global maupun perencanaan strategis.

Mondy dan Premeaux (1995) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasian, penunjukkan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik (Fred R. David, 2004).

Dalam dinamika masyarakat, organisasi beradaptasi kepada tuntutan perubahan melalui perencanaan. Menurut Johnson (1973) bahwa: *“the planning process can be considered as the vehicle for accomplishment of system change”*. Tanpa perencanaan sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan, diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Rusyan (1994) ada beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan, diantaranya:

- (1) Merinci tujuan dan menerangkan kepada setiap pegawai/personil lembaga pendidikan.
- (2) Menerangkan atau menjelaskan mengapa unit organisasi diadakan.
- (3) Menentukan tugas dan fungsi, mengadakan pembagian dan pengelompokkan tugas terhadap masing-masing personil.
- (4) Menetapkan kebijaksanaan umum, metode, prosedur dan petunjuk pelaksanaan lainnya.
- (5) Mempersiapkan uraian jabatan dan merumuskan rencana/sekala pengkajian.
- (6) Memilih para staf (pelaksana), administrator dan melakukan pengawasan.
- (7) Merumuskan jadwal pelaksanaan, pembakuan hasil kerja (kinerja), pola pengisian staf dan formulir laporan pengajuan.
- (8) Menentukan keperluan tenaga kerja, biaya (uang) material dan tempat.
- (9) Menyiapkan anggaran dan mengamankan dana.
- (10) Menghemat ruangan dan alat-alat perlengkapan.

d) Prinsip-prinsip Perencanaan

Prinsip-prinsip perencanaan sebagaimana dikemukakan Handoko dalam Sudrajat (2008:25) antara lain sebagai berikut:

- (1) Penentuan tujuan dengan memenuhi persyaratan antara lain: menggunakan kata-kata yang sederhana, mempunyai sifat fleksibel, mempunyai sifat stabilitas, ada dalam perimbangan sumber daya, dan meliputi semua tindakan yang diperlukan.
- (2) Pendefinisian gabungan situasi secara baik, yang meliputi unsur sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal.
- (3) Merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara jelas dan tegas.

Jika dikaitkan dengan perencanaan strategik yang banyak dimanfaatkan dalam penyusunan perencanaan, maka perencanaan

harus memenuhi prinsip-prinsip antara lain: (a) misi dan tujuan, yang mencakup pernyataan umum tentang misi, falsafah dan tujuan. Perumusan misi dan tujuan ini merupakan tanggung jawab kunci manajer puncak. Perumusan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dibawakan manajer. Nilai-nilai ini dapat mencakup masalah-masalah sosial dan etika, atau masalah-masalah umum seperti macam produk atau jasa yang akan diproduksi atau cara pengoperasian perusahaan; (b) mampu mengembangkan profil organisasi, yang mencerminkan kondisi internal dan kemampuan perusahaan dan merupakan hasil analisis internal untuk mengidentifikasi tujuan dan strategi sekarang, serta merinci kuantitas dan kualitas sumber daya-sumber daya perusahaan yang tersedia. Profil perusahaan menunjukkan kesuksesan organisasi di masa lalu dan kemampuannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sebagai implementasi strategi dalam pencapaian tujuan di masa yang akan datang; (c) mampu menganalisa lingkungan eksternal, dengan maksud untuk mengidentifikasi cara-cara dan dalam apa perubahan-perubahan lingkungan dapat mempengaruhi organisasi. Dalam hal itu, perusahaan perlu mengidentifikasi lingkungan lebih khusus, seperti para penyedia, pasar organisasi, para pesaing, pasar tenaga kerja dan lembaga-lembaga keuangan, di mana kekuatan-kekuatan ini akan mempengaruhi secara langsung operasi organisasi.

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang. Penjelasan ini makin menguatkan alasan posisi perencanaan dalam sebuah lembaga. Melalui perencanaan, seorang administrator dapat mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan membuat periodisasi aksi dalam meraih tujuan organisasi.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

a) Pengertian

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama* organisasi sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sekolah, perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Fatah, 2000:71).

Boone dan Kurtz (1984) mengartikan pengorganisasian: *“... as the act of planning and implementing organization structure. It is the process of arranging people and physical resources to carry out plans and accomplishment organizational obective”*. Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Hasibuan (1995) mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini,

menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Pengorganisasian fungsi manajemen dapat dilihat terdiri dari tiga aktivitas berurutan: membagi-bagi tugas menjadi pekerjaan yang lebih sempit (spesialisasi pekerjaan), menggabungkan pekerjaan untuk membentuk departemen (departementalisasi), dan mendelegasikan wewenang (Fred R. David, 2004).

Mondy & Premeaux menjelaskan, organisasi ialah kerjasama dua orang atau lebih dalam satu keadaan yang terkoordinir untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di dalam organisasi ada sejumlah orang sebagai manajer maupun sebagai anggota, ada struktur, tujuan-tujuan, aturan dan prosedur. Maka sebuah organisasi terdiri dari beberapa unsur yaitu: 1) Ada kumpulan orang-orang, 2) Ada pembagian kerja/spesialisasi dalam organisasi, 3) Bekerjasama dimana aktivitas-aktivitas yang terpisah dikoordinir, 4) Ada tujuan bersama yang akan dicapai melalui kerjasama yang terkoordinir (Syafaruddin, 2005:69).

Reeser mengemukakan *“as managerial function, organizing is defined as grouping work activities into departement, assigning authority and coordinating the activities of the different departements so that objectives are met and conflics minimized”* (Mulyasa, 2005:23). Pendapat ini menekankan bahwa pengorganisasian itu berfungsi untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang, menetapkan kewenangan dan pengkoordinasian kegiatan bidang yang berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan dan mengurangi konflik yang terjadi dalam organisasi. Sejalan dengan pendapat di atas Terry menjelaskan pengorganisasian adalah membangun hubungan perilaku yang efektif diantara semua orang, agar dapat bekerjasama

secara efisien dan mencapai kepuasan pribadi dalam konteks pengaruh lingkungan untuk mencapai tujuan dan sasaran (Terry 2001:297).

Berkenaan dengan pengorganisasian ini, Nawawi (1992:56) mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, yaitu:

organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; organisasi juga harus mengandung kesatuan perintah; dan organisasi harus fleksibel dan seimbang.

Berdasarkan pandangan di atas, pengorganisasian adalah menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

b) Pentingnya Pengorganisasian

Filippo dan Musinger (1978) mengemukakan pandangan tentang pentingnya pengorganisasian sebagai berikut:

Pengorganisasian adalah kegiatan merancang dan menetapkan komponen pelaksanaan suatu proses kegiatan. Komponen tersebut terdiri atas tenaga manusia, fungsi, dan fasilitas. Pengorganisasian ialah kegiatan menetapkan tugas setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat mendayagunakan fasilitas dan alat-alat yang tersedia untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan yang telah disusun dalam rencana.

Pendapat di atas secara eksplisit mengandung makna bahwa pengorganisasian berkaitan dengan upaya pemimpin atau pengelola untuk memadukan sumber daya manusia dan non manusia yang diperlukan, sumber daya manusia terdiri atas orang-orang atau kelompok orang yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan, adanya sumber daya non manusia meliputi fasilitas

(gedung/panti dan kelengkapan) alat-alat dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan serta lingkungan fisik yang potensial, sumber-sumber itu diintergrasikan ke dalam satu organisasi, dalam organisasi terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab di antara orang-orang untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.

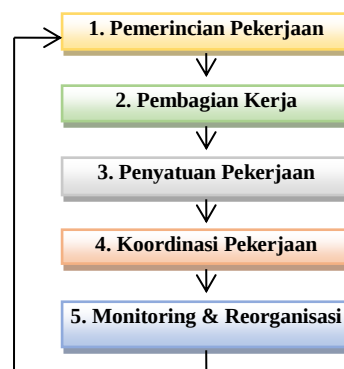
Dalam sistem kerjasama, diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik sistem kerjasama, antara lain: 1) ada komunikasi antara orang yang bekerjasama; 2) individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama; dan 3) kerjasama itu ditujukan untuk mencapai tujuan (Siagian, 1994:114). Pengorganisasian adalah menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

c) Proses Pengorganisasian

Pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya, dan seperti dikutip oleh Handoko (1995:27) yang mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yaitu: a) merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi; b) membagi beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logis dan dapat dilaksanakan oleh satu orang; dan c) membuat dan mengembangkan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktis yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

Dale mengungkapkan bahwa pengorganisasian sebagai sebuah proses yang berlangkah jamak. Proses pengorganisasian itu digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.4

Proses Pengorganisasian

Pada tahap pertama adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya pada tahap pembagian kerja ialah membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau perkelompok. Di sini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan disertai tugas harus didasarkan pada kualifikasinya. Ketiga adalah tahap penyatuan pekerjaan adalah proses menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien. Kemudian menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Pada saat orang melaksanakan pekerjaan/aktivitas,

kemungkinan timbul konflik di antara anggota, dan mekanisme pengkoordinasian memungkinkan setiap anggota untuk tetap bekerja efektif. Di tahap akhir yakni melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas. Karena diperlukan penilaian ulang terhadap keempat langkah sebelumnya secara terprogram/berkala, untuk menjamin konsistensi, efektif, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan. Dalam kaitannya dengan struktur organisasi ini, Kast dan Rosenzweig mengartikan bahwa struktur organisasi adalah suatu pola hubungan antar komponen. Hubungan antar komponen ini akan melahirkan struktur yang merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercapai tujuan.

d) Prinsip-prinsip Pengorganisasian

Stoner menyebutkan prinsipnya organisasi dibangun oleh lima unsur, yaitu: 1) spesialisasi aktivitas; 2) standarisasi aktivitas; 3) koordinasi aktivitas; 4) sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan; dan 5) ukuran unit kerja (Stoner, 1986:58). *Spesialisasi aktivitas* mengacu pada spesifikasi tugas perorangan dan kelompok di seluruh organisasi ke dalam unit kerja (departementalisasi). *Standar aktivitas* merupakan prosedur yang digunakan organisasi untuk menjamin kelayakgunaan (*predictability*) aktivitas. Menstandarisasi berarti menjadikan seragam dan konsisten pekerjaan yang dilakukan; biasanya dengan menggunakan peraturan, uraian jabatan, dan program seleksi, orientasi kerja, keterampilan kerja. *Koordinasi aktivitas* adalah prosedur yang memadukan fungsi-fungsi dalam organisasi, seperti fungsi primer, pemasaran, produksi dan penjualan yang secara langsung menyumbangkan pada pencapaian tujuan organisasi. *Sentralisasi dan desentralisasi pengambilan keputusan* mengacu

pada lokasi kekuasaan pengambil keputusan. Sentralisasi dilakukan agar diperoleh manfaat dan pengendalian berbagai hal berdasarkan kebijakan, prosedur dan pemantauan yang distandardisasikan. Menurut Sukanto di dalam wewenang ada hierarki yang menunjukkan posisi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan tertentu dan melaporkannya kepada yang memberi perintah. Jadi perintah mengalir ke bawah, laporan mengalir ke atas (Reksohdiprodjo, 1990:47). Dengan demikian dapat diartikan terdapat hubungan tanggung jawab, wewenang dan pelaporan, serta kaitannya dengan struktur hubungan yang saling terkait tersebut di dalam sebuah struktur yang menggambarkan hirarki antar komponen.

Dalam pemikiran sentralisasi dan desentralisasi manajemen pendidikan dasar di Indonesia, Tilaar mengemukakan tujuh unsur yang merupakan poros-poros penemu rumusan strategi manajemen. Ketujuh unsur itu adalah: 1) wawasan nusantara dalam wadah negara kesatuan, 2) asas demokrasi sebagai sendi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, 3) pengembangan kurikulum yang mengacu kepada pembangunan nasional dan persyaratan teknis pendidikan, 4) proses belajar mengajar, 5) efisiensi dari sistem pendidikan, 6) pembiayaan pendidikan dan 7) ketenagaan kependidikan, termasuk tenaga pengelola, guru, pustakawan, teknisi sumber belajar, laporan, penilik/pengawas, peniliti dan pengembang, penguji (Tilaar, 1991:5). Untuk lebih jelasnya kita dapat menganalisis masing-masing aspek itu dengan mengkaji keunggulan dan kelemahannya.

3) Menggerakkan (*Actuating*)

a) Pengertian

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Hal penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan ini adalah bahwa seorang pegawai akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika ia merasa yakin akan mampu mengerjakan, pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan hubungan antar teman dalam organisasi harmonis.

Istilah yang paling tepat menggambarkan fungsi penggerakan dalam arti pemberian motif adalah motivasi. Secara implisit istilah *motivating* telah tercakup adanya usaha untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota organisasi. Penggerakan (*actuating*) dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Menurut Nawawi, (2000:95) kegiatan *actuating* di antara kegiatannya adalah:

melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*) dan komunikasi (*communication*). Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga atau mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional agar langkah operasionalnya tidak ke luar dari usaha mencapai tujuan organisasi.

Fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat

bagaimanapun canggih atau handalnya, baru dapat dilakukan jika karyawan ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahan ini adalah ibarat kunci *starter* mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci staternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.

b) Pentingnya Menggerakkan

Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi pelaksanaan memerlukan penciptaan dan pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itulah komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari fungsi pelaksanaan. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi yang menjadi salah satu sumber daya untuk menjaga, memelihara, memajukan dan mengembangkan organisasi secara dinamis sesuai dengan tujuannya. Di samping itu, komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses penyampaian informasi berupa gagasan, pendapat, penjelasan, saran-saran dan lain-lain dari sumbernya untuk memperoleh, mempengaruhi atau merubah respon penerima informasi sesuai dengan yang diinginkan sumber informasi.

Dalam konteks manajemen, para manajer organisasi adalah pelaksanaan manajerial yang dijalankan oleh pimpinan institusi/lembaga dalam hal ini madrasah. Hersey dan Blanchard, berpendapat: *“leadership is the process of influencing the activities of an individual or group in efforts toward goal achievement in a given situation”*. Pendapat ini menegaskan kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam pelaksanaan ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu (Hersey dan Blanchard, 1988:86). Sebagai suatu proses mempengaruhi, maka kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi seseorang sehingga mau melakukan pekerjaan dengan sukarela untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Kouzes dan Posner menjelaskan “*leadership is relationship, one between constituent and leader what base on mutual needs and interest*” (Kouzes J.M. & Posner, 1993:11). Dari pendapat ini dipahami bahwa kepemimpinan itu terdiri dari pemimpin, yang dipimpin (anggota) dan situasi saling memerlukan satu sama lain.

Stogdill dalam Keith Grint menjelaskan kepemimpinan ialah sebagai tindakan mempengaruhi kegiatan kelompok dalam usaha menyusun dan mencapai tujuannya. Di dalamnya terdiri dari unsur-unsur kelompok (dua orang atau lebih), ada tujuan dalam orientasi kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bentuk perbedaan kewajiban anggota (Grint 1997:114). Owens menegaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain melalui interaksi sosial. Setiap manajer dituntut menunjukkan perilaku pemimpin agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Para manajer dalam pencapaian tujuan organisasi dengan keterampilan manajerial yaitu kepemimpinan yang efektif (Owens, 1995:117).

4) Pengawasan/Pengendalian (*Controlling*)

a) Pengertian

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian yaitu salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud mencapai tujuan yang sudah digariskan. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai. Tery (2006:395) mendefinisikan bahwa: *control is to determine what is complished*,

evaluate it and apply corrective measures, if need, to insure result in keeping with the plan (Pengawasan adalah mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan).

Pengawasan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan, dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut (*controlling is the process of measuring performance and taking action to ensure desired results*). Sebagai salah satu fungsi manajemen, mekanisme pengawasan di dalam suatu organisasi memang mutlak diperlukan. Pelaksanaan suatu rencana atau program tanpa diiringi dengan pengawasan yang baik dan berkesinambungan, akan mengakibatkan lambat bahkan tidak tercapainya sasaran yang telah ditentukan.

Mockler, dalam Stoner Freeman dan Gilbert (1995:61) mengemukakan bahwa fungsi pengendalian atau pengawasan sebagai:

a systematic effort to set performance standards with planning objectives, to design information feed back system to compare actual performance with these predetermined standards to determine whether there are any deviations and to measure their significance, and to take any action required to assure that all corporate resources are being used in the most effective and efficient way possible in achieving corporate objectives.

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi yang proses dasarnya terdiri dari tiga tahap: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (3) menentukan

kesenjangan (*deviasi*) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Robert J. dan Rose Joel E., 1983:131).

b) Pentingnya Pengawasan/Pengendalian

Proses pengawasan akan menjamin standar bagi pencapaian suatu tujuan. Pendapat Terry tersebut mengandung pengertian bahwa pengawasan merupakan usaha yang sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah kepada penilaian kinerja dan mengukur kinerja yang didasarkan pada rencana-rencana yang ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan *input* (jumlah/kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, informasi), demikian pula pengawasan terhadap aktivitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output* (standar produk yang diinginkan) (Terry 2001:33).

c) Elemen Dasar Proses Pengawasan

Syarat dasar setiap sistem pengawasan adalah *feedback*. Sistem pengawasan yang berdasarkan pada prinsip *feedback*, bersifat setelah terjadi kesenjangan. Prinsip ini didasarkan pada data dan sistem informasi yang hakikatnya bersifat historis. Sistem pengawasan modern menggunakan prinsip lain yaitu pengawasan *feedforward*. Cara kerjanya adalah mengantisipasi kesenjangan di dalam sistem umpan balik dengan memonitor masukan-masukan dan memprediksi efek masukan terhadap variabel-variabel hasil atau output. Dengan demikian tindakan koreksi perubahan masukan dapat dilakukan sebelum terjadi kesenjangan.

Pengawasan yang efektif didasarkan pada sistem informasi manajemen (MIS) yang efektif. MIS dapat ditetapkan sebagai

metode formal untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh manajer agar dapat melaksanakan tugas secara efektif. Nilai informasi yang diberikan oleh MIS bergantung pada kualitas, kuantitas manajemen. Konsep pengawasan efektif ini mengacu pada pengawasan mutu terpadu atau *Total Quality Control (TQC)*.

Di dalam dunia pendidikan *TQC* dapat efektif, jika pada setiap tingkatan pendidikan mempunyai keterpaduan, kerjasama yang baik antara kelompok kerja (guru) dan pimpinan dalam melakukan pengawasan mutu. Partisipasi penuh setiap tingkatan atau kelompok dalam melakukan pengawasan mutu biasanya disebut dengan Gugus Kendali Mutu (GKM) yang bertujuan menjamin keberhasilan pengendalian mutu terpadu.

d) Tipe Pengawasan

Fungsi pengawasan adalah untuk menetapkan standar kinerja dan berbagai tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya dipergunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*concurrent control*), sering disebut pengawasan “ya-tidak”, *screening control* atau “berhenti-terus”, dilakukan selama suatu kegiatan berlangsung. Tipe pengawasan ini merupakan proses di mana aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu, atau syarat tertentu harus dipenuhi dulu sebelum kegiatan-kegiatan bisa dilanjutkan, atau menjadi semacam peralatan “*double-check*” yang lebih menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.

Pengawasan umpan balik (*feedback control*), juga dikenal sebagai *past-action control*, mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Sebab-sebab dari penyimpangan dari rencana atau standar ditentukan, dan penemuan-penemuan diterapkan untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang.

2) Manajemen Pendidikan

Agar diperoleh pemahaman yang memadai tentang hakikat manajemen pendidikan, maka harus terlebih dahulu diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna manajemen serta makna pendidikan. Pada pembahasan tentang manajemen telah dibahas mengenai batasan, urgensi, dan fungsi manajemen. Seperti halnya konsep manajemen, istilah pendidikan pun merupakan istilah ekuivalen, yakni sebuah istilah yang memuat makna yang banyak, namun memiliki makna yang sama. Secara etimologi, istilah *education* berasal dari bahasa Latin “*educare*” yang berarti pendidikan. Thorndike dan Barnhart (1965:257) mendefinisikan pendidikan sebagai “*development in knowledge, skill, ability, or character by teaching, training, study, or experience*”, artinya kurang lebih, pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau karakter melalui pengajaran, latihan, studi atau pengalaman. Selanjutnya, Blaugh (1973 :2) mengartikan sebagai “... *human capital investment.*”, yakni sebagai proses penanaman modal manusia. Sedangkan John Dewey mengkonsepsikan pendidikan sebagai upaya konservatif dan progresif dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi dan retrospeksi, serta sebagai rekonstruksi. Secara lengkap Dewey (1964:69-77) menyatakan bahwa:

... (1) *education of formation ... All education form character, mental, and moral, but formation consist in the secection and coordination of native activities so that they may utilize the subject matter of social environment. Moereover, the formation is not only a formation of native activities, but it takes place through them. It is a process of reconstruction, reorganization ...* (2) *education a*

recapitulation and restrospection ... the individual develops, but his proper development consist in repeating orderly stages the past evolution of animal life and human history. The former recapitulations occurs physiologically; the latter should be made to accur by means of education. ... (3) education as reconstruction ... it is that reconstruction or reorganization of experience which adds to the meaning of experience, and which increases ability to the direct the course of subsequent experience...

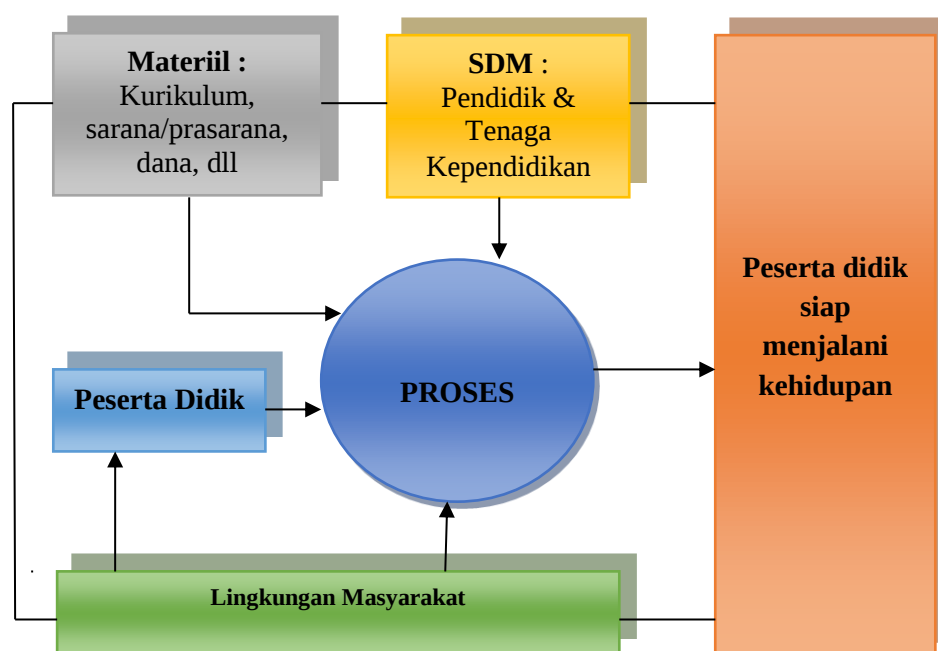
Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Hills (1982:137) mengartikan pendidikan sebagai “... *education is a process of learning aimed at equipping people with knowledge and skill. There are to be enough to equip people sufficiently well so as to enable them to live satisfactorily, continue to learn and pursue career...* Dalam pemahaman Hills, pendidikan dimaknai sebagai proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan. Konsepsi Hills memandang pendidikan dari perepektif sosial budaya, yang memaknai pendidikan sebagai proses pembudayaan atau proses pengadaban dengan penekanan bahwa pendidikan pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah kegiatan yang melekat pada setiap kehidupan untuk beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan kehidupannya.

Berbeda dengan perspektif sosial-budaya, dari sisi perspektif pendidikan, secara khusus pendidikan lebih dimaknai sebagai “semua perbuatan dan usaha pengalihan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan dalam upaya menyiapkan individu untuk dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani” (Poerbakawatja dan Harahap, 1981:257). Itu berarti pula bahwa pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas diri manusia dalam setiap aspeknya, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan mengandung tujuan tertentu yang di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana dinyatakan pada pasal 1 UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pemahaman peneliti, pendidikan sebagai usaha yang disengaja untuk membangun manusia yang mandiri untuk kemudian bersatu dengan manusia lainnya membentuk masyarakat. Makna disengaja termasuk makna direncanakan dan direkayasa.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu daya dan usaha untuk pengembangan potensi yang dimiliki baik individu maupun lingkungan sosial, yang terdiri dari unsur-unsur : tujuan pendidikan, kurikulum, dana, peserta didik, pendidik, sarana/prasarana, alat pendidikan (termasuk alat peraga), lingkungan pendidikan, serta proses.



Bagan 2.6.

Makna Pendidikan

Berdasarkan uraian tentang pengertian manajemen dan pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat didefinisikan secara jelas

mengenai manajemen pendidikan. Sutisna (1979:2-3) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai “proses keseluruhan yang membuat sumber-sumber daya dan materil sesuai dengan yang tersedia dengan efektif dalam mencapai tujuan bersama”. Proses yang dimaksud dalam pengertian ini adalah proses-proses fungsi manajemen secara umum, yang dalam bidang pendidikan dijalankan oleh penyelenggara dan pelayanan pendidikan. Sejalan dengan yang disampaikan Sutisna, Nawawi (1982:11) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai “keseluruhan rangkaian kegiatan pengendalian usaha kerjasama orang-orang dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan sistematis dan terencana yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama lembaga pendidikan formal.”

Bila dihubungkan dengan pengertian dan fungsi manajemen, terutama yang disampaikan oleh Terry, kiranya dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan pada dasarnya adalah segenap aktivitas terkait dengan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan/pengendalian penyelenggaraan pendidikan.

Aspek perencanaan (*planning*) manajemen pendidikan, meliputi aktivitas penetapan tujuan pendidikan, pengambilan keputusan penanganan masalah pendidikan, perumusan strategi mencapai tujuan pendidikan, penetapan sumber daya pendidikan yang diperlukan serta penetapan standar keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dari aspek pengorganisasian (*organizing*) manajemen pendidikan, meliputi aktivitas pengalokasian sumber, perumusan dan penetapan tugas serta prosedur, penetapan struktur organisasi yang menggambarkan fungsi, tugas, kewenangan dan tanggung jawab, perekrutan, pelatihan dan pengembangan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, serta penempatan pada tempat yang tepat. Pada aspek penggerakan (*actuating*) manajemen pendidikan terkait dengan aktivitas kepemimpinan seperti pengarahan, pembimbingan dan pemotivasian serta pemberian tugas dan penjelasan kebijakan pendidikan yang diterapkan.

Terakhir pada aspek pengawasan/pengendalian (*controlling*) manajemen pendidikan menyangkut aktivitas monitoring, evaluasi, assessment penyelenggaraan pendidikan dalam upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan yang sedang berjalan. Dengan demikian secara singkat dapat diartikan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, yang meliputi: pengkoordinasian, pemotivasian, pengkomunikasian, dan penganggaran, serta *controlling* yang meliputi pengawasan, pengendalian, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

a. Tujuan Manajemen Pendidikan

Dewasa ini sudah menjadi keniscayaan bahwa manajemen sangat dibutuhkan oleh manusia di mana saja bekerja secara bersama (organisasi) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, Seperti organisasi sekolah, kelompok olah raga, musik, militer atau perusahaan. Manusia dihadapkan dalam berbagai alternatif atau cara melakukan pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil guna. Menurut Winardi (1983:13) “manajemen itu berhubungan dengan usaha pencapaian sesuatu hal yang spesifik, yang dinyatakan sebagai suatu sasaran”, maka manajemen merupakan alat yang efektif untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen secara umum adalah merupakan alat atau sarana yang efektif cara melakukan pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil, secara bersama (organisasi). Dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan dari manajemen pendidikan menurut Fattah (2000:15), bahwa “tujuan manajemen adalah produktivitas dan kepuasan seperti peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan kesempatan kerja pada pembangunan daerah/nasional serta tanggung jawab sosial”. Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti

kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman. Selain itu manajemen pendidikan juga “merupakan upaya mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi serta meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan (Mulyasa, 2003:25).

Bila produktivitas merupakan tujuan manajemen pendidikan, maka perlu dipahami makna produktivitas itu sendiri sebagai ukuran kuantitas dan kualitas kinerja organisasi pendidikan dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya. Produktivitas itu dipengaruhi oleh derajat keefektifan, efisiensi penggunaan sumber daya serta sikap mental yang senantiasa berusaha untuk terus berkembang. Produktivitas juga dapat diukur dengan dua standar utama, yaitu secara fisik dan nilai. Fisik diukur secara kuantitatif seperti banyaknya keluaran (pajang, berat, lamanya waktu, jumlah), sedang berdasarkan nilai diukur atas dasar nilai-nilai kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi, dan komitmen. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan manajemen pendidikan adalah produktivitas, kepuasan, menjadikan masyarakat yang unggul dalam penguasaan ilmu dan teknologi berdasarkan situasi dan kondisi.

b. Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Lahirnya manajemen pendidikan (*educational manajemen*) sebagai sebagai suatu bidang kajian maupun praktik secara holistik diilhami oleh implementasi manajemen dalam bidang bisnis. Dalam praktiknya pendidikan menyangkut dan melibatkan berbagai aspek yang sistemik yang sangat kompleks. Setidaknya sebagai suatu sistem pendidikan terdiri dan berkaitan dengan aspek-aspek tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, sarana, prasarana, sistem evaluasi, serta aspek lingkungan, baik lingkungan eksternal maupun internal yang harus dikelola sebaik mungkin akan mencapai keberhasilan. Untuk itu diperlukan kehadiran manajemen di tengah-tengah pendidikan. Terlebih pada saat penyelenggaraan pendidikan (terutama pendidikan dasar dan menengah) menjadi kewenangan pemerintah daerah, maka peran dan fungsi-fungsi

manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi hal yang penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hadirnya manajemen pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kehadiran manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan adalah untuk memperoleh metode dan teknik yang terbaik sehingga sumber-sumber yang dimiliki seperti tenaga, sarana, serta dana dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu dalam hal implementasi pun dapat tersusun secara terarah dan sistematis serta dapat dievaluasi dengan lebih baik. Itu berarti bahwa manajemen pendidikan dapat dipandang sebagai sebuah proses sistem maupun untuk memperoleh suatu pemecahan masalah dalam penyelenggaraan pendidikan baik yang menjadi tanggung jawab pemerintah maupun daerah. Dengan pemanfaatan manajemen pendidikan, secara sistemik dihasilkan subsistem perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan/pengendalian dan evaluasi yang kondusif dan terukur bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Implementasi manajemen dalam pendidikan sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan (birokrasi pendidikan dan satuan pendidikan) untuk mengatasi dan menyaring perubahan yang terjadi disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Hal ini disebabkan perubahan itu berlangsung secara cepat dan pesat, sehingga perlu ada penyaring yang berkelanjutan di bidang pendidikan agar *output* pendidikan dapat bersaing di era global.

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Depdikbud (1995: 245) mendefinisikan fungsi sebagai “besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, maka besaran yang lain berubah”. Dari sudut pandang ilmu sosial, Subagyo (2000: 12-13) mengartikan “fungsi adalah adanya karakteristik tertentu yang

membedakan suatu tugas dengan tugas lain, sehingga dengan adanya fungsi menyebabkan satu pekerjaan akan memberikan warna tersendiri terhadap persyaratan proses penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Dengan demikian fungsi adalah tugas pokok yang harus dilaksanakan untuk menyelesaikan kegiatan. Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri (Siagian, 1982: 101).

Pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan mengikuti pembahasan tentang fungsi manajemen secara umum sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian fungsi manajemen pendidikan meliputi: perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, penggerakan pendidikan, dan pengawasan/pengendalian pendidikan.

1) Perencanaan Pendidikan (*Education Planning*)

Dari berbagai definisi perencanaan yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha optimal dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud dengan perencanaan pendidikan (*education planning*) adalah “keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relevan dengan kebutuhan pembangunan” (2000:50).

a) Bentuk-Bentuk Perencanaan Pendidikan

Somantri (2014 : 7-10) membagi perencanaan berdasarkan waktu, ruang lingkup, dan pendekatannya.

- (1) **Ditinjau dari segi waktu**, perencanaan pendidikan dapat dibedakan atas perencanaan jangka panjang (antara 11– 30 tahun), perencanaan jangka menengah (antara 5–10 tahun), dan

perencanaan jangka pendek (antara 1–4 tahun). Ketiga bentuk perencanaan tersebut berkaitan antara satu dan yang lainnya. Perencanaan jangka pendek merupakan bagian dari perencanaan jangka menengah, keduanya merupakan bagian dari perencanaan jangka panjang. Beberapa perencanaan jangka pendek yang digabungkan secara sistematis dan sistemik dapat dipandang sebagai perencanaan jangka menengah, beberapa perencanaan jangka menengah yang dirangkai dalam satu kesatuan akan menjadi rencana jangka panjang.

Pada zaman orde baru, perencanaan jenis ini teraktualisasi dalam perencanaan tahunan, rencana pembangunan lima tahun (Repelita), dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP). RPJP I merupakan gabungan dari (Repelita I, II, III, IV, dan V); RPJP II merupakan gabungan dari (Repelita VI, VII, VIII, IX, dan X); sedangkan setiap Repelita merupakan gabungan dari Rencana Pembangunan Tahun ke I, II, III, IV, dan V. Di era otonomi daerah, pemerintah daerah bentuk perencanaan seperti itu tidak dilakukan lagi. Pemerintah menggunakan bentuk: Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) untuk rentang waktu sampai 25 tahun, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang memiliki rentang waktu 5 tahun, serta Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahunan yang memiliki rentang waktu satu tahun. RPJP merupakan gabungan dari RPJM, demikian pula RPJM merupakan gabungan dari RKP.

(2) **Berdasarkan ruang lingkupnya**, perencanaan pendidikan dapat dibedakan atas: (a) perencanaan makro, (b) perencanaan meso, serta (c) perencanaan mikro.

(a) Perencanaan makro, merupakan perencanaan level nasional, meliputi seluruh usaha pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, meliputi perencanaan kurikulum, peserta

didik, dan pendidik dalam suatu sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional;

- (b) perencanaan meso, yaitu perencanaan pada level regional atau lokal, meliputi perencanaan pada semua jenis dan jenjang pendidikan di suatu daerah; serta
- (c) perencanaan mikro, yaitu perencanaan yang bersifat institusional, yakni meliputi berbagai kegiatan perencanaan pada suatu lembaga atau satuan pendidikan tertentu atau pada beberapa lembaga yang sama dan berdekatan lokasinya.

Dalam konteks perencanaan berdasarkan ruang lingkup ini, dewasa ini dikenal adanya: Perencanaan Pendidikan Nasional; Perencanaan Pendidikan Provinsi; Perencanaan Pendidikan Kabupaten/Kota/Kecamatan; dan Perencanaan Satuan Pendidikan atau Perencanaan Kelembagaan atau Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

- (3) **Dari segi pendekatannya**, perencanaan pendidikan dapat dibedakan menjadi: perencanaan terintegrasi, perencanaan komprehensif, perencanaan strategis, serta perencanaan operasional.

- (a) Perencanaan terintegrasi (*integrated planning*), yaitu perencanaan yang mencakup keseluruhan aspek pendidikan sebagai suatu sistem dalam pola pembangunan nasional. Perencanaan terintegrasi dalam bidang pendidikan mengandung makna bahwa pembangunan pendidikan bukanlah penerapan konsep pembangunan yang parsial, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan (terintegrasi) dengan pembangunan nasional di berbagai bidang. Pembangunan pendidikan tidak dapat lepas dari program pembangunan: ketenagakerjaan, teknologi,

industri, transportasi, lingkungan sosialbudaya, lingkungan geografis; serta ekonomi dan keuangan.

- (b) Perencanaan komprehensif (*comprehensive planning*), yaitu perencanaan yang disusun secara sistematis dan sistemik, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Perencanaan pendidikan yang komprehensif adalah perencanaan pendidikan yang disusun secara sistematis, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh tentang perencanaan, tentang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pada suatu wilayah tertentu, yang kegiatannya meliputi perencanaan pengembangan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Perencanaan dan pengembangan pendidikan berkaitan dengan substansi kesiswaan, ketenagaan (pendidik dan tenaga kependidikan), kurikulum, sarana dan prasarana, biaya, metode, isi/kurikulum, mutu kelembagaan pendidikan, kependudukan, dan hal lain yang bermakna bagi pengembangan penyelenggaraan pendidikan.
- (c) Perencanaan strategis (*strategic planning*), yaitu perencanaan yang disusun berdasarkan skala prioritas, sehingga berbagai sumber daya yang ada dapat diatur dan dimanfaatkan secermat dan seefisien mungkin. Perencanaan strategis (*strategic planning*) di bidang pendidikan mengutamakan adanya prioritas dalam penyelenggaraan dan pembangunan pendidikan. Sebagai contoh, prioritas pendidikan diletakkan pada pendidikan dasar. Sebagai bukti bahwa pendidikan dasar mendapatkan prioritas dalam pembangunan pendidikan adalah besarnya biaya pendidikan yang dialokasikan untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan dasar. Argumentasi bahwa pendidikan dasar

dijadikan prioritas didasarkan pada kenyataan bahwa mutu pendidikan dasar masih belum menggembirakan, padahal mutu pendidikan dasar akan menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar juga merupakan hak setiap warga negara untuk mendapatkannya. Hal tersebut dibuktikan dengan ditetapkan kebijakan wajib belajar pendidikan dasar dan kebijakan pembebasan biaya pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, yang pada sebagian kasus sering dijadikan ikon unggulan cakada (calon kepala daerah) dalam meraih simpati konstituennya dengan janji “pendidikan gratis”. Apabila prioritas penyelenggaraan dan pembangunan pendidikan dasar telah terpenuhi, maka prioritas akan bergeser pada perluasan dan peningkatan mutu pendidikan menengah.

- (d) Perencanaan operasional (*operational planning*), yang mencakup kegiatan pengembangan dari perencanaan strategis. Perencanaan operasional (*operational planning*) merupakan penjabaran dari perencanaan strategis. Perencanaan yang mampu memberikan penjelasan secara detail tentang (*what*) apa yang harus dikerjakan, (*who*) siapa yang mengerjakan, (*how*) bagaimana mengerjakannya, (*where*) di mana akan dikerjakan, (*when*) bilamana hal itu akan dilaksanakan. Perencanaan operasional secara dokumen diwujudkan dalam bentuk program kerja atau kegiatan yang disusun sedemikian rupa dan menjadi panduan bagi setiap orang yang terlibat dalam melaksanakan program kerja tersebut. Dalam konteks persekolahan, perencanaan operasional diwujudkan dalam bentuk program kerja sekolah, agenda akademik sekolah, jadwal pembelajaran, dan sejenisnya.

b) Pendekatan Perencanaan Pendidikan

Perencanaan dan manajemen pendidikan diarahkan untuk dapat membantu: (a) memenuhi keperluan akan tenaga kerja, (b) perluasan kesempatan pendidikan, (c) peningkatan mutu pendidikan, serta (d) peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Pemenuhan keperluan akan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas menempati prioritas utama karena tanpa didukung tenaga kerja yang terampil, maka pembangunan di berbagai bidang sukar dilaksanakan dan tingkat pengangguran akan terus meningkat. Pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan merupakan upaya pembebasan yang bersifat politis dan merakyat. Sementara peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan merupakan pra syarat bagi terwujudnya pemenuhan keperluan akan tenaga kerja dan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.

Tujuan pendidikan yang bersifat eksternal tersebut telah melatarbelakangi pandangan klasik tentang perencanaan pendidikan, yaitu: (a) pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*); (b) pendekatan perencanaan ketenagakerjaan (*manpower planning approach*); dan (c) pendekatan untung-rugi dalam perencanaan pendidikan (*rate of return approach*). Davis (1980:2) menambahkan pendekatan yang keempat, yaitu pendekatan analisis keefektifan biaya (*cost effectiveness analysis approach*), sebagaimana dikemukakan Davis bahwa: “*educational planning is said to have three basic approaches used at the national level, and we would add a fourth applied mainly at the project or program level; estimation of social demand; manpower planning; rate of return analysis; and cost effectiveness analysis*” (Blaugh 1967; Roger dan Rucklin 1971; Davis 1980:2).

Perencanaan dengan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*) menekankan pada tujuan pendidikan yang

mengandung misi pembebasan, yakni pembebasan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan. Misalnya keperluan akan pendidikan yang memadai, yang implementasinya tertuang dalam bentuk kebijakan wajib belajar, pembebasan biaya pendidikan bagi kelompok masyarakat yang terbatas secara ekonomis. Pendekatan ini membawa misi bagaimana perencana dapat mengakomodir agar semua orang dapat memperoleh pendidikan yang memadai dengan pembiayaan wajar. Pendidikan adalah hak setiap warga negara, setiap orang harus mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan, tidak dibatasi oleh ketidakberdayaan secara ekonomis, fisik, ataupun faktor sosial budaya lainnya. Pemerintah dan/atau penyelenggara pendidikan harus berupaya untuk dapat mengakomodir semua penduduk usia sekolah (PUS) yang berada dan terlibat dalam sistem pendidikan. Mahalnya pendidikan jadi relatif, yang pasti semua penduduk usia sekolah harus ambil bagian dalam proses pendidikan. Tingkat keberhasilan pemerintah dalam pelayanan pendidikan dapat diketahui dari besarnya persentase penduduk usia sekolah yang bersekolah, yang dikenal dengan istilah angka partisipasi pendidikan.

Pendekatan perencanaan ketenagakerjaan (*Manpower planning approach*) menekankan pada kesesuaian atau relevansi antara lulusan (output) satuan pendidikan dan keperluan akan tenaga kerja di berbagai bidang. Implementasinya tertuang dalam kebijakan “*link and match*, kurikulum berbasis kompetensi, penerapan konsep *life skill*, dan sejenisnya”. Proses pendidikan dipandang sebagai wahana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang terdidik dengan baik, yakni SDM yang kreatif, inovatif, kompetitif, memiliki sikap dan kepribadian yang unggul, serta memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk hidup mandiri dan mengembangkan dirinya. SDM yang terdidik dengan baik akan menjadi manusia produktif yang dapat menyumbang pada

keberhasilan pembangunan. SDM yang terdidik dengan baik akan menjadi manusia yang bermakna bagi dirinya, keluarganya, organisasi di mana ia berada, serta masyarakat dan bangsa pada umumnya. Pendekatan perencanaan ketenagakerjaan (*manpower planning approach*) mempersiapkan SDM untuk menjadi tenaga kerja yang produktif di masa yang akan datang.

Pendekatan untung rugi (*Cost benefit approach*) menekankan pada analisis untung rugi yang lebih bersifat ekonomis dan berlandaskan pada konsep *investment in human capital*. Pendidikan dipandang sebagai investasi sumber daya manusia yang akan mendatangkan keuntungan yang dapat diukur dengan nilai moneter. Penyelenggara pendidikan akan mempertimbangkan berapa banyak investasi yang diperlukan untuk penyelenggaraan pendidikan, keuntungan apa yang akan diperolehnya dan berapa banyak, adakah keuntungan langsung ataupun keuntungan tidak langsung atas program penyelenggaraan pendidikan tersebut. Masalah untung-rugi menjadi bahan pertimbangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsep ini juga menjadi dasar pemikiran bahwa semakin banyak dana dialokasikan untuk pendidikan, akan semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh penyelenggara pendidikan di masa yang akan datang.

Sementara pendekatan keefektifan biaya (*Cost effectiveness approach*) lebih menekankan pada penggunaan dana dan fasilitas yang secermat mungkin untuk mencapai hasil optimal, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertimbangan utama dalam pendekatan efektivitas biaya adalah berapa banyak budget yang tersedia untuk pendidikan, pendidikan apa yang dapat dilakukan dengan budget tersebut. Dalam konteks ini dianut prinsip produktivitas, yakni dengan dana minimal diupayakan dapat mencapai hasil yang maksimal. Para penyelenggara pendidikan akan menghindari adanya pemborosan dalam pembiayaan pendidikan dan

akan berupaya seoptimal mungkin agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara cepat dan tepat.

Pada umumnya, perencanaan pendidikan merupakan hasil sintesis dari keempat pendekatan tersebut. Pemerintah sebagai penyedia/penyelenggara pendidikan perlu mempertimbangkan penggunaan keempat pendekatan tersebut dalam merencanakan pendidikan. Hal itu tercermin dalam perencanaan yang berkaitan dengan penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar, di mana semua anak usia pendidikan dasar pada saatnya dapat terlayani semua dalam sistem pendidikan nasional. Untuk itu digunakan konsep pendekatan tuntutan sosial (*social demand approach*). Sementara itu, kehendak untuk mengalokasikan biaya pendidikan sebanyak 20% dari APBN dan APBD merupakan manifestasi dari pandangan bahwa pendidikan merupakan prioritas dalam pembangunan. Jika kita mengalokasikan dana yang cukup (sebagai prioritas) untuk pendidikan anak bangsa, maka pemerintah pada dasarnya menanamkan investasi jangka panjang. Modal yang besar untuk pendidikan akan menghasilkan SDM yang produktif dan kompetitif, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada kemajuan pembangunan pada umumnya. Demikian juga dengan pertimbangan untung-rugi dan efektivitas pemanfaatan dana yang selalu menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan pada tataran operasional.

3. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses mengelola meliputi kegiatan perencanaan,

pengorganisasian, pengendalian dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai factor didalamnya guna mencapai tujuan. Untuk itu hingga saat ini belum ditemukan adanya perbedaan prinsip antara manajemen pada bidang yang satu dengan yang lainnya karena semua aktivitas manajemen terkait dengan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu prinsip-prinsip manajemen antara yang satu dengan yang lainnya adalah sama yang berbeda hanya terletak pada bidang garapannya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen adalah universal.

Guru PAI sebagai pengelola dalam pembelajaran maka ia dapat menampilkan dirinya sebagai seorang guru (perancang) pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan sebagai seorang perancang pembelajaran PAI tidak begitu saja muncul tanpa bekal pengetahuan tentang berbagai hal yang terkait dengan setiap langkah perancangan pembelajaran PAI. Idealnya setiap guru Pendidikan Agama Islam sebagai ahli isi bidang studi atau sumberbelajar yang berupa orang seharusnya sekaligus mampu menjadi pembelajaran PAI sehingga metode pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran PAI. Namun apabila seorang guru PAI tidak mampu menampilkan dirinya sebagai perancang PAI yang profesional perlu dikembangkan dengan ahli kolaborasi dengan ahli desain pembelajaran PAI dan ahli media pembelajaran PAI dalam mengembangkan pembelajaran secara optimal. Menurut Muhaimin (2008:218) untuk itu menjadi seorang perancang Pendidikan Agama Islam dibutuhkan beberapa syarat yaitu: (1) pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai agama (2) kemampuan menganalisis (3) kemampuan mengembangkan dan (4) kemampuan mengukur.

Bertitik tolak dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perencanaan, penorganisasian penggerakkan dan pengawasan sumber daya adalah proses dari manajemen sumber daya manusia dan sumber

daya yang lainnya untuk menjadikan muslim yang beriman dan memiliki akhlak mulia. Dengan demikian berarti manajemen pembelajaran PAI adalah proses pengelolaan yang antara lain: kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengevaluasian yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai factor didalamnya guna mencapai tujuan. Untuk memahami lebih dalam apa itu manajemen pembelajaran, terlebih dahulu perlu telusuri pengertian pembelajaran. Pengertian menurut Mudjiono dalam Sagala (2009:62) adalah kegiatan secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan penguasaan yang terbaik terhadap materi pelajaran.

Menurut Sagala (2009: 62) bahwa pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu: Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal. Bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Manajemen pembelajaran bidang studi pada setiap mata pelajaran di sekolah, perlu dirancang dan di desain kembali sedemikian rupa, sehingga tumbuh dan berkembang selaras dan manusiawi. Pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan proses penguasaan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh peserta didik sebagai subyek yang sedang belajar. Untuk memahami materi perencanaan pengajaran atau pembelajaran, maka guru lebih dahulu harus memahami apa itu manajemen, karena perencanaan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana pendapat Handoko (2008:8) bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran diartikan sebagai usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberi wewenang untuk itu muaranya pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan, dan pengevaluasian dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

b. Fungsi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terry menjelaskan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dalam upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Sagala (2008: 140-141) menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas.

Penentuan segala sesuatunya terlebih dahulu untuk melaksanakan sebagai kegiatan dan aktivitas, itulah yang disebut dengan istilah *planning*. Adapun *planning* adalah penentuan terlebih dahulu apa yang dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara *effectiveness*, *efficiency* dan mempersiapkan input dan output.

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

Al-Quran selalu memberikan petunjuk kepada perbuatan-perbuatan yang baik untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi aspek kehidupan manusia yang beraneka ragam. Dalam bentuk suatu kelompok atau organisasi yang hendak dicapai adalah keberhasilan. Tentu didalamnya terdapat apa yang disebut dengan perencanaan atau planning. Stimulasi ini disebutkan dalam kitab suci Al-Quran surat Al-Hajj ayat 77 yang artinya “*dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*” (Q.S. Al Hajj: 77).

Banghart dan Trull dalam Sagala (2008: 142) mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat yang optimis dan didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses menyusun materi pelajaran, penggunaan metode pengajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerjasama, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan. Bentuk kerjasama dalam perencanaan adalah dengan melibatkan personel sekolah. Pengikutsertaan ini menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut dapat berhasil. Untuk membangun kerjasama yang baik dan perencanaan yang tepat diperlukan personel yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam bidang perencanaan agar dapat menentukan dengan tepat apa yang harus dikerjakan.

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Perencanaan pengajaran yang dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru sebelum

masuk ke ruang kelas, sudah mempersiapkan sejumlah materi dan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa agar penyampaian materi tersebut sesuai arah dan tujuan yang ditetapkan, maka lebih dahulu disusun suatu perencanaan yang fleksibel dan matang. Dengan kesiapan yang matang ini permasalahan teknis ini dapat diatasi.

Setelah memiliki konsep-konsep yang akan diajarkan, guru hendaknya merencanakan strategi-strategi pengajaran untuk mengajarkan konsep-konsep itu. Dalam merencanakan guru harus memutuskan tingkat pencapaian konsep mana yang dapat diharapkan dari siswa. Perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: (1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, (2) membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sagala, 2008: 143).

Adapun bentuk-bentuk perencanaan adalah (1) rencana global (*global plan*) analisa rencana penyusunan global terdiri atas: (a) *strength* yaitu kekuatan yang dimiliki oleh organisasi yang bersangkutan, sorang guru sudah mengukur kekuatan perencanaan yang dimiliki hingga mampu merencanakan pembelajaran yang tepat bagi siswa sesuai dengan kurikulum dan silabus, (b) *weaknesses*, memperhatikan kelemahan yang dimiliki organisasi yang bersangkutan. Guru juga harus memperhatikan kelemahan perencanaan yang dimiliki sehingga mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang mungkin terjadi guna tercapainya tujuan

pembelajaran, (c) *opportunity* yaitu kesempatan terbuka yang dimiliki oleh organisasi. Kesempatan atau *opportunity* yang ada semaksimal mungkin harus diberdayakan, (d) *treath* yaitu tekanan dan hambatan yang dihadapi organisasi. Guru juga mampu memprediksi hambatan atau tekanan yang akan menghambat perencanaan yang dibuat sehingga telah menyiapkan pilihan atau alternatif lain; (2) rencana strategik (*strategic plan*), bagian dari rencana global yang lebih terperinci. Di mana dengan menyusun kerangka kerja yang akan dilakukan untuk mencapai rencana global, dimensi waktunya adalah jangka panjang. Dalam pencapaiannya dilakukan dengan sistem prioritas. Mana yang akan dicapai terlebih dahulu. Dalam hal ini selain membuat rencana jangka pendek, guru juga membuat perencanaan untuk jangka panjang.

2) Fungsi Pengorganisasian

Organizing adalah pengorganisasian atau dalam istilah bahasa Arabnya disebut *at tanzhiim*. Adapun rumusan mengenai *organizing* atau *at tanzhiim* adalah sebagai berikut: pengorganisasian adalah pengelompokkan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Tantowi, 2005:69). Pengorganisasian merupakan faktor yang sangat menentukan sekali dan erat kaitannya dengan *planning* yang telah menjadi patokan di dalam menggerakkan orang guna mencapai tujuan. Pengorganisasian adalah tindakan penyatuan yang terpadu, utuh dan kuat di dalam suatu wadah kelompok atau organisasi.

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Menurut Gulo (2008: 35) pengarahan atau *directing* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

Wujud dari pelaksanaan organisasi ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakkan, kesetiakawanan dan tercapainya mekanisasi yang sehat sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mebcapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian yang telah menetapkan pentingnya terciptanya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Quran telah menyebutkan betapa urgensinya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu kelompok kemasyarakatan. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 yang artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai* (Q.S. Ali Imran: 103).

Jelas diperlukan penyatuan dalam setiap tindakan yang terpadu, utuh dan kuat, karenanya dilarang oleh Allah terhadap tindakan adu domba, bercerai, berpecah belah, antara sesama kaum umat manusia dalam satu aqidah dan dalam keimanan. Kemudian Al-Quran memberikan petunjuk agar dalam satu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, kelompok, negara bahkan sampai ke tingkat keluarga, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan.

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran bagi tiap guru dalam institusi sekolah dimaksudkan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian, dengan membagi tanggungjawab setiap personel sekolah dengan jelas sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran dan tanggungjawabnya. Gorton dalam Sagala (2008:71-72) mengemukakan pengorganisasian adalah terbaginya tugas ke dalam berbagai unsur organisasi dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi. Pengorganisasian sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Pengorganisasian ini memberi makna adanya unsur-unsur yang mempersatukan dan memisahkan dengan tujuan, keselarasan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang mempersatukan diantaranya tujuan bersama yang menjadi i'tikad bersama untuk mewujudkannya, sedangkan unsur-unsur yang memisahkan diantaranya kewenangan membagi-bagikan kekuasaan yang dimiliki, menyerahkan tanggungjawab kepada pihak tertentu, memberi pengarahan kepada anggota atau unit di bawah tanggungjawabnya.

Jika ditelusuri hubungan pengorganisasian dalam pembelajaran, tampak pada adanya unsur-unsur yang mempersatukan yaitu tujuan bersama yang menjadi i'tikad bersama antara guru sebagai pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan siswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang dilaksanakan bersama oleh pendidik dan peserta didik. Sedangkan unsur yang memisahkan adalah adanya kewenangan guru dalam menyampaikan pelajaran di lain pihak adanya kewajiban peserta didik untuk mematuhi aturan dalam mengikuti pelajaran. Hal inilah yang harus dijalankan oleh pendidikan dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagi guru dalam mrencanakan program pembelajaran dan melaksanakan tugas

pembelajaran perlu menstrukturkan model dan perencanaan pembelajaran sesuai aturan atau kaidah pembelajaran dan mematuhi aspek-aspek edukatif dengan memperhatikan unsur-unsur persatuan dan juga unsur-unsur yang memisahkan.

Dengan demikian jelaslah, pengorganisasian pembelajaran meliputi aspek: (1) menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya, (2) pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur, (3) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran, (4) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran, dan (5) memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan (Sagala, 2008:45).

3) Fungsi Penggerakan

Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi *actuating* ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating* yang dalam bahasa Arab disebut *tahaiatul afrac*, *directing*, *staffing*, *at taujiih*, *ishdaarul awaamir*, *commanding* dan *at tansiiq*, *coordinating*. Adapun rumusan *actuating* adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta penggerakkan orang agar kelompok itu suka dan mau bekerja (Tantowi, 2005:74). Jadi tekanan yang terpenting adalah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan agar bekerja dengan baik, tenang, tekun sehingga dipahami fungsi dari diferensiasi tugas masing-masing.

Al-Quran dalam hal ini memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Dalam surat Al Kahfi ayat 2 Allah berfirman: artinya: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.* ” (Q.S. Al Kahfi : 2).

فَنِّمَا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
حَسَنًا

Faktor membimbing dan memberikan peringatan, merupakan sebagai hal penunjang demi suksesnya suatu rencana. Sebab jika hal ini diabaikan, maka akan memberi pengaruh kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi, sekolah, kelas dan lain-lain. Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman, dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti daripada manajemen yaitu menggerakkan atau mencapai hasil, sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan *who* (siapa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana), *when* (bilamana atau kapan), dan *where* (di mana).

Dalam konteks pembelajaran di kelas penggerakkan dilakukan oleh guru sebagai pemimpin dan guru sebagai penanggungjawab pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam melaksanakan program belajar dan mengajar pada institusi sekolah. Dengan demikian penggerakkan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan kepemimpinan bagi sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran. Penggerakkan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana yang edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan

belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik itu dilakukan di kelas, di laboratorium, di perpustakaan, praktek lapangan kerja dan tempat lain yang memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar (Sagala, 2008:145).

4) Fungsi Pengawasan

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas dan dapat diterangkan pada manusia, benda dan organisasi. Pendapat Oni, Derden, dan Bedford yang dikutip Sagala (2008:146) mengemukakan bahwa pengawasan dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses dan output bahkan *outcome*. Mengenai faktor ini Al-Quran memberikan konsepsi lebih jauh, lebih tegas, dan meyakinkan agar hal yang bersifat merugikan tidak akan terjadi. Tekanan Al-Quran lebih dahulu pada intropeksi, kontrol diri pribadi sebagai pimpinan apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah laku berdasarkan *planning* dan program yang telah dirumuskan. Setidak-tidaknya menunjukkan sikap yang simpatik dalam menjalankan tugas, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa kerja anggota. Keadaan demikian akan lebih memudahkan diterima langsung oleh anggota. Rasulullah Saw memberi tuntunan, artinya: *“Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain”*

Pimpinan yang melupakan dirinya, akan mengakibatkan sulitnya segala bentuk perintahnya diterima oleh anggotanya. Al-Quran banyak menyebutkan mengenai mengontrol dan mengoreksi diri, dan ancaman bagi yang melanggarnya. Surat At Tahrir ayat 6 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At Tahrim : 6)

Ayat lain mengatakan mengenai proses pengawasan dan ancaman terhadap orang atau pimpinan yang tidak melaksanakan amanat planning dan program yang telah disepakati, semula diterapkan, dalam surat Az Zariyat ayat 21 artinya: *“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”* (Q.S. Az Zariyat : 21). Dalam surat Al-Baqarah ayat 44 menyebutkan yang artinya: *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”* (Q.S. Al Baqarah : 44).

Dalam konteks pembelajaran, guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkannya. Jika ada kekeliruan atau ada program yang tidak dapat diselesaikan segera dilakukan perbaikan dalam perencanaannya sehingga tujuan yang sebelumnya ditentukan tetap secara maksimal dapat dipenuhi. Kaitannya dengan siswanya guru perlu untuk memastikan apakah para siswanya itu melaksanakan kegiatan belajar sesuai yang direncanakan. Untuk keperluan pengawasan ini guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar. Perbaikan dapat dilakukan baik sedang berlangsungnya proses pembelajaran maupun pada program pembelajaran berikutnya sebagai implikasi dari pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran, (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan

koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun program proses pembelajaran (Sagala, 2008:146).

5) Fungsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Islam

Maksud dan tujuan evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai siswa. Penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Di mana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan.

Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan.

Dalam perencanaan pengajaran yang tertuang dalam satuan pelajaran, evaluasi selalu memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan evaluasi diperoleh balikan atau *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Ramayulis dalam Tafsir (2010:24) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu proses dalam menyiapkan manusia agar memiliki hidup yang sempurna serta bahagia dengan selalu mencintai tanah air secara jasmani, mempunyai budi pekerti, pikiran baik, perasaan lemah lembut, kompeten dalam bekerja, tutur kata yang baik secara lisan

maupun secara hal tersebut yang menjadi kesimpulan terkait Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Agar mendapatkan tujuan yang diharapkan yaitu terwujudnya interitas pribadi muslim yang taqwa yaitu suatu lulusan yang memiliki fisik *robbani*, sehat jasmani, cerdas intelektual emosional dan sosial serta memiliki kemandirian sehingga kemampuan menjalankan fungsi hidupnya sebagai *khalifah* dan hamba Allah dengan baik.

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yaitu rekonstruksi terkait nilai baru pada kehidupan siswa yang merupakan bentuk akan kepaahaman respon terkait Islam zaman serta masa kian maju. Fungsi tersebut menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah institusi sebagai tempat untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran Islam pada siswanya, tentunya ini adalah posisi strategis. Karena itu maka keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tidak mampu dipsisahkan pada misi Islam itu sendiri (Azra, 1999: 32).

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi memberikan ilmu terkait agama Islam serta memperluas suatu hasil pemikiran terkait ajaran dari Islam itu sendiri pada tranformasi nilai-nilai dan norma-norma. Kegunaan itu relavan pada salah satu ayat Al-Quran yang diturunkan pertama dan dijelaskan berisi mengenai suatu ajaran mengenai belajar tersebut dilandaskan dari *asma* Allah. Walaupun demikian bukan seluruhnya proses belajar dapat disebut pendidikan yaitu aktivitas belajar yang dimaksud merupakan aktivitas yang fundamental terkait pada isi dari pesan tersebut Pendidikan Agama Islam didasarkan pada *asma* Allah dan dalam rangka menjunjung tinggi *asma* Allah. Pada awalnya Pendidikan Agama Islam tumbuh pada aktivitas pendidikan memiliki budaya dengan corak agama yaitu dengan menetapkan Al-Quran dan sunnah Rasul Saw menjadi sumber utama (Ahsin, 1984:263).

Adapun Marimba sebagaimana dikutip Tafsir (2010:25) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan dari hukum Islam agar terbentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dari hal ini dapat terlihat Pendidikan Agama Islam adalah proses edukatif bertujuan dalam pembentukan kepribadian dan akhlak. Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan agar mampu membuat siswa beriman kepada Allah dengan memiliki keshalehan individu ataupun sosial itu Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk tidak bertindak fanatisme dan intoleran pada kalangan siswa dan masyarakat yang melemahkan persatuan dan juga kesatuan.

Dalam pengertian lain, Pendidikan Agama Islam harus dapat menciptakan hubungan yang baik dalam arti luas dikarenakan beragamnya suku dalam masyarakat Indonesia dari keheterogenan tersebut akan rentan terjadinya konflik atau masalah sosial di sekitar kita. Maka dari itu dengan adanya pendidikan Islam berujuan agar dapat berperan dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan sesama berdasarkan keberagaman tersebut.

Nilai tauhid merupakan nilai yang fundamental dari semua nilai-nilai yang terkandung pada ajaran Islam. Ismail Raji al Faruqi (1982:34-36) memformulasikan mengenai kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip yang sesuai dengan esensi Islam yakni tauhid. Maka dari itu pendidikan Islam harus mengacu pada nilai ketauhidan. Nilai ketauhidan merupakan landasan dalam aktivitas pendidikan. konsep yang berdasar pada nilai keimanan dan ketaqwaan di sekolah sekarang ini mampu menjadikan anak sekolah berkepribadian agamis. Untuk itu perlu mengambil contoh pengajaran agama yang dilakukan orang-orang saleh terdahulu di mana mereka telah mampu mendidik kaum dan anak cucunya menjadi anak-anak yang saleh yang didambakan untuk masa depan.

b. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pada sekolah umum, Pendidikan Agama Islam berkedudukan sebagai mata pelajaran merupakan bagian integral untuk menjamin mutu pendidikan dan sosialisasi serta internalisasi nilai yang ada dalam ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam yakni terbentuknya anak dengan kepribadian muslim dengan kemampuan sikap baik dan keterampilan. Secara sosiologis Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam terbangunnya karakter Indonesia. Pendidikan Agama Islam adalah sebagai benteng dari moral bangsa yang pada akhirnya siswa dapat bermartabat dan memiliki mutu dalam hidupnya. maka dari itu dapat dijelaskan bahwa apabila Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menjadi suatu bagian integral pada sistem pendidikan nasional karena pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berdasarkan program yang telah direncanakan guna agar dapat diamalkan dalam kehidupan (Marwan, 2010:86).

Apabila hal tersebut berjalan secara efektif hal ini sesuai dengan salah satu maksud Pendidikan Agama Islam yakni manusia Indonesia dengan pengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, etis, disiplin, toleransi, menjalin hubungan baik serta membiasakan budaya agama pada komunitas sekolah. Masalahnya ialah apakah Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum akan efektif sesuai fungsi serta tujuannya? Pada pokok bahasan awal telah dijelaskan bahwa secara umum Pendidikan Agama Islam belum mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Ini merupakan suatu indikasi dari suatu kenyataan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman yang oleh Bukhari (1991:289) yaitu kesenjangan yang terjadi diagnosis dan praksis.

Pendidikan Agama Islam telah meluluskan secara kognitif relatif lebih baik pada hasil belajar secara formal. Secara teoritik nilai dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan sebagai indikator dari tercapainya suatu pembelajaran terkait kemampuan beragama tapi yang

menjadikan pertanyaan apakah itu telah direfleksikan dalam dan perilaku siswa? Pada kenyataannya pengetahuan terkait Pendidikan Agama Islam tidak selalu sejalan dengan pengalaman Kesenjangan yang terjadi menunjukkan bahwa belum efektifnya Pendidikan Agama Islam dalam upayanya mengintegrasikan suatu pengetahuan dan pengalaman terkait berbagai fenomena yang kurang bermoral yang menimbulkan justifikasi pada Pendidikan Agama Islam.

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam Pendidikan Agama Islam. Menurut pemetaan dari Bukhori (1991) terdapat tiga masalah yaitu masalah terkait pada landasan pendidikan; masalah terkait dengan lembaga pendidikan; masalah terkait dengan operasional pendidikan. Tafsir (2010:89) menegaskan masalah yang terjadi dikarenakan kurangnya teori mengenai pendidikan agama Islam.

Azra (1999: 56) menjelaskan tentang bahwa Pendidikan Agama Islam telah mengalami krisis epistemologis ini berakibat modernism serta modernisasi system serata kelembagaan Islam yang sifatnya sementara dan juga persial. Pada khususnya masalah dalam sistem penilaian sekolahan belum mampu disempurnakan melalui suatu pembaharuan yang masih tambal sulam maka dari itu perlu dicarikan solusi baru terkait paradigma pendidikan Islam.

Selain permasalahan yang telah dijelaskan di atas bahwa permasalahan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum salah satunya disebabkan oleh perkembangan kurikulum. Karena kurikulum adalah perangkat instrumental input pada pendidikan yang memilih arah pendidikan serta pengalaman belajar siswa yang dilalui dalam mencapai tujuan serta kompetensi yang telah direncanakan. Diasumsikan mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang cenderung lebih banyak dipilih dengan kebijakan politik pendidikan daripada suatu pertimbangan filosofis padagogis. Sehingga berimplikasi dalam kurikulum atau juga implemntasi pada pembelajaran. Masalah yang terjadi dalam perkembangan kurikulum Pendidikan Agama

Islam erat hubungannya dengan tujuan dari materi pelajaran atau juga sistem evaluasinya.

Kerangka dari suatu konsep kurikulum yang meliputi empat unsur dasar kurikulum yakni tujuan, materi pembelajaran, metode dan evaluasi. Tiap bagian memiliki kaitan organik serta merupakan satu kesatuan proses. Masalah formulasi tujuan Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kosepyang akan diwujudkan. Tujuan Pendidikan Agama Islam diformulasikan terkait idealitas yang akan dituju dengan materi belajar dan juga evaluasi. Masalah yang terjadi yaitu bagaimana materi yang disampaikan relevan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pokok utama yang sering muncul dalam kurikulum yaitu sumber materi pelajaran, ruang lingkup materi pelajaran dan sistematika urutan terkait materi pelajaran. Pengembangan kurikulum memberikan kontribusi yang tepat. Pada struktur kurikulum tujuan dan isi adalah aspek filosofis sedangkan metode serta evaluasi adalah kerangka prosedural dalam membentuk tujuan serta isi dari kurikulum yang merupakan aspek instruksional.

Masalah metodologis pada pengembangan kurikulum memiliki kaitan bahwa pengembangan kurikulum yaitu terkait bagaimana penyampaian materi dengan efektif. Ini erat kaitannya dengan kompetensi dari gurunya serta evaluasi terkait keberhasilan Pendidikan Agama Islam dengan lebih mendalam masalah yang terjadi pada Pendidikan Agama Islam terkait sesuatu kesatuan dari kurikulum yaitu antara isi dan struktur yang mendasar sedang secara eksternal kaikannya antar jenjang dalam pendidikan atau kelas.

Di sekolah umum fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu untuk dikembangkannya kecerdasan intelektual dan pementukan kepribadian muslim dengan simultan peserta didik harus melampaui kebiasaan yang sering dilakukan dengan dipadukannya pengetahuan yang rasioanal serta empiris. Dalam kehidupan modern Pendidikan Agama Islam diharapkan untuk mengintegrasikan suatu nilai Islami sesuai ilmu

sosial serta humanistik. maka pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum akan dibutuhkan pendekatan ataupun metode yang tepat. Pertanyaan tersebut merupakan suatu indikasi dari masalah cara mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum berkaitan pada pemikiran pendidikan Islam tersebut diadakan pada materi pembelajaran serta cara evaluasi tempat yang besar dalam wilayah kognitif bukan pada afektif dan psikomotor. Masalah itu merupakan implikasi dalam hasil Pendidikan Agama Islam yang sifatnya lebih verbalistik untuk memahami agama Islam serta belum mampu membentuk kepribadian siswa sebagai muslim yang berakhlak. Pendidikan Agama Islam dalam sekolah dinilai gagal untuk melaksanakan misi dalam mendidik siswa menjadi seorang muslim ideal pada konsep agama di kehidupan.

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum selama ini hanya berdasarkan pada hasil pengelompokan menjadi tiga domain yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor. kognitif umumnya kaitannya dengan pengetahuan serta kemampuan siswa, ranah afektif umumnya tercermin dalam sikap yang dilaksanakan oleh siswa sedangkan pada ranah psikomotor yaitu berkaitan dengan keterampilan.

c. Ruang Lingkup dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Muhaimin (2008:78-79) menjelaskan bahwa dan tujuan Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh dasar pokok antara Al-Quran hadits, keimanan, syariah, ibadah muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah) di mana terdapat kaitan dengan perkembangan politik. Sedangkan standar isi serta standar lulusan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam sekolah memiliki aspek antara lain: Al-Quran hadits, keimanan, akhlak fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan Agama menitikberatkan pada keseimbangan serta keserasian antara hubungan Allah serta hubungan pada sesama manusia.

Dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di atas bahwa Al-Quran serta hadits adalah sumber dari ajaran Islam serta dijadikan sebagai sumber dari aqidah syariah ibadah muamalah dan akhlak. Aqidah atau keimanan adalah yang utama yaitu sebagai keyakinan dalam hidup seseorang. Syariah adalah sistem dari norma dalam mengatur hubungan manusia pada sesama serta hubungan manusia dengan Allah pada hubungannya dengan Allah diatur pada ibadah dengan makna khas seperti shalat, puasa, dan haji serta pada hubungan manusia diatur pada makna yang lebih luas. Akhlak adalah aspek kehidupan dan kepribadian mengenai bagaimana sistem norma tersebut dapat mengatur hubungan manusia dengan sesama dan hubungan dengan Allah. semua itu merupakan sikap hidup dalam menjalankan sistem kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan. Tarikh Islam adalah perkembangan perjalanan hidup manusia dari masa kemasa saat bersyariah dan mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi dengan aqidah.

Ajaran Islam dalam kaitanya dengan unsur utama yang disebutkan di atas sifatnya masih umum dan tidak mungkin dikuasai siswa dalam jenjang tertentu, maka dari itu sangat diperlukan penataan pada siswa di jenjang tertentu. Sedangkan standar kompetensi lulusan adalah (1) berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya masing-masing (2) dapat berkembang dengan (3) mempunyai tanggung jawab yang besar (4) ikut serta serta menegakkan aturan (5) toleransi beragama (6) memiliki pikiran yang logis (7) dapat menentukan keputusan (8) mampu mengikuti pelajaran (9) bersaing dengan baik (10) dapat berpikir kritis (11) dapat memahami gejala yang terjadi (12) bertanggung jawab kepada lingkungan (13) partisipasi di NKRI (13) ikut dalam kegiatan seni (14) menghargai seni (15) dapat produktif berkarya (16) melestarikan lingkungan (17) sopan santun (18) mengetahui hak dan kewajiban (19) menerima perbedaan (20) terampil dalam membaca (21)

dapat membaca bahasa asing (22) menjadikan ilmu yang dikuasai sebagai bekal menuju pendidikan tinggi (Muhaimin, 2008:79).

Pendidikan Agama Islam yang ada sekolah memiliki tujuan agar dapat meningkatkan ketaqwaan pada sang pencipta dalam menjadikan suatu pengamalan siswa terkait ajaran agama dan menjadi muslim yang mempunyai akhlak mulia pada kehidupan berbangsa serta bernegara dan bekal dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Adapun kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan Islam di sekolah antara lain adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui penghayatan pengalaman dan pengetahuan serta pembiasaan untuk dapat menjadi muslim yang beriman kepada Allah
- 2) Mewujudkan seseorang yang taat beragama serta berakhlak mulia yakni manusia yang berpengetahuan rajin menjalankan perintah Allah, menjadi manusia yang cerdas, produktif serta jujur adil, etis disiplin, menjaga keharmonisan baik dalam hubungan personal serta sosial dan mengembangkan dalam mengembangkan budaya agama pada komunitas yang ada di sekolah.

Sementara itu, menurut Djamas dalam Majid (2018: 19) bahwa visi Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang merupakan integral seluruh proses pembelajaran.
- 2) Melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan terintegrasinya aspek pengenalan dengan pengamalan ibadah bersama di lingkungan sekolah dalam penerapan norma serta nilai dalam kehidupan.
- 3) Bersinerginya semua warga sekolah dengan mewujudkan suasana religius serta disiplin keagamaan tinggi yang terlihat pada aktualisasi dari nilai serta norma di sekolah atau di luar sekolah
- 4) Penguatan pada posisi guru agama sebagai motivator dan penggerak dari suasana religius di sekolah.

Bertolak dari tujuan, visi, misi Pendidikan Agama Islam terarah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mengamalkan

ajaran agama yang berkaitan dengan kesiapan siswa ketika berada di lingkungan sosial yang utama dalam kemajemukan dalam agama yang belum mendapat perhatian. Beberapa indikator Pendidikan Agama Islam menurut Nasih (2012:19) antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam memiliki dua sisi yaitu kandungan dan pengetahuan
- 2) Pendidikan Agama Islam sifatnya dokrinal serta tidak netral
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah bentuk akhlak yang sifatnya *ilahiyah* yang bertitik pada pembentukan nurani.
- 4) Pendidikan Agama Islam sifatnya fungsional
- 5) Pendidikan Agama Islam merupakan bekal dalam bidang keagamaan siswa
- 6) Pendidikan Agama Islam diberi secara menyeluruh

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksud adalah agar meningkatkan spiritual dalam membentuk siswa supaya menjadi seseorang yang beriman Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak yang baik seperti: budi pekerti baik, moral dan etika yang demikian itu adalah perwujudan dari pendidikan agama. Sedangkan meningkatkan kecerdasan spiritual antara lain: memahami, mengamalkan dan menanamkan nilai agama pada kehidupan yang akhirnya akan mengoptimalkan semua potensi diri yang dimiliki pada pengamalannya mencerminkan harkat serta martabat terkait makhluk bertuhan. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam akan membentuk siswa yang senantiasa selalu ingin menyempurnakan agama yang dimilikinya dan ikut serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan uraian tersebut siswa diharapkan mampu menghadapi perubahan dan hambatan dalam pergaulan hidupnya.

d. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dasar yuridis dan formal tujuan Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dalam tujuan pendidikan menengah umum terdapat pada PP No 17 Bab III pasal 77 Tahun 2010 yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian

luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, sehat, mandiri dan percaya diri dan toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggungjawab.

Apabila dipahami kata beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa pada rumusan diatas terlihat bahwa peran Pendidikan Agama Islam yaitu agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional karena keimanan akan mendapatkan wujudnya yang sempurna melalui Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga merujuk pada pentingnya Pendidikan Agama Islam sangat penting pada sistem pendidikan nasional. Alamsyah berpendapat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nasional. Maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di mana merupakan bentuk untuk menyetor ilmu pengetahuan teknologi atau juga seni.

Tujuan Pendidikan Agama Islam hampir sama dengan tujuan pendidikan tujuan pendidikan Islam. Al-Ghazali berpendapat yakni membiasakan diri dengan akhlak terpuji dalam mendekatkan diri pada Allah dan menyiapkan peserta didik bertanggung jawab pada tugas yang sifatnya dunia dan akhirat. Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yakni untuk meningkatkan keimanan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan siswa mengenai ajaran agama Islam agar menjadikannya sebagai seorang muslim yang beriman, bertaqwa serta memiliki akhlak mulia dan bertanggung jawab tinggi mengenai tugas yang sifatnya keduniawian dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa serta bernegara.

Visi utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pentransferan dan melakukan transmisi nilai yang menekankan pada aspek afektif pada proses pembelajaran (Suyanto, 2011:73). Adapun pada kompetensi lulusan dan standar kompetensi dasar diuraikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah dengan pengetahuan

- penghayatan dan pengamalan siswa terkait ajaran agama Islam dan dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia senantiasa taat beragama serta mempunyai akhlak baik dan menjaga keharmonisan sosial dan personal serta mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah.

Muhaimin (2008:78) menjelaskan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan. Pengamalan dan penghayatan yang sebelumnya dilakukan oleh siswa tersebut berguna untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan agar siswa tersebut memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dapat disimpulkan dimensi yang akan ditingkatkan oleh Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Dimensi untuk memahami ilmu Pendidikan Agama Islam
- 2) Dimensi pengalaman siswa saat menjealaskan ajaran Islam
- 3) Dimensi terkait keimanan siswa pada ajaran Islam
- 4) Dimensi pengamalan ini diartikan tentang bagaimana ajaran Islam tersebut dipahami oleh siswa sebagai insan yang beriman kepada Allah dan merealisasikan pada kehidupan.

Pada Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum 2013 tujuan Pendidikan Agama Islam lebih dipersingkat agar siswa dapat memahaminya dan mengamalkannya pada kehidupan sehingga menjadikannya insan dengan akhlak baik serta senantiasa beriman kepada Allah. Dari rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah diawali dengan kognisi yaitu pemahaman manusia mengenai nilai-nilai dalam ajaran Islam yang kemudian berlanjut pada tahap afeksi atau sikap yaitu dengan mengamalkan nilai-nilai dengan menginternalisasi ke dalam dirinya serta yakin akannya. Tahap afeksi tersebut berkaitan pada kognisi yang merupakan suatu ketetapan siswa dirasa kuat dengan sesuatu yang berdasarkan pengetahuan. Pada tahap ini akan menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran yang ada pada pribadinya melalui cara tersebut

akan membentuk seorang muslim yang senantiasa memiliki keimanan kepada Allah serta memiliki akhlak baik.

Agar dapat mencapai tujuan di atas dalam Pendidikan Agama Islam terdapat unsur pokok yang terdiri atas tujuan unsur pokok yakni Al-Quran, hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh yang tersebut menitikberatkan dalam bidang politik. Terkait Kurikulum 2013 yang dimuat dalam lima unsur pokok yakni Al-Quran, keimanan, akhlak, fiqh, dan ibadah, serta tarikh serta menitikberatkan dalam urusan perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Menurut khazanah Islam, umumnya menurut ulama bahwasanya tujuan akhir pendidikan ialah beribadah pada Allah Swt, seperti pandangan Munsyi bahwa *at tarbiyah al islamiyah ushulula wa tatthawwuruha fi al bilad al arabiyah menyatakan wa tuhdafu al tarbiyah al islamiyah ila tansyiah al insan al ladzi ya'buldullaha wa yahsyahu* (pendidikan Islam diarahkan pada tingkatan manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepada-Nya). Demikian pula pandangan Ali Asyraf bahwa *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission and humanity at large* (tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau tunduknya manusia dengan mutlak kepada Allah dalam tingkat individu masyarakat serta kemanusiaan pada umumnya).

Berdasarkan elaborasi dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah umum sesuai dengan tujuannya masih dengan masalah umum yang dihadapi sekolah yaitu belum mempunya sekolah dalam menghasilkan lulusan dengan tujuan yang diharapkan yaitu menjadikan muslim yang berakhlak mulia pada kehidupannya sesuai dengan pengetahuannya.

e. Landasan Yuridis Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah memiliki dasar yuridis yaitu dasar perundang-undangan. Landasan perundang-undangan adalah landasan hukum yang positif sebagai keberadaan PAI dalam kurikulum sekolah yang kemudian tercantum pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 point (a) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Peningkatan iman, taqwa dan juga akhlak mulia dalam UU No 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas Bab V pasal 36 ayat 3 bahwasanya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa dan pasal 37 ayat 1 bahwasanya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Dengan merujuk beberapa pasal UUPN No 20 Tahun 2003 maka semakin jelaslah bahwa kedudukan Pendidikan Agama Islam pada kurikulum di sekolah pada semua jenis jenjang dan jenis sekolah dalam perundang-undangan yang berlaku sangat kuat.

Pada PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional terkait pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa pada kurikulum dalam jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Sesuai dengan kebijakan di atas terlihat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sudah seharusnya diadakan dalam pendidikan nasional yang umumnya terkait hal di atas pendidikan agama yang hanya 2 jam dalam seminggu harus mampu disiasati oleh

para guru Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam dengan leluasa mengembangkan materi keagamaan hingga tidak hanya untuk mencapai target yang diinginkan namun mampu mengembangkan materi dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran dari setiap sub pokok bahasan.

f. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan pada pelaksanaannya antara lain: (1) bidang akhlak terkait sopan santun yang belum dipakai secara keseluruhan (2) bidang ibadah adalah kegiatan rutin yang dilakukan akan tetapi kurang ditekankan (3) dalam bidang hukum terkait aturan-aturan yang tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa (4) agama Islam yang cenderung diajarkan sebagai suatu dogma yang belum mengembangkan rasionalitas untuk cinta kepada ilmu pengetahuan (5) orientasi mempelajari Al-Quran yang juga cenderung belum mengarah pada arti atau pendalaman makna.

Muhaimin (2008:90) mengamati tantangan pembelajaran agama Islam di sekolah yaitu (1) kecenderungan menggunakan pendekatan normatif dengan menyajikan norma tanpa adanya ilustrasi konteks sehingga siswa kurang dapat menghayati; (2) kompetensi minimum yang ditawarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang membuat guru merasa terpaku pada hal tersebut seperti pengalaman belajarnya kurang tumbuh; 3) guru Pendidikan Agama Islam belum berupaya dengan maksimal untuk menggali metode yang tepat untuk di gunakan agar lebih efektif (4) terbatasnya sarana serta prasarana berakibat pada terkelolanya yang lebih apa adanya dan kurang difasilitasi.

Bisri (1999:91) menyoroti bahwa Pendidikan Agama Islam menggunakan orientasi yang kurang tepat pada masa ini. Indikator kurang tepat tersebut antara lain (1) pendidikan agama masa ini berorientasi pada pelajaran agama dengan hasil yang banyak dalam

mengetahui nilai agama akan tetapi memiliki perilaku yang kurang relevan dengan nilai agama tersebut (2) kurang tepatnya dalam menyusun dan memilih materi sehingga biasa ditemukan materi yang seharusnya dipelajari di awalnya namun terlewat (3) belum lengkapnya penjelasan serta kurangnya penguasaan terkait pokok-pokok ajaran agama serta sering ditemukan penjelasan yang jauh dari konteks penjelasannya. Itu berdampak pada munculnya ajaran agama yang benar merupakan ajaran agama yang dipegang para pemeluknya merupakan suatu ajaran lama yang merupakan suatu pengalaman umat Islam yang sudah mengkristal dari suatu periode sampai periode berikutnya yang kemudian akan dianggapnya menjadi suatu peraturan Islam dan diklaim menjadi integral dari ajaran Islam.

Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terkait pada tantangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia yang umumnya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada Indonesia yakni adanya era kompetitif di mana hal ini adalah akibat dari standar dalam dunia kerja, kualitas sumber daya manusia yang menurun hal ini merupakan akibat dari lemahnya keimanan dan ketaqwaan, kemajuan pada bidang teknologi informasi yang akan mengakibatkan banyaknya informasi yang belum dapat diakses guru, dunia pendidikan banyak yang tertinggal pada bidang teknologi, masalah kesenjangan antara kualitas dari pendidikan dengan suatu kenyataan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui tantangan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah kompleks yang dikelompokkan dalam dua hal yakni tantangan eksternal dan tantangan internal. Tantangan internal ialah tantangan yang berkaitan dengan sisi dalam Pendidikan Agama Islam terkait suatu program baik dalam orientasi karena sempitnya pemahaman akan ajaran Islam, dalam merancang dan menyusun materi yang biasanya kurang tepat atau

metode serta evaluasi dalam penyelenggaraan yang belum sinkron dengan hal lain.

Sedangkan pada tantangan eksternal dapat berupa jenis-jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempunyai dampak terhadap *scientific critizm* terkait penjelasan dari ajaran agama yang sifatnya konservatif tradisional tekstual dan skripturalistik, dalam era globalisasi dalam bidang informasi dan juga perubahan sosial ekonomi serta budaya dalam semua segi serta perbedaan agama yang ada pada masyarakat serta belum siapnya serta perbedaan paham serta justru bersikap *apologis*, *fanatic*, *absolutis* serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interes* baik interse pribadi maupun yang bersifat politis ataupun sosiologis.

Guru Pendidikan Islam adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwewenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara klasikal maupun individual (di sekolah maupun di luar sekolah).

Pada Undang-Undang No 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggungjawab dalam Pendidikan Agama Islam peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi anak didiknya. Seorang guru, khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia akhirat. Oleh karena itu guru harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat personal, syarat sosial dan profesional.

Menurut Zuhairini, dkk (1991:33) bahwa syarat personal pendidik itu sebagai berikut:

- 1) Mempunyai ijazah formal
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Berakhak yang baik

Mempunyai ijazah formal yaitu seorang guru harus memiliki ijazah yang selaras dengan jabatannya, di mana guru wajib berasal dari pendidikan keguruan yang dibuktikan dengan dimilikinya ijazah sebagai bukti formalnya. Sehat jasmani dan rohani juga merupakan syarat personel karena guru dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan sempurna, baik dari segi kegiatan fisik maupun dari segi kerohanian. Berakhlak yang baik, bahwa guru dalam menjalankan tugasnya dijadikan sebagai teladan yang akan menjadi landasan para siswa dapat mengambil pelajaran dan keteladanan, oleh karenanya maka guru harus orang yang berakhlak yang baik.

Selanjutnya kompetensi sosial menurut Sarwono (1994:89) yaitu pribadi yang merupakan kesatuan dengan masyarakatnya atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Jadi kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegritas dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a. Kedewasaan, adalah kematangan berfikir, bersikap dan bertindak, bahwa seorang pendidik adalah orang yang harus memiliki sifat kedewasaan karena pendidik merupakan pembimbing, pengaruh dan pembina bagi anak didiknya.
- b. Identifikasi norma, bahwa seorang pendidik harus senantiasa berpegang teguh pada norma-norma susila. Karena seluruh perilaku pendidik tersebut akan selalu dijadikan acuan bagi anak didik khususnya serta anggota masyarakat pada umumnya.
- c. Identifikasi dengan anak, yaitu guru harus mampu memahami dan mengetahui sifat-sifat anak, karakteristik individual dari masing-

masing anak didik sehingga dalam memberikan bimbingan dan pengembangan anak didik dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didiknya.

- d. *Knowledge*, yaitu dari segi pengetahuan bahwa pendidik harus memiliki bekal yang cukup, segi-segi pengetahuan yang akan diajarkan kepada anak didik. Pengetahuan pendidik harus mumpuni atau cukup luas khususnya pada pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya sehingga siswa dapat mengagumi dan tertarik untuk terus memahami apa yang disajikan oleh guru tersebut.
- e. *Skill*, yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik jelas dibutuhkan *skill* yaitu harus mampu mengelola dan membimbing kearah yang lebih baik dan bermanfaat yang dapat diikuti oleh siswa. Dari *skill* mengajar guru harus mampu menjalankan aktivitas belajar mengajar yang efektif baik dari segi pengelolaan kelas, koordinasi anak didik dalam kegiatan belajar mengajar, penerapan metode-metode mengajar yang bervariasi dan selaras dengan materi yang disajikan, mampu membangkitkan dan merangsang siswa untuk aktif belajar dan mampu menyediakan fasilitas belajar serta mengaplikasikannya dalam berinteraksi belajar mengajar sehingga terjadi pengajaran yang efektif serta mampu memiliki *skill* untuk mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar sehingga diketahui dengan jelas taraf pencapaian hasil belajar mengajar yang diperoleh.
- f. *Attitude*, adalah sikap yang baik terhadap anak didiknya, agar setiap guru dapat disukai dan dicintai murid-muridnya maka seorang guru harus memiliki sikap yang menyenangkan bagi murid-muridnya, karena sikap-sikap yang dibenci anak didik dan pendidikan serta pengajaran yang dilaksanakan sulit mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Berkenaan dengan tugas-tugas guru agama tersebut, maka guru agama harus memiliki kepribadian karena dalam dunia pendidikan guru agama tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya tetapi yang lebih penting adalah figur guru yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Menurut Ahmad D. Marimba (1990:68) kepribadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan kejiwaannya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Maka jelaslah bahwa unsur kepribadian guru agama mempunyai peranan yang paling utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Bekal pertama guru agama adalah pribadi guru itu sendiri, ia harus mempunyai pribadi yang dapat dijadikan contoh dalam pendidikan agama yang akan dibawanya kepada anak, dia harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan agama (jujur, benar, berani dan sebagainya), kepercayaan terhadap agama tercermin dalam pribadi. Oleh karena itu guru agama harus berkepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktivitasnya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Adapun aspek-aspek yang tergolong dalam tingkah laku yang baik dan luhur yang menurut Daradjat (1990:188) adalah:

- 1) Bersikap jujur
- 2) Bersikap adil pada siapapun, lebih-lebih terhadap diri sendiri
- 3) Cinta kebenaran
- 4) Bertindak bijaksanaan
- 5) Suka memaafkan
- 6) Tidak benci
- 7) Mau mengakui kesalahan sendiri
- 8) Ikhlas berkorban
- 9) Tidak mementingkan diri sendiri
- 10) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

Di samping sifat-sifat tersebut di atas, seorang guru agama agar mendapatkan kesan positif dalam menjalankan tugas, terlebih dahulu ia harus memenuhi kewajiban serta adab-adab, adapun kewajiban serta adab-adab tersebut adalah:

- 1) Seorang guru harus mempunyai rasa kasih sayang pada murid-murid dan memperlakukan murid-muridnya tersebut sebagai anak kandungnya sendiri
- 2) Seorang guru dalam menyampaikan/memberikan ilmu pengetahuan kepada murid-murid adalah dalam rangka mencari ridha Allah semata dan sama sekali menjauhkan tujuan-tujuan yang sifatnya duniawi
- 3) Seorang guru harus dapat mampu memberikan nasehat secara ikhlas kapan dan dimana saja kepada murid-muridnya
- 4) Seorang guru harus bijaksana dalam memberikan teguran pada murid-muridnya cukup dengan sindiran selama memungkinkan dan hindarilah cara-cara dan sikap-sikap kasar, sinis dan mengejek
- 5) Seorang guru harus bersikap toleransi dengan tugas lain di luar tugas yang dia senangi dan jangan sekali-kali menghina tugas lain dihadapan murid-muridnya bahkan guru harus membuka keluasaan pandangan dan fikiran bagi murid-muridnya.
- 6) Seorang guru harus mampu bicara dengan bahasa murid dan mampu pula memahami kemampuan-kemampuan muridnya sehingga apa yang diberikan sesuai dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki.
- 7) Seorang guru harus mengutarakan segala sesuatu kepada murid-muridnya dengan singkat dan jelas (utama terhadap murid-murid yang masih tingkat rendah) dan tidak perlu mengutarakan, ada rahasia-rahasia dibalik yang diterangkan, dikarenakan hal ini akan berakibat menjadi lesu dan dinginnya kemauan anak murid di samping membuat fikirannya menjadi gelisah
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan sekali-kali

bersifat munafik, berbeda antara ucapan dan perbuatan

Tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini, dkk bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggungjawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya. Oleh karena itu sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik, orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan di sisi Allah Swt, serta akan mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini sependapat dengan Zakiah Daradjat bahwa guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik ke sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya di kemudian hari.

Dari pendapat Zakiah Daradjat bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas dalam memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan akan membentuk perilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik

dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam mengajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan
- 2) Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh
- 3) Berusaha membangkitkan emosi murid-murid, karena dengan membangkitkan emosi ini, dapat dibentuk akhlak yang mulia
- 4) Memperluas kegiatan agama di luar ruang belajar, untuk mengadakan persatuan keagamaan di sekolah, untuk keperluan ibadah dan sosial kemasyarakatan
- 5) Hari-hari perayaan keagamaan atau kebangsaan hendaklah dipakai untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk persatuan umat guna membangkitkan kesadaran beragama
- 6) Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh pendidik
- 7) Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun para pejuang negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaannya dalam perjuangan hidup
- 8) Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan semenjak dini
- 9) Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid
- 10) Menggunakan pelajaran nasyid sebagai suatu cara untuk menanamkan semangat keagamaan
- 11) Mengadakan sandiwara drama dengan melakonkan cerita-cerita keagamaan
- 12) Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara murid dan guru
- 13) Menyediakan waktu luang untuk ikut problema yang dihadapi anak didik
- 14) Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Quran dan hadits.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sikap (adab)

dalam proses pembelajaran diantaranya adalah kebermaknaan dari materi yang diajarkan harus dipertimbangkan dengan baik, sehingga siswa merasa perlu mempelajari materi yang disajikan guru, membuat persiapan yang matang sehingga tampak di hadapan murid bahwa guru adalah orang yang cakap dan pandai, emosi dan keinginan siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar harus dibangkitkan, sedapat mungkin guru harus menambah wawasan keagamaan, menanamkan semangat dan cinta agama serta tanah air, membiasakan praktek ibadah dan memberikan tauladan yang baik, mewujudkan suasana kasih sayang antara guru dan murid, serta memberikan hafalan-hafalan pada setiap siswa sebagai tugas rutin baik ayat Al-Quran maupun hadits.

5. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Joyce dan Weil (1986), model pembelajaran adalah yang menghubungkan guru dengan guru yang lain dalam satu wadah pengetahuan mempelajari cara mengajar, dan model pembelajaran tidak hanya sebagai panduan dalam mengajar tapi juga dapat digunakan sebagai penelitian. Joyce dan Weil mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi sosial; 2) model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

a. Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*)

Model pembelajaran pemrosesan informasi merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan aktivitas kognitif peserta didik sebagai pusat proses belajar. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin lebih menekankan aspek hafalan atau repetisi, model ini secara eksplisit berfokus pada bagaimana peserta didik menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali informasi. Dasar teoritisnya bersumber dari teoriteori kognitif yang memandang manusia sebagai pemroses informasi aktif, bukan sekadar

penerima pasif. Oleh karena itu, model ini sangat relevan dalam era informasi saat ini, di mana kemampuan mengolah informasi secara efektif menjadi keahlian yang sangat penting.

Model pemrosesan informasi ini divisualisasikan melalui tiga sistem penyimpanan informasi yang saling berinteraksi: *sensory register*, *working memory*, dan *long-term memory*. *Sensory register* berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara informasi yang diterima melalui panca indera. Informasi yang tidak segera diproses akan hilang. *Working memory* merupakan area kerja kognitif di mana informasi dari *sensory register* diproses, dikombinasikan dengan informasi yang telah tersimpan dalam *longterm memory*, dan dimanipulasi untuk mencapai tujuan kognitif tertentu. Kapasitas *working memory* terbatas, sehingga strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keterbatasan ini. *Long-term memory* merupakan gudang penyimpanan informasi jangka panjang dengan kapasitas yang relatif tidak terbatas. Namun, akses terhadap informasi dalam *long-term memory* dapat sulit dan membutuhkan strategi pengorganisasian dan pengambilan kembali yang tepat.

Gagne, seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi pendidikan, menguraikan delapan fase proses pembelajaran yang relevan dengan model pemrosesan informasi. Fase-fase tersebut secara berurutan adalah:

- 1) motivasi, yang menciptakan dorongan untuk belajar;
- 2) pemahaman, di mana peserta didik menerima dan memahami informasi;
- 3) pemerolehan, proses pemberian makna dan penyimpanan informasi dalam memori;
- 4) penahanan, proses mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang;
- 5) ingatan kembali, pengambilan kembali informasi dari memori;
- 6) generalisasi, penerapan pengetahuan dalam konteks baru;

- 7) perlakuan, perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran; dan
- 8) umpan balik, informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja.

Implementasi model pemrosesan informasi di kelas membutuhkan strategi pengajaran yang terencana dan sistematis. Model pemrosesan informasi dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran, antara lain:

- 1) pengajaran induktif, yang mendorong peserta didik untuk membentuk generalisasi dari data yang diberikan;
- 2) latihan *inquiry*, yang melatih peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan;
- 3) *inquiry* keilmuan, yang mengajarkan metode penelitian ilmiah;
- 4) pembentukan konsep, yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membentuk dan menganalisis konsep;
- 5) model pengembangan, yang bertujuan untuk meningkatkan intelegensi umum dan aspek sosial-emosional; dan
- 6) *advanced organizer*, yang membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Contoh kegiatan inti pembelajaran PAI dari model pembelajaran pengolahan informasi materi menghafal Surat-Surat Pendek.

a) **Fase 1: Merumuskan Pertanyaan**

- (1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok (4-5 orang).
- (2) Setiap kelompok diberikan kartu pertanyaan yang telah disiapkan guru sebelumnya. Contoh kartu pertanyaan: Apa saja Surat-surat pendek yang sudah dihafal? Bagaimana tata cara membaca yang benar?
- (3) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan terkait hafalan surat-

surat pendek berdasarkan pertanyaan pemantik dan kartu pertanyaan.

b) Fase 2: Mencari Informasi

- (1) Setiap kelompok mencari informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Sumber informasi dapat berupa Al-Qur'an, hadits (terjemahan), buku pelajaran, atau internet (jika tersedia dan terkontrol).
- (2) Guru berkeliling untuk membimbing dan memastikan setiap kelompok dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

c) Fase 3: Mempresentasikan Hasil

- (1) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pencarian informasi mereka di depan kelas.
- (2) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan pertanyaan.
- (3) Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap informasi yang telah dipresentasikan.

d) Fase 4: Praktik Menghafal Surat-Surat Pendek

- (1) Peserta didik mempraktikkan menghafal surat-surat pendek secara berkelompok dengan bimbingan guru.
- (2) Guru memberikan arahan dan koreksi jika ada kesalahan dalam praktik menghafal surat-surat pendek.

Model pengolahan informasi sangat relevan dengan pembelajaran PAI karena menekankan proses kognitif peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali informasi. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong pemahaman mendalam dan penghayatan terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama. Model ini juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong proses belajar yang terarah dan terencana.

Model pengolahan informasi, dengan fokus pada proses kognitif yang terstruktur, dapat membantu peserta didik mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, mencari informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Model Interaksi Sosial (*The Social Interaction Family*)

Model pembelajaran interaksi sosial merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial sebagai elemen inti dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin lebih berfokus pada transmisi informasi secara searah dari guru ke peserta didik, model interaksi sosial menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan.

Dasar filosofis model ini terletak pada pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terlibat dalam interaksi dan hubungan dengan orang lain, dan proses belajar yang efektif harus mencerminkan realitas sosial ini. Model ini berangkat dari asumsi bahwa belajar bukan hanya proses akumulasi informasi individual, melainkan juga proses konstruksi sosial pengetahuan yang terjadi melalui interaksi dan negosiasi makna antar individu. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang efektif dalam model interaksi sosial haruslah kondusif untuk terjadinya dialog, diskusi, kerja sama, dan saling berbagi pengalaman. Tujuan utamanya bukan hanya penguasaan konten materi pelajaran, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial-emosional peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain.

Dua hipotesis utama yang mendasari model interaksi sosial adalah pertama, masalah sosial dapat diatasi melalui proses musyawarah dan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat; dan kedua, proses sosial yang demokratis dan partisipatif sangat penting untuk memperbaiki sistem kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Hipotesis-hipotesis ini menunjukkan bahwa model interaksi sosial tidak hanya berfokus pada aspek kognitif belajar, tetapi juga pada aspek sosial dan politik. Model ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial di masyarakat. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model interaksi sosial sangat beragam dan dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.

Beberapa strategi tersebut telah disebutkan sebelumnya, namun perlu dijelaskan lebih lanjut konteks dan implikasinya:

- a) Kerja Kelompok (*Group Work*), lebih dari sekadar menyelesaikan tugas bersama, kerja kelompok dalam model interaksi sosial menekankan pada proses negosiasi, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian peran yang adil. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai penentu solusi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja sama dan kontribusi setiap anggota kelompok.
- b) Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*). Diskusi kelas dalam model ini bukan sekadar tanya jawab searah, melainkan dialog yang interaktif dan partisipatif. Guru menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdebat secara konstruktif. Guru berperan sebagai moderator yang memastikan semua suara didengar dan dihargai.
- c) Simulasi dan Permainan Peran (*Simulation and Role-Playing*). Simulasi dan permainan peran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami situasi sosial yang realistis dan mempraktikkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang aman. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

- d) *Proyek Kolaboratif (Collaborative Projects)*. Proyek kolaboratif yang kompleks dan menantang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam jangka waktu yang lebih lama. Proyek ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata dan mengembangkan kemampuan manajemen proyek, kepemimpinan, dan kerja tim.
- e) *Debat (Debate)*: Debat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, merumuskan argumen, dan menanggapi argumen lawan. Kegiatan ini juga membantu peserta didik untuk belajar menghormati perbedaan pendapat dan membangun konsensus.

Model interaksi sosial bukan sekadar kumpulan strategi pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan filosofis yang memandang belajar sebagai proses sosial yang dinamis dan konstruktif. Keberhasilan model ini bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan demokratis, di mana peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Contoh kegiatan inti pembelajaran PAI tema Pernikahan (*Inquiry Social*) dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Tahap Orientasi

Guru mengawali dengan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan remaja, misalnya: "Apa pandangan kalian tentang pernikahan di usia muda? Pernahkah kalian mendengar kasus perceraian di lingkungan sekitar? Apa penyebabnya?" Diskusi kelas untuk mengidentifikasi masalah sosial yang relevan dengan pernikahan (misalnya: pernikahan dini, perceraian tinggi, KDRT, poligami, pernikahan tanpa akad resmi, dll.). Peserta didik diminta memilih satu masalah sosial yang akan diteliti lebih lanjut.

b) Tahap Hipotesis

Berdasarkan masalah yang telah dipilih, peserta didik merumuskan hipotesis tentang penyebab masalah tersebut dan solusi yang mungkin berdasarkan ajaran Islam. Guru membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis yang valid, kompatibel (sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki), dan terukur.

c) Tahap Definisi

Peserta didik mendefinisikan secara konseptual istilah-istilah kunci yang terkait dengan pernikahan dalam Islam (misalnya: nikah, rukun nikah, syarat nikah, mas kawin, talak, khuluk, KDRT, dll.). Mereka dapat menggunakan referensi buku fiqih, kitab kuning, dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

d) Tahap Eksplorasi

Peserta didik mengeksplorasi hipotesis mereka dengan menggunakan logika dan referensi. Mereka dapat mencari informasi dari berbagai sumber (buku, internet, wawancara dengan tokoh agama, praktisi pernikahan, dll.). Diskusi kelas untuk menganalisis informasi dan mengevaluasi hipotesis.

e) Tahap Pembuktian

Peserta didik mengumpulkan data untuk menguji hipotesis mereka melalui metode yang relevan (misalnya: wawancara dengan pasangan suami istri, orang tua, tokoh agama, pengadilan agama; studi kasus; angket; studi pustaka). Analisis data dilakukan secara kolaboratif dan kritis.

f) Tahap Generalisasi

Berdasarkan hasil analisis data, peserta didik menyimpulkan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak. Mereka merumuskan kesimpulan dan rekomendasi untuk mengatasi masalah sosial yang telah diteliti berdasarkan perspektif Islam. Presentasi hasil temuan dan rekomendasi. Model interaksi sosial sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menekankan

kolaborasi dan komunikasi, mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan ukhuwah (persaudaraan) dan musyawarah. Model ini mendorong konstruksi sosial pengetahuan melalui interaksi dan negosiasi makna, sejalan dengan proses pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dinamis. Strategi seperti kerja kelompok, diskusi kelas, simulasi, dan debat, memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial-emosional peserta didik, sangat penting dalam konteks PAI untuk membentuk karakter dan akhlak mulia.

c. Model Personal (*The Personal Family*)

Model pembelajaran personal menga-kui keunikan setiap individu dan menem-patkan kesadaran diri sebagai pusat proses belajar. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin mengabaikan perbedaan individual dan menerapkan pendekatan yang seragam, model pembelajaran personal menekankan pentingnya pemahaman diri, tanggung jawab pribadi, dan pengembangan potensi individu secara optimal.

Dasar filosofisnya terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki pengalaman, perspektif, dan cara belajar yang unik, dan pendidikan yang efektif harus mampu mengakomodasi dan menghargai keragaman tersebut. Model pembelajaran personal berfokus pada pengembangan diri holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utamanya bukanlah sekadar penguasaan materi pelajaran, melainkan juga pertumbuhan pribadi, peningkatan kesadaran diri, dan pengembangan potensi individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Proses belajar dipandang sebagai perjalanan individual yang unik, di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan didorong untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai mereka.

Strategi pembelajaran dalam model personal dirancang untuk memfasilitasi proses penemuan diri dan pengembangan potensi individu. Strategi-strategi tersebut antara lain:

(1) Pembelajaran Non-Direktif

Pembelajaran non-direktif memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan arah dan isi pembelajaran mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai penentu kurikulum. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi minat dan kebutuhan mereka, menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, dan menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Proses ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, pemahaman diri, dan konsep diri yang positif.

(2) Latihan Kesadaran (*Mindfulness Exercises*)

Latihan kesadaran, seperti meditasi atau latihan pernapasan, membantu peserta didik untuk meningkatkan kesadaran diri, fokus, dan konsentrasi. Keterampilan ini sangat penting dalam proses belajar yang efektif karena membantu peserta didik untuk mengatur emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Selain itu, latihan kesadaran juga dapat meningkatkan kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

(3) Sinetik (*Synectics*)

Sinetik adalah teknik pemecahan masalah kreatif yang melibatkan analogi, metafora, dan imajinasi. Teknik ini membantu peserta didik untuk berpikir di luar kotak, menemukan solusi inovatif, dan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan menggunakan sinetik, peserta didik dapat menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak berhubungan, menghasilkan perspektif baru, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks.

(4) Sistem Konseptual (*Conceptual Systems*)

Sistem konseptual menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kompleks dan fleksibel. Peserta didik didorong untuk menghubungkan ide-ide, membentuk konsep-konsep yang lebih luas, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Strategi ini membantu peserta didik untuk membangun kerangka berpikir yang kokoh dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang terus berkembang.

Berikut kegiatan inti dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi sinektik materi hudud:

- (a) Guru membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan sinertik, misalnya: 1) Analogi: Membandingkan hukum hudud dengan sistem hukum di negara lain. 2) Metafora: Menggambarkan hukum hudud sebagai sebuah bangunan yang kokoh. 3) Personifikasi: Membayangkan hukum hudud sebagai seorang hakim yang adil.
- (b) Peserta didik: berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan sinertik. Diskusi difokuskan pada bagaimana mereka dapat menjadi lebih kuat, peka, dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model personal selaras dengan pembelajaran PAI karena menekankan pada kesadaran diri dan pengembangan potensi. Strategi-strategi seperti pembelajaran nondirektif, latihan kesadaran, dan sinektik, dapat diadaptasi untuk memfasilitasi pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara personal dan kreatif. Dengan demikian, model ini mendukung pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik dan bermakna

d. Model Modifikasi Tingkah Laku (*The Behavior System Family*)

Model pembelajaran modifikasi perilaku, yang berakar pada teori belajar behavioristik, berfokus pada perubahan perilaku yang teramati dan terukur. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin lebih menekankan aspek kognitif atau afektif, model ini secara eksplisit berfokus pada bagaimana mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan melalui penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara ilmiah. Model ini sangat relevan dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah perilaku, seperti kesulitan belajar, perilaku agresif, atau kebiasaan buruk.

Model modifikasi perilaku didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar dan dapat diubah melalui manipulasi stimulus dan konsekuensi. Prinsip-prinsip utama yang digunakan dalam model ini adalah penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), dan pembiasaan (*shaping*). Penguatan adalah pemberian hadiah atau stimulus positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman adalah pemberian stimulus negatif untuk mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diinginkan.

Pembiasaan melibatkan pemotongan perilaku yang kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan memberikan penguatan pada setiap langkah yang berhasil dilakukan. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu: a. Fase mesin pengajaran. b. Penggunaan media. c. Pengajaran berprograma (*linier dan branching*) d. *Operant conditioning*, dan *operant reinforcement*.

Program modifikasi perilaku yang berhasil biasanya terdiri atas 4 fase pengidentifikasian, pendefinisian, dan penca-tatan perilaku target yaitu: a. *Fase Screening atau Intake*: Fase ini melibatkan interaksi awal antara klien (peserta didik) dengan ahli modifikasi perilaku (guru atau konselor) untuk memahami masalah perilaku yang dihadapi. b. *Fase Baseline*: Fase ini melibatkan pengumpulan data baseline tentang

perilaku target, yaitu frekuensi, durasi, dan intensitas perilaku yang ingin diubah. *c. Fase Treatment*: Fase ini melibatkan desain dan implementasi program intervensi untuk mengubah perilaku target. Program ini dapat melibatkan berbagai strategi, seperti penguatan, hukuman, pembiasaan, dan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan. *d. Fase Follow-Up*: Fase ini melibatkan pemantauan perilaku target setelah program intervensi dihentikan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku tetap terjaga.

Model modifikasi perilaku merupakan alat yang efektif untuk membantu individu mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa model ini harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Guru dan konselor harus memperhatikan kesejahteraan peserta didik dan memastikan bahwa program intervensi yang mereka desain tidak merugikan atau mengeksploitasi peserta didik. Penerapan model modifikasi perilaku dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan.

Pertama, konsep dasar modifikasi perilaku, yang memandang perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diubah melalui manipulasi kondisi dan lingkungan, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Lingkungan, seperti yang ditekankan dalam ajaran Islam, sangat memengaruhi perilaku, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedua, tujuan modifikasi perilaku mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif sejalan dengan tujuan PAI dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku positif. Ketiga, prosedur modifikasi perilaku, seperti penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), pembiasaan (*shaping*), dan penghapusan perilaku (*extinction*), dapat diterapkan dalam PAI untuk menangani masalah akhlak peserta didik dan membentuk karakter yang lebih baik. Semua ini merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran PAI yang efektif.

6. Menghafal Al-Quran

a. Pengertian

Sejak lahir manusia diberikan keberkahan oleh Allah Swt yakni berupa akal yang dapat menaikkan tingkat derajatnya dari makhluk lain. Salah satu fungsi akal manusia yang terbesar adalah kemampuan untuk menghafal sesuatu. Kemampuan yang dimaksud adalah suatu kesanggupan dan kecapakan yang diiringi dengan usaha. Suryabrata (1998:160-161) mengemukakan bahwa kemampuan biasanya diidentifikasi dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan performa. Oleh karena itu kemampuan manusia dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) *Achievement*, merupakan potensial *ability* yang dapat diukur langsung dengan alat atau uji tertentu.
- 2) *Capacity*, merupakan potensial *ability* yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecapakan individu di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Attitude*, merupakan kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus.

Kemampuan dasar tersebut selanjutnya dapat dikembangkan dengan adanya pengaruh dari lingkungan. Yang dimaksud kemampuan di sini adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seseorang, baik dibawa sejak lahir yakni kemampuan dasar maupun yang tidak dibawa sejak lahir, yang kemudian dipengaruhi dari lingkungan dan latihan-latihan maka kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Adapun menghafal berasal dari kata hafal yang artinya sudah masuk didalam ingatan dan dapat diucapkan diluar kepala. Jadi menghafal berarti memasukkan kedalam pikiran supaya selalu ingat.

Kata menghafal merupakan kutipan dari bahasa Arab *Hafidza-yahfadzu* yang berarti menghafal dan memelihara hafalannya. Kata *hifdzu*

dengan berbagai variasinya memiliki berbagai makna yang berhubungan erat dengan ketahfidzan. Arti memelihara yang dimaksud ialah bahwa si penghafal dalam proses menghafalnya diharapkan selalu menjaga hafalan supaya tidak cepat hilang dalam ingatan dengan cara mengulang-ulang apa yang dihafal tersebut meskipun sebelumnya si penghafal sudah hafal.

Saat ini, kajian *tahfizul* Qur'an sangat populer dan dianggap sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia saat ini, baik dari sekolah maupun pondok pesantren, yang mengembangkan program tahfiz Al-Quran, bahkan menjadikannya sebagai program unggulan. Hal ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat muslim Indonesia untuk menghafal Al-Quran. Hal ini juga menjadi tanda kemajuan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Menghafal Al-Quran dengan jumlah 30 juz bukanlah hal yang mustahil. Karena di dalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa Allah berjanji akan memudahkan Al-Quran untuk dihafal. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Qamar ayat 17 Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.*

Namun demikian, meskipun Allah menjamin Al-Quran tidak sulit untuk diingat, jika seseorang melenceng dalam tujuannya, bercanda dan tidak *istiqamah* dalam menghafal, maka pada titik itu Al-Quran akan sulit untuk dihafal. Oleh karena itu, setiap individu yang ingin menghafal Al-Quran harus memiliki persiapan yang baik agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan tepat. Karena menghafal Al-Quran ialah proses mengingat materi untuk diingat kembali tanpa cela. Sehingga dibutuhkan kesiapan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Salah satu usaha para generasi awal Islam untuk menjaga kemurnian dan orisinalitas Al-Quran adalah dengan cara memperbanyak *huffadz* (para penghafal Al-Quran). Karena dengan menghafalnya akan terhindar dari berbagai macam kepalsuan dan kemungkinan hilang atau tercecer. Karena pada waktu itu Al-Quran hanya tertulis dari bahan-bahan yang sangat

sederhana seperti kulit unta, kayu, pelepah kurma, tulang-tulang dan berbagai alat benda sederhana lainnya. Tentu hal ini sangat berpotensi untuk bisa hilang, rusak, dan hancur. Maka dengan menghafalkannya menjadi salah satu cara yang cukup ampuh untuk mempertahankan keaslian dan orisinalitas Al-Quran dari generasi ke generasi berikutnya.

Menghafal Al-Quran adalah proses menghafal Al-Quran ke dalam ingatan dengan metode tertentu sehingga dapat dilafadzkan dengan lancar tanpa melihat Al-Quran. Orang yang menghafal Al-Quran disebut *hafiz/huffaz*. Sedangkan Al-Quran merupakan perkataan Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril As, yang dibuka oleh surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas secara mutawatir dan membacanya termasuk ibadah. Maka dapat ditarik ringkasan bahwa hafalan Al-Quran yaitu aktivitas menjaga keaslian atau keotentikan kalamullah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw supaya tidak mengalami pemalsuan ataupun perubahan dan juga menjaga dari lupa dengan cara melestarikan, memelihara dan menjaga di dalam hati.

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Quran merupakan salah satu hamba yang *Ahlullah* di muka bumi. Dengan demikian pengertian hafalan yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Hafalan disebut juga memori tetapi prosesnya berbeda. Memori bisa terbentuk tanpa kita mengadakan suatu usaha khusus untuk memperolehnya. Kalau seseorang menceritakan kejadian yang terjadi padanya tadi pagi, kejadian itu akan dapat masuk ke dalam memori kita hanya dari mendengarkan cerita itu. Sebaliknya, hafalan hanya akan dapat menjadi memori dengan suatu usaha atau tindakan yang khusus. Dari kesimpulan di atas, makna menghafal secara sederhana adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat subjek hafalan.

Menurut Ahsin Wijaya (1994:48), sebelum menghafal Al-Quran ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Quran yaitu:

- 1) Mengosongkan pikiran-pikiran atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
- 2) Niat yang ikhlas karena Allah Swt
- 3) Teguh dan sabar
- 4) Istiqomah
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan segala sifat tercela
- 6) Izin orang tua, wali, atau suami
- 7) Mampu membaca dengan lancar dan baik.

Dalam proses menghafal ada dua sistematika: *pertama*, menghafal Al-Quran program khusus yaitu mengkonsentrasikan menghafal secara khusus dan tidak mempelajari ilmu yang lain. *Kedua*, program menghafal diikuti program studi lain secara berjenjang dari tiga tahun sampai empat tahun. Materi hafalan yang telah dihafal sangatlah rawan untuk lupa dan hilang, untuk itu dibutuhkan waktu yang cukup disiplin untuk mengulang ulang juz-juz yang sudah dihafal. Usaha untuk mempertahankan bisa dilakukan dengan *muraja'ah* (mengulang) dan do'a. *Muroja'ah* atau mengulang hafalan Al-Quran merupakan proses untuk menguatkan hafalan Al-Quran, dalam dunia pembelajaran disebut dengan review pembelajaran, makna review itu sendiri yaitu peninjauan kembali, memeriksa kembali dengan teliti atau pemeriksaan.

Menghafal Al-Quran artinya membaca ayat-ayat Al-Quran tanpa melihat Al-Quran, hal ini diperlukan adanya pemeriksaan terkait dengan ayat yang dihafal, bacaan tajwid dan makharijul huruf ayat yang dihafal. Maka dari itu perlu kiranya adanya review sebuah hafalan Al-Quran agar menjadikan hafalan Al-Quran kuat dalam memori atau ingatan seorang penghafal Al-Quran.

Banyak ayat Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafiz Al-Quran dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain:

- a) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Quran termasuk orang-orang pilihan Allah Swt untuk menerima warisan kitab suci Al-Quran. Dalam *Tafsir Al Lubab* karya Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Quran hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Quran akan membawa manfaat dan mendapat pahala.
- b) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Quran, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk dalam rumah-rumah di dunia.
- c) Menghafal Al-Quran adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Quran adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Quran. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.

b. Faktor Pendukung Menghafal Al-Quran

Dalam menghafal Al-Quran, terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Quran, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri merupakan pembawaan dan sangat menunjang keberhasilan belajar. Di antara beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Bakat; Secara umum bakat adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Quran akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Quran. Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang sangat tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat untuk menghafal Al-Quran akan secara sadar dan bersungguh-sungguh berusaha menghafalkan kitab suci, sebelum diperintah oleh kyai. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal Al-Quran.
- 2) Motivasi; adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Seseorang yang menghafalkan kitab suci pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan Al-Quran. Motivasi ini bisa karena kesenangan pada Al-Quran atau karena keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal Al-Quran. dalam kegiatan menghafal Al-Quran dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Quran 30 juz dalam waktu tertentu.
- 3) Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan menghafal Al-Quran. kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Quran akan merasakan sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Quran.
- 4) Usia yang cocok; penelitian membuktikan bahwa, ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok

dalam upaya menghafal Al-Quran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya.

Sementara itu, faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan di lingkungan sekitar. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Quran. Adapun faktor eksternal antara lain yaitu:

1) Tersedianya guru / ustadz hafalan (instruktur).

Keberadaan seorang ustadz dalam memberikan bimbingan kepada santrinya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Quran. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapat diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

2) Faktor lingkungan social;

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan, bahwa lingkungan bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan hafalan Al-Quran juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Quran.

Dalam menghafal Al-Quran terdapat faktor-faktor penghambat baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari seorang penghafal yaitu:

a) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pendidikan hafalan Al-Quran merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Quran, di mana mereka cenderung malas untuk melakukan hafalan maupun takrir.

b) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Quran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Quran menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalaniannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

c) Banyak dosa dan maksiat

Banyak dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Quran dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt serta dari membaca dan menghafal Al-Quran.

d) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Quran. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan dalam menghafalkan Al-Quran, di mana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak mungkin untuk melakukan proses hafalan maupun *takrir*.

e) Rendahnya kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan hafalan Al-Quran. apabila kecerdasan seseorang rendah maka proses dalam menghafal Al-Quran menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilan dalam menghafal meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses hafalan Al-Quran. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan *istiqomah* dalam menjalani hafalan.

f) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Quran. Diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Quran. Sementara itu faktor eksternal yang menjadi faktor penghambat antara lain:

g) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar. Cara instruktur yang tidak disenangi bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

h) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar santri. Pada umumnya biaya ini diperoleh dari bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktivitas. Akibatnya tidak sedikit di antara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Quran.

c. Strategi Menghafal Al-Quran

Strategi menghafal Al-Quran adalah suatu perencanaan yang ditetapkan agar bisa menjadi seorang penghafal Al-Quran melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh metode dan sumber daya yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Ahsin Wijaya (1994:43) upaya untuk membantu mempermudah dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, diperlukan sebuah strategi menghafal yang baik dan efektif. Strategi yang dimaksud tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Pengulangan Ganda

Dalam pencapaian tingkat hafalan yang baik maka santri tidak mungkin menghafal Al-Quran hanya dengan sekali menghafal saja. Rasulullah berkata dalam haditsnya bahwa ayat-ayat Al-Quran itu lebih gesit daripada unta dan mudah lepas daripada unta yang diikat. Karena itu, dalam menghafalkan Al-Quran perlu adanya pengulangan ganda.

Sistem pengulangan ganda ini diperumpamakan seperti jika kita di waktu pagi hari sudah menghafalkan satu muka maka perlu pengulangan pada sore harinya untuk lebih memantapkan hafalan yang telah didapatkan. Semakin banyak melakukan pengulangan maka semakin kuat hafalan tersebut melekat diingatan, termasuk lisan juga akan dapat membentuk gerak refleks sehingga santri tidak perlu berfikir lagi dalam melafalkannya.

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafalkan benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Quran ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Quran itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada juga sebagian darinya yang sulit dihafal. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Quran diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat panjang. Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-

ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyak mengulang.

3) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalkan dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-benar Hafal Ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses hafalan, sebaiknya memakai Al Quran yang disebut dengan Quran pojok. Al-Quran jenis ini akan sangat membantu santri dalam menghafal. Jenis mushaf Al-Quran ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar
- b) Setiap muka atau halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat
- c) Mushaf ini memiliki tanda-tanda visual yang cukup baik dalam membantu proses menghafal dengan menggunakan mushaf Al-Quran yang seperti ini, maka santri akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam menghafalkan rangkaian ayat-ayatnya.

Dalam kaitan ini siswa setelah mendapatkan hafalan sebanyak satu muka, sebaiknya melakukan pengulangan sejumlah satu muka tersebut yang telah dihafalkannya. Demikian seterusnya sehingga ia benar-benar hafal dengan ayat-ayat tersebut.

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Strategi yang cukup baik dalam membantu proses hafalan ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah membentuk pola hafalan dalam bayangan atau ingatannya. Seorang yang sudah hafal Al-Quran pun jika membaca mushaf yang tidak biasa dipakai akan kebingungan pada saat proses hafalan. Untuk itu penggunaan satu mushaf dalam proses hafalan akan lebih menguntungkan dan memudahkan.

5) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami arti dan makna ayat-ayat Al-Quran yang sedang dihafal akan memudahkan dan mempercepat proses hafalan. Pemahaman itu sendiri seperti makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan strategi seperti ini maka pengetahuan mengenai *ulumul Quran* akan banyak terserap oleh santri ketika proses hafalan.

6) Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal serta susunan atau struktur bahasa di antara ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran banyak terdapat kemiripan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Ada yang persis sama, ada yang hanya berbeda satu atau dua huruf saja, dan ada pula yang berbeda susunan kalimatnya. Dengan demikian seorang penghafal harus benar-benar memperhatikan ayat-ayat yang serupa tersebut agar tidak salah dalam menempatkan urutan ayat tersebut ketika menghafal.

7) Disetorkan Kepada Seorang Guru Tahfiz

Menghafal Al-Quran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Quran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur

mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.

- b) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.
- 8) Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan/disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

d. Metode Menghafal Al-Quran

Selain strategi adapula metode yang dapat digunakan oleh seorang penghafal Al-Quran untuk memudahkannya dalam menghafal Al-Quran. Menurut Ahsin Wijaya (1994:45) yaitu sebagai berikut:

1) Metode *bi al-Nazhar*

Metode *bi al-Nazhar* adalah membaca dengan cermat ayat Al-Quran yang akan dihafal secara berulang-ulang. Dengan membaca Al-Quran secara berulang-ulang sebelum hafalan tersebut dihafalkan adalah salah satu metode untuk mempercepat menghafal Al-Quran.

2) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* merupakan metode menghafal satu per satu ayat yang hendak dihafalkan. Dalam proses pengulangannya satu ayat ini dapat dibaca sebanyak sepuluh atau dua puluh kali bahkan lebih. Proses membaca secara berulang-ulang ini akan terus berlangsung sampai membentuk pola dalam bayangannya atau ingatannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan, bukan hanya dalam bayangan akan tetapi sampai benar-benar terbentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar benar hafal maka akan dilanjutkan

pada ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya

3) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah metode setoran, yaitu seseorang memperdengarkan hafalannya kepada orang lain. Metode *talaqqi* dilakukan agar dapat memperbaiki kesalahan dalam pelafalan ayat dan agar senantiasa hafalan yang sudah dihafal selalu di murajaah kembali dengan menyetorkannya kepada pembimbing.

4) Metode *Kitabah*

Kitabah dapat diartikan menulis. Dalam metode ini untuk menghafal Al-Quran siswa terlebih dahulu menulis ayat yang akan dihafalkannya pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Dalam proses menghafalnya santri bisa menggunakan metode wahdah atau dapat menulis berulang kali ayat tersebut sampai benarbenar hafal. Ketika menuliskan ayat tersebut berulang kali santri dapat sambil mencermati dan menghafalkan di dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut dituliskan tergantung pada kemampuan menghafalnya. Bisa saja hanya dengan sekali menulis santri bisa menghafalnya, atau bahkan sampai sepuluh kali atau lebih. Metode ini dapat dikatakan cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan atau ingatannya.

5) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Dalam metode ini penghafal dapat mendengarkan ustadz atau kaset seorang qari' yang menguasai tajwid kemudian menirunya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat eksta, terutama bagi

penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Quran.

6) Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Kitabah disini fungsinya hanya sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Dalam hal ini, setelah santri selesai menghafal ayat yang dihafalnya, maka ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan. Jika ia telah mampu menuangkan ayat-ayat yang telah dihafalkannya ke dalam sebuah tulisan, maka ia dapat melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya. Kelebihan pada metode ini adalah adanya fungsi ganda yaitu untuk menghafal sekaligus untuk memantapkan hafalan.

7) Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif atau bersama sama dipimpin oleh seorang instruktur atau mentor. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut. Setelah santri dapat membaca ayat tersebut dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit demi sedikit yang sudah terlepas dari mushaf (tidak melihat mushaf) dan demikian seterusnya hingga ayat-ayat yang dihafalkannya benarbenar masuk dalam bayangannya. Setelah satu ayat dihafalkan, maka akan dilanjutkan untuk menghafalkan ayat berikutnya dengan cara yang sama. Metode ini baik untuk anak-anak karena dapat menghilangkan kejenuhan.

Selanjutnya menurut Ahsin Wijaya (1994:48) ada teknik-teknik yang efektif sebelum menghafal, yaitu:

a) Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal.

Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapat dilakukan dengan menggunakan Al-Quran terjemahan. Setelah di pahami cobalah di baca berkali-kali sampai mengingatnya. Kemudian berusaha menghafal ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan, kemudian menyetorkan kepada pembimbing.

b) Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal.

Cara ini lebih santai tanpa harus mencurahkan seluruh pemikiran. Sebelum mulai menghafal, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal, setelah itu baru mulai menghafal. Perlu diketahui bahwa teknik ini sangat cocok bagi penghafal yang mempunyai daya ingat lemah. Adapun dengan cara ini akan merasakan kemudahan dalam merekam ayat-ayat tersebut. Akan tetapi cara ini membutuhkan kesabaran ekstra karena akan memakan waktu yang cukup banyak.

c) Teknik mendengar sebelum menghafal.

Pada teknik ini hanya memerlukan pencurahan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafal dapat didengar melalui kaset-kaset tilawah Al-Quran, mendengarkannya harus dilakukan secara berulang-ulang. Setelah banyak mendengar baru mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

d) Teknik menulis sebelum menghafal.

Sebagian para penghafal Al-Quran ada yang cocok dengan menulis ayat-ayat tersebut terlebih dahulu sebelum menghafalnya. Cara ini sudah banyak dilakukan para ulama pada zaman dahulu. Setiap ilmu yang akan dihafal mereka tulis dulu Jadi, melalui strategi, metode dan teknik menghafal yang dipilih akan mempengaruhi tingkat keefektifitan hasil menghafal maupun efisiensi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalannya. Sebab santri mempunyai kecenderungan gaya menghafal yang khas.

Pada dasarnya yang terpenting dalam kegiatan menghafal Al Quran adalah mengulangnya, sebab tidak ada cara paling efektif untuk melestarikan hafalan kecuali mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi. Karena dengan pengulangan yang rutin serta pemeliharaan yang dilakukan dengan berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka akan cepat lepas. Jadi, prinsip utama dalam kegiatan menghafal Al-Quran adalah mengulang-ulang agar hafalannya tetap terjaga.

e. Strategi Menjaga Hafalan Al-Quran

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Quran dihafal secara keseluruhan (*khatam*), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah *al Faatihah* sampai surah *an-Naas* bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya. Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Quran itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang yang ada di depannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. Begitu pula orang yang menghafal Al-Quran, kalau pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalnya saja, sedang materi yang sudah dihafal ditinggalkan, maka sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang.

Memelihara hafalan Al-Quran ini sangat penting dan berat. Nabi Saw bersabda: *“Jagalah benar-benar Al-Quran ini, demi Dzat Yang diri Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Quran itu lebih liar dari pada unta yang terikat.”* Riwayat dari Anas bin Malik r.a, Nabi Saw bersabda: *“Ditampakkan kepadaku pahala-pahala pekerjaan umatku sampai-sampai pahala seseorang yang mengeluarkan sampah (kotoran) dari masjid. Dan ditetapkan kepadaku*

dosa-dosa ummatku, lalu aku tidak melihat dosa yang lebih besar kecuali dosa orang yang hafal Al-Quran kemudian mereka tidak memeliharanya.” (HR. At-Tirmidzi) Telah diceritakan oleh Yahya bin Yahya, berkata: “Saya belajar kepada Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “*Perumpamaan orang yang menghafal Al- Quran bagaikan unta yang diikat lehernya. Apabila diikat kuat dan tepat, maka terpeliharalah dan manakala diikat tidak kuat, maka ia akan lepas dan lari.*” (Muttafaq ‘alaih) Allah menjelaskan mengenai menjaga hafalan Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat 238. Artinya: *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’* Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu metode atau cara dalam menjaga hafalan Al-Quran adalah dengan metode mengulang hafalan dalam sholat. Dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik, karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Quran dan sudah disetorkan kepada guru tahfidz akan dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

Pada dasarnya seorang yang menghafal Al-Quran harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh lupa lagi. Untuk bisa demikian, selain harus benar-benar baik sewaktu menghafalnya, juga harus menjaga hafalannya yaitu dengan cara mengulang-ulang hafalan sambil menambah hafalan baru. Menurut Badwilan (2009:210) metode yang digunakan untuk menjaga hafalan antara lain:

1) *Muroja’ah* Sendiri

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk *muroja’ah* sendiri atau menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu *dimuroja’ah* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus *dimuroja’ah* setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *muroja’ah* sendiri.

2) *Muroja'ah* dalam Shalat

Seseorang yang menghafal Al-Quran hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan hafalan.

3) *Muroja'ah* Bersama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan *muroja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam *muroja'ah* ini setiap orang membaca ayat yang *dimuroja'ah* bergantian, dan ketika seseorang membaca, maka yang lain mendengarkan.

4) *Muroja'ah* di Hadapan Guru Tahfiz

Seseorang yang menghafal Al-Quran harus selalu menghadap guru untuk *muroja'ah* hafalan yang sudah disetorkan. Materi *muroja'ah* yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, artinya apabila seorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan *muroja'ah* kurang lebih dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

5) Istiqamah *muroja'ah* Al-Quran di luar shalat: a) Khatam seminggu sekali; b) Khatam dua minggu sekali; c) Khatam sebulan sekali; d) Sering mengikuti *Sima'an / Tasmi'*; e) Mengikuti perlombaan / musabaqah *Hifdzil Qur'an*.

Hafalan Al-Quran dikatakan meningkat jika orang yang menghafalkan mampu melafalkan ayat Al-Quran yang telah dihafal, dengan tanpa melihat mushaf. Adapun cara membacanya dengan bacaan yang benar dan sedikit kesalahan, sehingga orang tersebut dikategorikan mempunyai kualitas hafalan yang baik dan sesuai dengan kaidah yang benar serta lancar dalam membacanya. Menurut Muhaimin Zein (2012:36), kategori dalam kualitas bacaan Al-Quran yang baik adalah mampu membaca Al-Quran secara *fasih*, serta menguasai tentang *ahkamul huruf, ahkamul mad wal qashr, ahkamul waqfi wal*

ibtida', *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, atau sesuai dengan standar kualitas bacaan tartil yakni atau memperbaiki bacaan huruf-hurufnya dan mengetahui tentang *al waqfu wal ibtida'*.

Kriteria ini sekaligus menjadi penilaian baku pada perlomba tilawah Al-Quran. Selanjutnya, kualitas hafalan Al-Quran adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya proses menghafal, baik secara keseluruhan maupun sempurna (menyempurnakan dan mencocokkan hafalannya). Secara garis besar, kualitas hafalan Al-Quran bisa dikategorikan baik jika dilihat dari ketepatan bacaan yang sesuai dengan tajwid, *fasahah* dan kelancaran hafalannya. Adapun kriterianya sebagai berikut:

a) Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al-Quran secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (sifat), mengetahui mana huruf dibaca panjang (*mad*) dan mana yang harus dibaca pendek (*qasr*). Jadi, fokus utama ilmu Tajwid ini adalah mengeluarkan bunyi huruf (*makhraj*), karakter bunyi (sifat), mengetahui mana huruf dibaca panjang (*mad*). Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Quran sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Quran diturunkan (Madyan, 2008:105). Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu tajwid ini adalah wajib bagi setiap pembaca Al-Quran. Namun penekanan hukum wajibnya adalah dalam mempraktikkan bacaan yang sesuai kaidah tajwid.

b) *Fasahah*

Fasahah secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas (Munir, 2005:158). Seperti contoh dalam Al-Quran surat Al-Qasas ayat 34 yang artinya; “Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih

(lebih terang dan jelas) lidahnya dari padaku”. Penekanan dalam hal ini adalah kejelasan dalam melafazdkan huruf.

c) Kelancaran

Hafalan dikatakan lancar dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali ayat yang telah dihafal. Para penghafal harus sering mengulang hafalannya agar tidak hilang. Untuk itu harus mengulangnya secara rutin dan menjaga hafalannya.

Zaki & Syukron (2009:48) membagi kualitas hasil menghafal Al-Quran menjadi tiga kelompok yakni:

- a) Hanya hafal di mulut (bacaan). Kelompok ini terkadang bisa membaca hafalannya dengan lancar, tetapi di dalam pikirannya tidak terbayang dengan benar letak ayat yang dibaca. Ketika mengalami kesalahan harus membuka mushaf, maka harus berhati-hati dalam membaca ayat tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca ayat lain.
- b) Hanya hafal di kepala (ingatan). Kelompok ini mampu menirukan jika ada orang lain membaca Al-Quran walaupun tidak keseluruhan. Tetapi jika disuruh membaca akan mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kurangnya *muroja'ah*.
- c) Hafal dalam bacaan dan ingatan. Kelompok inilah yang paling ideal. Seorang hafiz yang masuk kelompok ini akan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dua kelompok sebelumnya. Kondisi ini akan berlanjut hingga hafalan Al-Quran yang dia punya bisa merasuk ke hati, yang membuat dia begitu tentram. Jadi, kriteria hasil hafalan ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa meningkatnya dan melekatnya hafalan yang dimiliki. Jika hanya dimulut saja, maka akan mudah hilang dan perlu ulang terus agar melekat dalam hati.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan terkait dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pasal 12 ayat 1 (a) yang menyatakan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
2. Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pasal 9 ayat 2 (a) menyatakan bahwa Kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama; pasal 6 ayat 1 (a) menyatakan kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
3. Peraturan Pemerintah No. 55/2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan, khususnya pasal 4 ayat 2 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya
4. Keputusan Dirjen Diktis Nomor 9/2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Tahfid Al-Quran.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini antara lain:

1. Penelitian Leny Marlina, 2017, *Manajemen Pembelajaran Agama Islam (PAI) (Studi Pada SMA 6 Palembang)*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya ialah penelitian studi kasus intrinsik yang bersifat kualitatif dengan

logika berfikir induktif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek utama penelitian atau informan kunci (*key informan*) yakni kepala sekolah. Selain itu, melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat (humas), guru pendidikan agama Islam (PAI), siswa, alumni, orang tua dan komite sekolah.

Adapun teknik penentuan sumber data dengan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi baik sumber data maupun teknik pengumpulan data. Untuk teknik analisa data melalui reduksi data (*data reduction*), data display (*display data*), dan verifikasi data. Untuk tingkat akurasi dan kredibilitas temuan dilakukan melalui beberapa strategi, yakni: *memberchecking*, triangulasi, dan auditing.

Hasil dari hasil penelitian dan analisa diketahui bahwa pada prinsipnya sebagian besar manajemen input, manajemen proses, manajemen output dan *outcome* Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terselenggara dan terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa kenyataan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 6 Palembang, meskipun masih ada beberapa catatan yang menunjukkan akan kekurangsempurnaan manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMA Negeri 6 Palembang, seperti waktu untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran yang masih kurang disiplin, sistem pengawasan yang dilakukan guru, koordinator kegiatan, maupun pimpinan belum tersistem, dan lain sebagainya. Selain dari sisi manajemen, dalam penelitian ini pula tergambar bahwa keunggulan imtaq dan keagamaan yang dimiliki oleh SMA Negeri 6 Palembang ini juga didukung dengan sinergitas antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI), adanya kesamaan visi

antara berbagai komponen sekolah dalam pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah, serta adanya kontinuitas program, kaderisasi, dan kerja sama antara sesama komponen sekolah.

2. Penelitian Umi Kulsum, 2019, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius” (Studi di SMAN I dan SMKN I Metro)*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan guru dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 1 dan SMKN 1 di Kota Metro. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, dengan jenis rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan dua tahap yaitu: analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, karyawan dan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, dasar pemikiran religius dikembangkan di SMAN I Kota Metro dengan mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakini dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan memanfaatkan jam tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI yang sangat unik seperti, penerapan budaya religius di SMAN 1 Metro melalui budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan budaya salam, permisi, maaf dan terima kasih, serta tuntas baca tulis Al-Quran, shalat dhuha, shalat zhuhur secara berjamaah, istighosah dan doa bersama, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan imtaq dan tadarrus Al-Quran, doa bersama di diawali dan diakhiri pelajaran, jabat tangan antar warga sekolah, pemakaian busana muslim-muslimah. *Ketiga*, di SMKN I Metro adanya kegiatan keagamaan setiap hari besar Islam seperti:

mengadakan lomba seni baca Al-Quran, cerdas cermat tentang keagamaan, baca puisi/terjemahan Al-Quran, praktik shalat, peragaan busana, qurban pada idhul adha, pesantren kilat di bulan ramadhan dan lain-lain. Ada hal yang cukup unik di kedua sekolah tersebut yakni sikap konsisten dalam membangun mindset, terutama di SMKN I Kota Metro begitu masuk di sekolah ini mindset siswa sudah dibangun menuju budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan sebagai reward bagi orang-orang terbaik yang diterima dari sekian banyak pendaftar di sekolah ini.

3. Penelitian Sugiran, 2020, *Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Mewujudkan Akhlak Peserta Didik (Studi SMAN 1 dan SMKN 1 Lampung Timur)*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, dasar pemikiran religius dikembangkan di SMAN I dan SMKN I Lampung Timur dengan mengamalkan nilai-nilai Agama yang diyakini dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan memanfaatkan jam tambahan pada kegiatan Ekstrakurikuler. *Kedua*, pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI yang sangat unik seperti, penerapan budaya religius di SMAN 1 Lampung Timur melalui budaya salam, permisi, maaf dan terima kasih, serta tuntas baca tulis Al-Quran, shalat dhuh, shalat zhuhur secara berjamaah, istighosah dan doa bersama, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan imtaq dan tadarrus Al-Quran, doa bersama diawali dan diakhiri pelajaran, jabat tangan antar warga sekolah, pemakaian busana muslim-muslimah. *Ketiga*, di SMKN I Lampung Timur, adanya kegiatan keagamaan setiap hari besar Islam seperti: mengadakan lomba seni baca Al-Quran, cerdas cermat tentang keagamaan, baca puisi/terjemahan Al-Quran, praktik shalat, peragaan busana, qurban pada idhul adha, pesantren kilat di bulan ramadhan dan lain-lain.

4. Penelitian Deprizon, 2020, *Pengembangan pembelajaran Hifzhil-Qur'an dengan penilaian autentik berbasis 'Ibroh Robbaniyyah di SMA*

Islam terpadu (Studi kasus SMA Al-Ihsan Boarding School Kampar), Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran pada pembelajaran *hifzhil-Qur'an* dengan penilaian autentik, karena *hifzhil-Qur'an* merupakan salah satu program pembelajaran yang ada pada sekolah SMA Al-Ihsan Boarding School. Adapun jenis penelitian adalah penelitian dan pengembangan (R&D) model ADDIE yang digunakan untuk pengembangan metode '*Ibroh robbaniyyah*'. Metode penelitian tersebut digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan dan menciptakan produk baru. Metode pengumpulan data yang digunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis mengembangkan metode baru (*'Ibroh Robbaniyyah*) dengan autentik yang diujicobakan, baik secara terbatas, luas dan lebih luas pada sekolah tersebut.

Hasil pengembangan metode baru (*'Ibroh Robbaniyyah*) ialah secara sistematis yaitu: salam, doa, iftitah, uraian materi, evaluasi, uraian materi selanjutnya, dan penutup. evaluasi pada langkah metode baru (*Ibroh robbaniyyah*) merupakan titik tolak untuk mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran *Hifzhil Qur'an* di SMA al-Ihsan Boarding School, sebab peneliti langsung menguji kemampuan siswa untuk menghafal 1-5 ayat dalam waktu 90 menit dengan hasil 87-93% lulus (tingkat ketercapaian pembelajaran *Hifzhil*), sedangkan tahapan metode lama yaitu: salam, doa, iftitah, uraian materi, uraian materi selanjutnya, dan penutup, sebab guru tidak melakukan evaluasi secara terukur. terlihat hanya dengan *muroja'ah* hafalan yang dilakukan guru dalam keadaan duduk bersama siswa, kemudian bagi siswa yang tidak mendapatkan bagian waktu untuk *muroja'ah* akan dipanggil pada pertemuan selanjutnya sampai waktu pembelajaran berakhir (tidak terukur) dengan hasil 70% tingkat ketercapaian pembelajaran *Hifzhil*. Walaupun secara kuantitatif telah mendapatkan hasil yang diharapkan,

akan tetapi dilakukan evaluasi dan revisi disetiap uji coba untuk finalisasi pengembangan metode *'Ibroh Robbaniyyah* menjadi lebih baik dan menarik perhatian siswa.

5. Penelitian Muhajirin Ramzi, 2022, *Digitalisasi Pesantren: Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis ICT di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Mataram – Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk media digital pembelajaran PAI dan menemukan kompetensi guru pada implementasi media pembelajaran PAI berbasis ICT di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari data wawancara, observasi dan dokumentasi. Ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display) dan kesimpulan, penarikan/verifikasi (*drawing and verifying conclusions*).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk-bentuk media digital pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat yaitu berdasarkan kebijakan pimpinan pondok dan kepala sekolah melalui beberapa program yaitu Tugu Sasak (Satu Guru, Satu Santri, Satu Komputer), program CBT (*Computer Base Test*), Program CBC (*Computer Base Clases*), Program PBT (*Paper Based Test*), program LAC (*Language Advisory Council*), program HMC (Haramain Media Center) dan terbentuk bagian IT pada organisasi santri dan santriwati dengan beberapa sarana pendukung yaitu laboratorium komputer, laboratorium bahasa, kelas Multimedia, pusat pangkalan data, program kerja bagian OSNH, pusat pengembangan bahasa, perpustakaan digital, pusat kreativitas seni dan eco-pesantren. Adapun kompetensi guru PAI di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat dalam mengimplementasikan media pembelajaran berbasis digital yaitu memiliki kompetensi Pedagogik

yaitu interaksi antara guru dan siswa dengan baik menggunakan model dan metode pembelajaran yang relevan.

6. Penelitian Asbin Karya Hsb, 2022, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran pada SDIT Ash Shiddiqiyah Serua Indah Ciputat Tangerang Selatan*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis strategi meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada SDIT Ash-Shiddiqiyah Serua Indah Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada kontekstualisme yang memerlukan data kualitatif dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan menghitung sesuatu. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan sesudah data-data yang diperlukan telah terkumpul maka dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan yang terakhir adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan.

Sejak berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Ash-Shiddiqiyah, sekolah sudah membuat program kegiatan Tahfidz Al-Quran, namun karena kegiatan yang kurang strategi, metode pengajaran Al-Quran yang kurang efektif dan tidak terukur mengakibatkan kegiatan Tahfidz Al-Quran di Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Ash-Shiddiqiyah tidak berjalan dengan maksimal, sehingga peserta didik kesulitan dalam menghafalkan Al-Quran dan hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu menuntaskan hafalan Al-Qurannya di juz 30.

Strategi meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada SDIT Ash-Shiddiqiyah Serua Indah Ciputat, *pertama*, lembaga pendidikan ini bukanlah lembaga pendidikan tahfidz namun bisa dari 100 % alumni SDIT Ash-Shiddiqiyah, 75% siswa mempunyai hafalan minimal 3 Juz mutqin dan 15 % siswa mempunyai hafalan 5-10 juz

mutqin. *Kedua*, di samping peserta didik yang padat dengan jadwal pelajaran, peserta didik juga mampu menghafal Al-Quran bukan hanya 1 juz bahkan ada yang sampai 5-10 juz mutqin. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan yang mendukung hafalan Al-Quran juga diterapkan di lembaga ini, bukan hanya untuk peserta didik, namun pendidiknya juga diwajibkan memperbaiki kualitas tahsin dan tahfidznya disetiap kesempatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran pada SDIT Ash-Shiddiqiyyah berhasil dilaksanakan dengan bukti capaian hafalan Al-Quran peserta didik sesuai dengan tujuan dan harapan lembaga pendidikan, dari 81 siswa yang lulus di Tahun Ajaran 2021/2022, 100% peserta didik lulus dengan memiliki hafalan minimal 3 Juz, atas capaian hafalan peserta didik, strategi dan segala bentuk pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dihadirkan lembaga pendidikan SDIT Ash-Shiddiqiyyah dalam meningkatkan hafalan peserta didik terlaksana dengan baik.

7. Penelitian Abdul Hamid, 2018, *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Quran pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung*, Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, PPS UIN Raden Intan Lampung.

Penelitian ini dilatarbelakangi konsep manajemen pembelajaran adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam kegiatan tersebut diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keempat fungsi manajemen yang diterapkan dalam konteks pembelajaran tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya lembaga pendidikan yang menaunginya.

Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan formal memiliki fungsi sebagai tempat belajar santri. Pondok pesantren juga

dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang umumnya diterapkan dengan metode non klasikal. Walaupun dengan metode non klasikal pondok pesantren mampu menorehkan banyak prestasi, baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang di peroleh selama penelitian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta berdasarkan temuan-temuan penulis, maka diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran di ketiga pondok pesantren dalam prakteknya kegiatan perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus dan RPP tidak dimiliki oleh ketiga pondok pesantren tersebut, ketiganya hanya memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan santri dan kesepakatan dari masing-masing kelompok program. Terkait dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar dan media pembelajaran ketiganya memiliki kesamaan, yaitu sama menggunakan Al-Quran pojok rasm uṣmanî sebagai rujukan utamanya, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari pondok pesantren. Dan berkenaan dengan strategi pembelajaran ketiganya sama-sama menggunakan prinsip menghafal, menyeter, dan mengulang hafalan, meskipun di tiap pondok memiliki istilah yang berbeda, namun secara prinsip sama.

Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, ketiga pondok pesantren setiap memulai kegiatan pembelajaran selalu melakukan apersepsi diantaranya, menanyakan keadaan santri, menanyakan hafalan sebelumnya, serta memberikan motivasi kepada santri sebelum santri menghafal. Sedangkan kegiatan inti pada masing-masing pondok pesantren memiliki perbedaan dan coraknya tersendiri, baik dari konten materi maupun dari bentuk

evaluasi. Namun pada prinsipnya memiliki kesamaan sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan tahfîz berkisar pada kegiatan tahsîn, menghafal, menyetor dan mengulang hafalannya yang sering diistilahkan dengan talaqi, tasmi', talqîn dan tahfîz dan ditutup dengan refleksi atau murâja'ah hafalan. Kegiatan pengawasan dilakukan secara berkala oleh ketiga pondok pesantren meskipun dengan teknis yang berbeda, namun pada hakikatnya kegiatan evaluasi, dalam bentuk pengujian, laporan hasil perkembangan santri serta supervisi oleh pengasuh maupun asâfîz kepada santri telah dilakukan dengan maksimal.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang diterapkan di Pondok Pessantren belum memiliki perangkat pembelajaran tahfîz yang tersusun secara tertulis dan sistematis. Dengan tidak adanya perangkat pembelajaran tersebut maka penulis menawarkan perangkat pembelajaran tahfîz yang telah penulis susun untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan pembelajaran tahfîz berdasarkan karakteristik, situasi dan kondisi pada masing-masing pondok pesantren.

Dengan demikian maka penulis memberikan rekomendasi kepada instansi Pemerintah atau kementrian agama selaku pemangku kebijakan hendaknya menerbitkan buku panduan bagi pelaksanaan manajemen pembelajaran pada pondok atau lembaga pengelola tahfîz untuk menjadikan perangkat pembelajaran yang penulis ajukan sebagai perangkat baku pada semua pondok pesantren, untuk memudahkan keseragaman kompetensi dan memudahkan instansi terkait dalam mengukur mutu lulusan atau santri yang telah menghafal Al-Quran.

8. Penelitian Totong Heri, 2021, *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Literasi Al-Quran Menggunakan Metode Al-Heriyah Bagi Orang Dewasa*, Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, PPS Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model manajemen pembelajaran literasi Al-Quran untuk dipergunakan dalam

mendukung program pembelajaran Al-Quran untuk orang dewasa. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, obyek penelitiannya adalah karyawan UHAMKA. Berdasarkan studi pendahuluan masih terdapat karyawan yang belum mampu membaca maupun menulis Al-Quran, yaitu 74 karyawan atau sekitar 47 % (katagori Pemula), dari jumlah 158 sampel. Hal ini disebabkan kurang aktif dalam mengikuti program pembelajaran Al-Quran. Disamping itu juga sebagian karyawan merasa kesulitan dalam belajar Al-Quran, baik terkendala dengan waktu ataupun metodenya. Tujuan penelitian ini adalah tersusunya model manajemen pembelajaran yang efektif, mudah dan menyenangkan.

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) istilah yang digunakan oleh Brog and Gall, yaitu ada tujuh tahapan, pertama pengenalan huruf-huruf hijaiyah, kedua tanda baca putus, ketiga tanda baca ganda atau imbuhan, keempat tanda baca sambung, kelima tanda baca panjang, keenam hukum mad dan ketujuh hukum tanwin dan sukun, tanda waqaf dan fawatihusuwaar. Teknik pengembangan desain pembelajarannya menggunakan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation dan evaluation*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, tes, observasi, angket (*validasi ahli*) yang dianalisis secara deskriptif. Teknik analisi data menggunakan Analisis Deskriptif. Data-data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpul data dan instrument yang telah ditentukan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif.

Hasil penelitian pengembangan manajemen pembelajaran untuk orang dewasa yang telah diuji di lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Quran, yaitu pada saat diimplementasikan kepada 50 karyawan UHAMKA dengan hasil sebagai berikut: sebanyak 5 karyawan (10%) dapat melafalkan huruf hijaiyah dan dapat melafalkan kosa kata, 27 karyawan (73%) dapat merangkai

harakat pada kata, hukum panjang-pendek, hukum nun sukun dan tanwin, 7 karyawan (17%) memahami ilmu Tajwid, faseh, dan lancar, serta Waqaf dan ibtida, dan 33 karyawan (63%) mampu menulis huruf-huruf hijaiyah serta 17 karyawan (27%) mampu menulism menyambung kosa kata, dan imla.

9. Penelitian Humairoul Muhlishoh, 2023. *Manajemen Pembelajaran Integrasi Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MA ATQIA Bondowoso*. Tesis. Program Manajemen Pendidikan Islam, UIN KHAS Jember.

Penelitian ini adalah tentang manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan antara Al-Quran dan sains. Fokus penelitian: 1). Bagaimana perencanaan (planning) pembelajaran integrasi Al-Quran dan sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso? 2). Bagaimana pelaksanaan pembelajaran integrasi Al-Quran pada mata pelajaran sains untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso? 3). Bagaimana evaluasi pembelajaran integrasi Al-Quran pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso?

Tujuan penelitian: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan (planning) pembelajaran integrasi Al-Quran pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran integrasi Al-Quran pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso. 3) Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran integrasi Al-Quran pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Penentuan Subyek menggunakan purposive, sumber data berupa informan, kegiatan dan dokumen. Analisis data pada penelitian ini menggunakan kondensasi data (condensation), pemaparan

data (data display), penarikan atau verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusion). Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan anggota (member check).

Hasil penelitiannya: (1) Perencanaan pembelajaran integrasi dilakukan dari awal sejak digagaskan ketua yayasan selaku pendiri MA Atqia, kemudian dilanjutkan oleh kepala madrasah dengan membentuk tim demi tercapainya tujuan mengintegrasikan Al-Quran pada setiap mata pelajaran yang mengandung materi sains (biologi, fisika, kimia). Dalam perencanaan pembelajaran setiap guru mata pelajaran sains dan guru mata pelajaran Al-Quran hadits berkolaborasi serta membagi tugas pada kegiatan integrasi Al-Quran pada mata pelajaran sains, seperti: menyusun rincian pekan efektif (RPE), silabus, program semester (promes), program tahunan (prota), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (2) Pelaksanaan manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan Al-Quran pada mata pelajaran yang bermuatan materi sains seperti biologi, fisika dan kimia. Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. (3) Evaluasi Pembelajaran yang mengintegrasikan Al-Quran dan sains dilakukan dalam dua bentuk, yakni evaluasi secara manajerial dan evaluasi pembelajaran yang dibagi berdasarkan waktunya dibagi menjadi dua, yaitu: evaluasi ketika materi selesai dikaji setelah tiga pertemuan (ujian materi) dan evaluasi harian yang dilakukan setiap pertemuan (ujian harian) secara lisan.

10. Penelitian Atat Tati Sopiati, 2018, yang berjudul *Manajemen Pembelajaran PAI (Studi Komparasi Sekolah Dasar Integral (SDII) Lukman Al-Hakim dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulil Albab Batam*, Disertasi, PPS UIN Suska Riau.

Dalam penelitian yang dilaksanakan di SDII Luqman Al-Hakim dan SDIT Ulil Albab, kedua sekolah menggunakan acuan dua kurikulum yaitu Kementerian Agama (Madrasah Ibtidaiyah) dan Kurikulum

Departemen Pendidikan Nasional, sehingga untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperlukan dalam sekolah ini lebih jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah dasar pada umumnya. Kondisi fisik kedua sekolah tersebut cukup membanggakan baik dari bangunan maupun dari jumlah siswa.

Permasalahannya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang berhasil dalam pembentukan perilaku positif siswa. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendiskripsikan secara kritis-konstruktif terhadap manajemen pembelajaran PAI di SDII Luqman Al-Hakim dengan SDIT Ulil Albab Batam yang terdiri-dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini juga untuk mengetahui perbedaan manajemen pembelajaran PAI di SDII Luqman Al-Hakim dengan SDIT Ulil Albab Batam. Subyek penelitiannya melibatkan kepala sekolah, guru PAI, Waka Kurikulum, Waka. Kesiswaan dan siswa sebagai penyempurna penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah Field research (penelitian lapangan).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengkaji serta menganalisis data yang ditemukan atau metode analisis data. Dengan metode tersebut, data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data yang diterima dianalisis secara mendalam dan menyeluruh supaya memperoleh kesimpulan yang valid dan komprehensif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua sekolah sudah melaksanakan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran PAI, terdapat perbedaan dari kedua sekolah dalam melakukan penyusunan rencana program sekolah yang meliputi perumusan visi, misi, tujuan, struktur organisasi, struktur kurikulum, program-program pembelajaran, program unggulan, strategi pelaksanaan

dan kegiatan aplikasi PAI. Hasil penelitian juga menilai keberadaan guru sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran, oleh karena itu hendaknya antara kepala dan guru PAI bersinergi di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pembelajaran

11. Penelitian Arlin Prima Sari, 2024, *Enhancing Islamic Education Through PAIS Work Programs: A Case Study in Sleman District's Ministry of Religious Affairs*.

This study aims to explore the effectiveness of the Islamic Education Program Work (PAIS) in enhancing the professionalism of Islamic Education teachers (PAI) and its impact on the development of Islamic education within Sleman District's Ministry of Religious Affairs. By identifying strengths, limitations, and areas for improvement in these programs, the research seeks to provide valuable insights and recommendations that can guide future strategies and initiatives in the field of Islamic education.

Design/methods – *Adopting a qualitative research methodology with a descriptive case study design, this research was set in the Ministry of Religious Affairs in Sleman District. The study employed a variety of data collection methods including observation, semi-structured interviews, and literature review. The primary participant was the head of the PAIS work unit, Mr. Sangaji, S.H.I. Data analysis involved data reduction, data display, and data verification phases to ensure the validity and accuracy of the findings.*

Findings – *The research revealed that PAIS work programs significantly contribute to the professional development of PAI teachers and the overall quality of Islamic education. These programs support strategic planning, stakeholder engagement, and the incorporation of technology in education, thus creating a dynamic and effective educational environment. However, challenges such as limited funding, competency and commitment standardization, and optimal parental support were identified.*

Research implications/limitations – The implications of this research extend beyond Sleman District, providing insights into the potential of targeted educational programs to enhance Islamic education quality. However, the study is limited by its focus on a single institution and the specific cultural and administrative context of Indonesia, which may influence the generalizability of the findings.

Practical implications – This study underscores the importance of strategic planning, stakeholder engagement, and technological integration in Islamic education. Addressing the identified challenges can aid in overcoming barriers to effective education and contribute to fostering a knowledgeable and ethical society.

12. Penelitian Basir, Tamjidnor, Subianto Karoso, Suid Saidi, Maidatus Shalihah, 2024, *Enhancing Quran Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies*, Nazhruna, Jurnal Pendidikan Islam.

This study investigates the teaching strategies implemented at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Banjarmasin to enhance students' ability to read the Qur'an. Employing a qualitative research approach, the study utilizes descriptive methods to analyze how these strategies are executed within the classroom setting. Primary data were gathered through structured observations and in-depth teacher interviews, supplemented by a literature review to contrast current findings with established pedagogical practices.

This comprehensive approach aimed to provide a nuanced understanding of the instructional methodologies, their implementation, and the contextual factors affecting their efficacy. The findings indicate combining traditional and contemporary teaching strategies significantly improves students' Qur'anic reading abilities. Repetitive recitation and group readings are pivotal in fostering phonetic skills and memorization. At the same time, incorporating digital tools and visual aids enhances engagement and aids in understanding complex Tajweed rules. Role-playing exercises have also proven to boost students'

confidence and interactive learning. However, challenges such as inconsistent student engagement levels, limited technological resources, and large class sizes have been identified as substantial obstacles. These issues highlight the need for continued institutional support and resource allocation to optimize the effectiveness of teaching strategies and ensure comprehensive learning outcomes for all students.

13. Penelitian Karman, Maslani, Rosihon Anwar, Rully Agung Yudhiantara, Djubaedi, 2024, *Enhancing Student Learning Outcomes in The Qur'an Interpretation Course Through The Implementation of The Start From Reading (SfR) Cooperative Learning Model*, Journal Nazhruna.

Conventional teaching methods have been noted to stifle student creativity potentially. In contrast, Cooperative learning, characterized by group-based activities, fosters an interactive and communicative learning atmosphere. Embracing the principles of Cooperative learning, the Start from Reading (SfR) model can be applied to Quranic studies in Islamic higher education institutions. This study assessed the efficacy of the SfR learning model in improving student learning outcomes in the Qur'an interpretation course at the Arabic Language Education Studi Program (ALESP), UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Employing a quasi-experimental design, the research analyzed pre-test and post-test scores from experimental and control groups.

Findings revealed a significant increase in post-test scores, rising from an average of 70.00 in pre-tests to 77.15, highlighting the effectiveness of the SfR model in enhancing student learning. These outcomes emphasize the importance of incorporating the SfR model into Quranic education, potentially enriching student learning experiences and achievements in this academic domain.

14. Penelitian Muchtar, Ahadiyah, Zulianah, Khodijah, 2022, *The Existence of Prophetic Learning in Improving Spiritual Intellegence Through Tahfidz Al-Quran Student*. Jurnal Nahzruna.

This study was aimed at determining the existence of prophetic learning to improve spiritual intelligence through the tahfidz Al-Qur'an program for grade 8 students at SMPN 1 Deket Lamongan. The method applied was a qualitative method with a natural setting, where the researcher conducted research in the field naturally which then produced several findings.

First, the existence of prophetic learning included the values of humanization, liberation, and transcendence, which was the implementation of attitudes to solve students' moral degradation problem. Second, fostering spiritual intelligence by embedding prophetic characters through memorizing Al-Qur'an. Third, the tahfidzul Qur'an process program used talqin, tasmi' and muroja'ah methods. Fourth, supporting factors included: competent teachers in the field of tahfidz Al-Qur'an, adequate facilities and infrastructure, motivational support and appreciation from all stakeholders in the school environment and tahfidz graduation. Inhibiting factors included; there were students that were unable to read Al-Qur'an, some never recite at home, some were lack motivation from parents and students' lack of concentration because they often play online games. Novelty was also found that one of the students was classified as an inclusive student, so the approach in the tahfidz Al-Qur'an program was different from other students. Tahfidz teachers at SMPN 1 Deket never discriminated against their students. Inclusive students needed special attention and approach to repeat their memorization. From the experience of teachers who taught were by using methods of Tikrarul Mahfudz, Kitabul Mahfudz, and Isati'amul Mahfudz methods.

15. Penelitian Siregar, Budianti dan Rifai, 2022, *Internalization of Spiritual Values in Forming Student Character Through Tahfidzul Qur'an Extracurricular Activities*, Jurnal Nahzruna.

This article aims to discover the existence of spiritual values in extracurricular activities, the process of inculcating spiritual values in

shaping students' character, and the obstacles and results of applying spiritual values in extracurricular activities of Tahfizul Qur'an at Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. This study uses qualitative research with a descriptive approach. In collecting data, researchers used the methods of observation, interviews, and documentation. The results showed that Tahfizul Qur'an extracurricular activities were carried out before entering class, with Murajaah and repetition of memorizing. The process of inculcating spiritual values is carried out by refraction, combined learning methods, learning strategies emphasizing the role of mentor teachers, daily evaluations by checking memorization, monthly evaluations with verse connecting verse games, and semester evaluations with the Tahfiz exam. The obstacles in instilling spiritual values are students' awareness, including taking advantage of the extended learning time in Islamic boarding schools, then the lack of cooperation with parents about memorizing children to what extent the child's abilities.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya antara lain: penelitian yang dilakukan berkaitan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, yang terkait dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Perbedaannya antara lain: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dikaitkan dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Quran.



UNINUS
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA